

KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh :

Akhmad Ali Zakaria

NIM : 181410725



Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin

**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-
QUR'AN JAKARTA**

TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Jalan Batan 1 No. 2 Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan
12440, Indonesia.

Telp./Fax. (021) 790901 / 75904826, Email:

admin@ptiq.ac.id

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Akhmad Ali Zakaria
NIM : 181410725
No. Kontak : 087835703140

Menyatakan bahwa penelitian skripsi yang berjudul KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN adalah hasil karya penulis sendiri. Gagasan, ide, beserta data milik orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan sumber pencantumannya. Jika nantinya saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang berlaku dan saya bersedia mengembalikan ijazah saya yang telah saya peroleh sesuai aturan yang berlaku.

Jakarta, 25 Agustus 2022
Yang Membuat Pernyataan



Akhmad Ali Zakaria
(ditanda tangani di atas materai)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN yang telah ditulis oleh Akhmad Ali Zakaria dengan NIM 181410725 telah melalui proses bimbingan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 25 Agustus 2022
Dosen Pembimbing


Amril Ahmad, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN yang telah ditulis oleh Akhmad Ali Zakaria dengan NIM 181410725 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (hari, tanggal, bulan, tahun). Skripsi telah diperbaiki sesuai arahan dan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2	Syaiful Aruef, M. Ag	Sekretaris Sidang	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Abdulkholiq, MA.	Penguji 2	
5	Amiril Ahmad, MA	Pembimbing	

MOTTO

كل من سار على الدرب وصل

“Barang Siapa yang berjalan di jalannya maka akan sampai”

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاحِدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ .

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puja dan puji syukur kehadirat Allah S.W.T, atas rahmat dan kasih sayang-Nya terhadap penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas. Shalawat besertakan salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah, Nabi besar Muhammad S.A.W, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir.

Kurang lebih empat tahun sudah penulis menimba banyak ilmu di Institut PTIQ Jakarta, hingga tiba pada masa penelitian untuk menulis sebuah skripsi. Penulisan skripsi dengan judul “KOMUNIKASI TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR’AN ”, bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta. Penulis sadari tentunya dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dan banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi melengkapi kekurangan yang ada dalam tulisan ini.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas atas bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan kali ini, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua pihak yang tentunya telah ikut andil dalam mensukseskan penulisan skripsi ini, baik dengan bantuan moril, materil, dan juga motivasi yang membangun semangat penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, terutama kepada yang saya hormati:

1. Kepada Ibu dan Bapak tersayang penulis, Wasti’ah dan Asmali, yang senantiasa memberikan support dalam segala hal. Do’a mereka yang tak pernah putus serta selalu menguatkan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, yang telah menerima dan memberikan kesempatan belajar kepada penulis.
3. Kepada Bapak Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, yang telah memfasilitasi, memberikan arahan, dan motivasi kepada para mahasiswanya terkhusus bagi penulis.
4. Kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ)

Jakarta, yang telah memfasilitasi, memberikan arahan, dan motivasi kepada para mahasiswanya terkhusus bagi penulis.

5. Kepada Bapak Amiril Ahmad, M.A., selaku Dosen dan Pembimbing skripsi penulis yang telah membimbing, memberikan arahan, memotivasi penulis, sampai pada titik akhir yaitu terselesaikannya skripsi ini.

6. Kepada semua Bapak dan Ibu dosen Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberikan ilmu, waktu, pengalaman, dan banyak kontribusi lainnya kepada penulis, sehingga penulis terbekali dengan ilmu-nya, yang dengannya sangat terbantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada seluruh sahabat, teman dan mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada teman-teman seperjuangan di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang senantiasa mensupport dan memberi support sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kekeliruan, kesalahan, dan masih banyak hal yang perlu diperbaiki kembali, tentunya karena kekurangan dan keterbatasan penulis sendiri. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini. Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, serta bernilai ibadah di sisi Allah SWT, *Amin*.

Jakarta, 30 Agustus 2022

Penulis



Akhmad Ali Zakaria

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam penulisan skripsi ini ada bahasa, kata atau kalimat yang menggunakan aksara non latin. Sedangkan transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata atau kalimat yang berasal dari kalimat non latin ke dalam aksara latin. Dalam konteks ini, sesuai program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi yang dilakukan adalah ketika menyalin ungkapan yang berasal dari bahasa Arab.

Banyak jenis transliterasi yang digunakan, sesuai pedoman yang diterbitkan masing masing kampus. Dalam hal ini, penulis menggunakan pedoman yang telah diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, berikut pedoman transliterasinya:

Latin	Arab	Latin	Arab
b	ب	ṭ	ط
t	ت	ẓ	ظ
th	ث	‘	ع
j	ج	gh	غ
ḥ	ح	f	ف
kh	خ	q	ق
d	د	k	ك
dh	ذ	l	ل
r	ر	m	م
z	ز	n	ن
s	س	h	ه
sh	ش	w	و
ṣ	ص	y	ي
ḍ	ض		

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan.....	5
1. Identifikasi Masalah.....	5
2. Pembatasan Masalah.....	5
3. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Manfaat Penelitian.....	6
D. Kerangka Teori.....	6
a. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Sumber Data.....	9
3. Metode Pengumpulan Data.....	10
4. Metode Analisis Data	10
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS KOMUNIKASI, ORANG TUA, DAN ANAK....	12
A. Pengertian Komunikasi	12

B. Unsur Komunikasi.....	14
1. Sumber (Pengirim	14
2. Encoding.....	14
3. Pesan.....	15
4. Saluran.....	15
5. Decoding	16
6. Penerima.....	16
7. Umpan Balik	17
8. Konteks	17
9. Gangguan	17
C. Jenis Jenis Komunikasi.....	18
1. Komunikasi Intrapribadi	18
2. Komunikasi Antarpribadi.....	21
3. Komunikasi Kelompok	23
4. Komunikasi Organisasi	23
5. Komunikasi Massa	24
D. Gaya Komunikasi	24
1. Gaya Komunikasi Pasif.....	25
2. Gaya Komunikasi Agresif.....	25
3. Gaya Komunikasi Asertif	25
4. Gaya Komunikasi Pasif-Agresif	26
E. Tujuan Umum Komunikasi	26
F. Pengertian Ayah, Ibu, dan Anak.....	26
BAB III KONSEP KOMUNIKASI, ORANG TUA, DAN ANAK DALAM AL-	
QUR'AN	27
A. Klasifikasi ayat ayat tentang komunikasi beserta derivasinya dalam al-Qur'an	28
B. Klasifikasi ayat ayat dan penjelasannya tentang orang tua dan derivasinya dalam al-Qur'an	46
C. Klasifikasi ayat ayat tentang anak dan derivasinya dalam al-qur'an	48
BAB IV NILAI NILAI KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK	
DALAM AL-QUR'AN	51

A. Berkomunikasi menggunakan etika	51
1. <i>Qaulan Karima</i>	52
2. Qaulan Layyinan	54
3. Qaulan Balighan	56
4. Qaulan Sadida	57
5. Qaulan Maisura	60
6. <i>Qaulan Ma'rufa</i>	61
B. Memperkuat ajaran tauhid	66
C. Menanamkan untuk bermusyawarah	70
D. Tidak meninggikan suara	73
E. Keharmonisan Keluarga	75
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

ABSTRAK

Penelitian skripsi ini berjudul “Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam al-Qur’an”, sebuah kajian tafsir tematik. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana al-Qur’an menjelaskan komunikasi yang seharusnya dilakukan, atau bekal komunikasi yang seyogianya dimiliki oleh calon orang tua atau bahkan yang telah menjadi orang tua dalam mendidik anak-anak dan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, dimana ini adalah tujuan setiap keluarga ketika melaksanakan sebuah pernikahan. Melihat banyaknya kasus yang terjadi terhadap anak dan perempuan, komunikasi merupakan hal yang berdampak besar dalam kehidupan berkeluarga khususnya, kemudian dari dampak ini juga akan meluas dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Baik dan buruknya pendidikan yang diberikan keluarga terhadap anak lah yang nantinya akan berdampak pada anak itu sendiri. Skripsi ini berfokus pada salah satu pendidikan, yakni tentang komunikasi. Bagaimana para mufasir menjelaskan ayat-ayat Allah mengenai komunikasi tersebut, khususnya dalam ranah orang tua terhadap anak.

Penelitian ini berjenis kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan maudhu’i atau tematik. Adapun langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan komunikasi, orang tua, dan anak. Kemudian mengkajinya dengan melihat historis ayat dan melihat hadits. Selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif, dan ditarik kesimpulan secara deduktif.

Hasil penelitian ini berdasarkan ayat-ayat yang dikaji, menurut pernyataan beberapa mufasir memaparkan bahwa komunikasi yang terkait orang tua terhadap anak dalam al-Qur’an adalah sebagai berikut: ada beberapa etika yang selalu diutamakan dalam berkomunikasi, mengajarkan tentang ketauhidan, keharmonisan rumah tangga yang bisa didapat melalui komunikasi yang baik, membangun kepercayaan dan kebersamaan dengan anak, dan juga mengajarkan untuk bermusyawarah dalam banyak hal.

Kata Kunci: *Komunikasi, orang tua, anak.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak memiliki masa pertumbuhan, baik secara fisik, intelektual dan juga emosional. Tumbuhnya anak dari kecil menjadi besar adalah contoh dari pertumbuhan fisik anak. Pertumbuhan intelektual dapat dilihat secara abstrak, seperti kemampuannya dalam berbicara, membaca, berhitung atau bahkan bermain. Sedangkan pertumbuhan dan perkembangannya dalam hal emosional dipengaruhi oleh lingkungan anak, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Perkembangan ini tidak semata-mata selalu sama disemua anak, namun semuanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada, baik faktor internal yang dimiliki oleh anak, maupun faktor eksternal, yakni lingkungan keluarga bahkan masyarakat dimana anak berada.¹

Pengaruh terbesar yang mempengaruhi perkembangan anak adalah interaksi sosial orang tua terhadapnya. Namun, terkadang banyak orang tua yang bersikap otoriter terhadap anak-anak mereka, niat hati menginginkan mereka agar tunduk dan patuh terhadap peraturan atau disiplin yang mereka buat, justru membuat anak merasa tidak nyaman sehingga mengakibatkan penganiayaan atau kekerasan kepada anak. Semestinya anak mendapatkan perlindungan terhadap hal semacam itu, sesuai dengan undang-undang no. 23 th 2002 tentang perlindungan anak.

Namun nyatanya, dewasa ini kita mendengar banyaknya kasus kekerasan terhadap anak, baik secara verbal maupun melalui media yang beredar. Kasus-kasus yang ada juga beragam, seperti penyiksaan, pemukulan, penganiayaan, penyekapan, pelecehan seksual, bahkan pembunuhan terhadap anak itu sendiri.² Ironis memang jika kita mendengar anak-anak yang bahkan kehilangan hak-haknya bahkan dari usia dini, bahkan yang membuatnya lebih ironis adalah pelaku kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tua mereka sendiri yang notabene telah mengandung hingga melahirkannya ke muka bumi, atau juga dari kerabat dekat seperti saudara, ataupun masyarakat di lingkungan mereka berada. Contoh dari kekerasan secara verbal yang sering terjadi di masyarakat adalah pemilihan kata-kata yang kurang tepat diucapkan oleh orang tua terhadap anak, sehingga menyakiti perasaan anak. Seperti kata-kata yang meremehkan kemampuan mereka, selalu membandingkan mereka dengan orang lain, menganggap anak sebagai bencana atau pembawa kesialan, menganggap mereka sebagai sesuatu yang tidak berarti, memberikan label buruk atau sehingga menyatakan bahwa kehadiran mereka sebenarnya tidak diharapkan. Hal-hal semacam ini seharusnya tidak terjadi karena dapat memengaruhi perkembangan anak untuk masa mendatang.

¹ Erniwati, Wahidah Fitriani, "Faktor-Faktor Penyebab Orang tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini" dalam jurnal *Yaabunayya* (Sumatra, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, 2020) vol. 4, No. 1, h. 1

² Eny Hikmawati dan Chatarina Rusmiyati, "Kajian Kekerasan Terhadap Anak" dalam jurnal *"Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial"* (Yogyakarta, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI, 2016) vol. 40, No. 1, h. 25.

Menimbang hal itu, dalam sebuah berita yang diunggah oleh kompas.com menyatakan bahwa dalam kurun waktu tiga tahun semenjak 2019 hingga 2021 telah terjadi peningkatan pelaporan kasus kekerasan terhadap anak maupun perempuan. Untuk laporan kekerasan terhadap anak, angka laporan selama tiga tahun berjalan itu mencapai angka yang cukup tinggi, dimulai dari 2019 yang sudah sampai pada 11.057, kemudian bertambah lagi pada tahun 2020 menjadi 11.278, begitu pula pada tahun 2021 yang juga bertambah menjadi 14.517. Sedangkan untuk jumlah korban kekerasan terhadap anak juga mencapai jumlah yang tidak sedikit, pada 2019 angka kekerasan pada anak masih 12.285, kemudian pada tahun 2020 bertambah menjadi 12.425, sedangkan pada tahun 2021 meningkat dengan jumlah yang sangat banyak yakni 15.972. Sementara itu, untuk angka pelaporan kasus kekerasan kepada perempuan meningkat dari 8.864 kasus pada 2019, 8.686 kasus pada 2020, menjadi 10.247 pada tahun 2021. Jumlah korban kekerasan terhadap perempuan pun juga meningkat, dari 8.947 pada 2019, sempat menurun pada tahun 2019 dengan angka 8.763, namun kemudian meningkat kembali pada 2021 hingga mencapai angka 10.368 orang. Jenis kekerasan yang sering terjadi terhadap anak adalah kekerasan seksual, sedangkan kepada perempuan adalah kekerasan fisik.³

Begitu banyak kekerasan yang terjadi di negeri ini, itupun hanya yang masuk ke dalam data, nampaknya masih banyak lagi yang melakukan hal tak senonoh tersebut. Jika menimbang akan hal ini, ada sebuah ayat yang Allah sampaikan kepada kita para manusia, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Artinya: Wahai Orang Orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S at-Tahrim: 6)⁴

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan makna ayat di atas dengan penjelasan berikut: memelihara diri sendiri dengan meneladani perilaku Nabi, melindungi keluarga, mereka adalah anak, istri, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawabmu dengan mendidik dan membimbing mereka semua agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhalal. Penjagaan neraka dijaga oleh malaikat Allah yang telah diciptakan untuk mempunyai perilaku yang kasar, sehingga siksa

³ArditRamadhan, <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/20/12435801/laporan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-meningkat-3-tahun#:~:text=Angka%20laporan%20kasus%20kekerasan%20terhadap,pada%202020%2C%20dan%20menjadi%2015.972>. Diakses pada 19 Juni 2022

⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hal. 560

yang diberikan tidak kurang dan tidak lebih dari apa yang Allah perintahkan. Ayat tersebut juga menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan selalu bermula dari rumah. Ayah dan ibu selalu mempunyai tanggung jawab atas anak-anak mereka, bukan hanya kewajiban sepihak.⁵ Kiranya usaha kita untuk menjadikan keluarga harmonis adalah dengan mendidik anak mulai dari rumah sendiri.

Pendidikan memang banyak sekali macamnya, salah satu dari keutamaan pendidikan tersebut adalah membentengi anak-anak dalam kehidupan bersosial. Dalam kemasyarakatan, hal yang terkecil adalah keluarga, namun lewat didikan keluargalah akan muncul pribadi yang baik jika mendapat didikan yang baik pula. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga dan membina anak-anak, khususnya dalam fase awal pertumbuhan mereka, disamping itu pula mereka wajib menumbuhkan anak dengan dasar pemahaman, dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya.⁶ Sebab orang tua adalah pendidik utama anak, walaupun nantinya ketika di sekolah mereka akan dididik oleh guru mereka, dalam masyarakat mereka akan dididik oleh tokoh dan lingkungannya, namun tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan tetap melebihi mereka semua. Salah satu bukti bahwa orang tua mempunyai kewajiban diatas semua aspek adalah ketika anak-anak mereka sedang jauh dari orang tua, mereka akan menanyakan kabar, memberi nasehat, dan tetap dengan kasih sayang yang tak terhitungnya.

Anak-anak adalah pewaris, investasi dan penolong para orang tuanya, tidak heran jika dalam keluarga, suami dan istri selalu mendambakan kehadiran buah hati. Dalam al-Qur'an tidak sedikit diceritakan tentang doa para nabi yang mendambakan buah hati dan keluarga yang baik serta diridhoi oleh Allah, salah satu ayat yang menjelaskannya adalah doa nabi zakaria yang mendambakan buah hati, namun dalam doa beliau, disematkan pula bahwa beliau memohon untuk diberi buah hati yang baik.

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”. (Q.S. Ali Imran ayat 38)”⁷

Disamping usaha dan permohonan orang tua untuk diberi anak yang baik, Allah juga telah memperingatkan kita dengan firman-Nya, “ *Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu batuan...*”⁸ Dengan hanya melihat teks harusnya dapat dipahami bahwa antara orang tua dan anak memiliki kewajiban yang

⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera hati, 2002) Vol. 14, h. 328

⁶ Siti Makmudah, *Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Keluarga* dalam *Jurnal Martabat* (Tulungagung: IAIN Tulungagung. 2018), vol. 2. No. 2, h. 271

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hal. 55

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hal. 560

sama, yakni untung saling melindungi diri dari api neraka. Ketika sang ayah akan menunaikan solat, puasa atau sesuatu lain yang diajarkan dalam Islam, seyogianya ajarkan pula sang buah hati untuk melakukannya bersama, ketika sang ibu menjaga dirinya dengan syariat Islam, itu juga diajarkan kepada putri-putrinya. Sehingga yang didapat oleh anak bukan hanya perintah semata, namun juga contoh baik yang telah dilakukan oleh orang tua mereka. Dalam rangka memberikan pendidikan dan menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak, banyak cara yang bisa digunakan tentunya.

Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu pendidikan yang dapat diberikan adalah dalam bentuk nasehat, sedangkan nasehat dapat berbentuk tulisan maupun secara lisan. Namun dalam bermasyarakat rasanya kita lebih sering menggunakan lisan untuk saling berkomunikasi. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lain dapat dipastikan bahwa mereka akan tersesat, karena mereka enggan untuk menata kehidupan sosialnya dengan orang lain.⁹ Sejak kita lahir di muka bumi, kita tidak mungkin dapat menjalani kehidupan ini dengan sendiri. Karenanya kita perlu membangun komunikasi dengan orang lain. Kebutuhan manusia untuk menjadi manusia sehat rohani adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, sedangkan hubungan sosial yang ramah didapatkan setelah adanya hubungan yang baik dengan orang lain, tentunya itu dengan komunikasi yang baik pula. Setiap orang secara kodrati memang akan selalu terlibat dalam hal komunikasi dari tidur hingga bangun dari tidurnya lagi.

Komunikasi di setiap hari nya akan berlangsung pada sebagian besar waktu yang kita miliki, itulah mengapa kita perlu mengasah dan mengolah komunikasi kita dengan orang lain, itulah mengapa kemudian komunikasi menjadi penting, karena nantinya ketika menjadi orang tua kita akan mendidik buah hati, dan ketika masih menjadi anak, kita pun harus bisa mengolah komunikasi kita terhadap orang tua ataupun kerabat dan masyarakat yang lebih tua dari kita begitupun kepada yang lebih muda. Sebagai orang tua yang merupakan pendidik utama anak, harus sudah membekali diri dengan ilmu yang berhubungan dengan komunikasi, karena ketika dalam masa kandungan, sang buah hati akan berinteraksi dan disitulah kemudian bekal ilmu yang sudah disiapkan akan digunakan.

Impian setiap pasangan adalah suasana keluarga yang harmonis, salah satu aspek untuk mencapainya adalah komunikasi keluarga, proses menjadi keluarga yang harmonis harus didorong untuk saling mengambil bagian dari tiap aspek, seperti mengemukakan pendapat, gagasan bahkan perasaannya. Tanpa adanya komunikasi, sebuah keluarga akan saling acuh tak acuh, sehingga menimbulkan kerawanan hubungan antara orang tua dan anak yang akan sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, melihat bahwa ada al-Qur'an yang akan menjadi jawaban dari segala pertanyaan yang ada di muka bumi, penulis merasa sangat penting untuk mengkaji penjelasan tentang bagaimana seharusnya komunikasi yang seharusnya dilakukan oleh anak dan orang tua, ataupun sebaliknya, maka penulis akan berusaha mengelompokkan ayat ayat tersebut dan membahasnya dalam sebuah penelitian, yakni **“Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Alqur'an”**.

⁹ Yoyon Mudjiono, “Komunikasi Sosial” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Surabaya, IAIN Surabaya, 2012) vol. 2. no. 1, h. 100

B. Permasalahan

Untuk tercapainya penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diinginkan berdasarkan penelitian, maka perlunya penulis mengidentifikasi masalah-masalah terkait yang akan dibahas, antara lain sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Dengan melihat paparan latar belakang yang telah dijabarkan, penulis menarik beberapa poin masalah yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan judul yang akan penulis teliti lebih dalam, berikut beberapa poin masalahnya:

1. Apa itu komunikasi?
2. Bagaimana komunikasi menurut al-Qur'an?
3. Apa saja term komunikasi yang disebutkan dalam al-Qur'an?
4. Bagaimana penafsiran para mufassir tentang komunikasi orang tua terhadap anak?
5. Bagaimana komunikasi yang baik menurut al-qur'an?

2. Pembatasan Masalah

Pada kajian yang akan diteliti oleh penulis, wajar halnya jika penulis membatasi bahasan didalamnya, agar pembahasan terfokuskan dan tidak melebar ke dalam pembahasan yang lain. Pada penelitian ini, penulis membatasinya dengan hanya membahas kajian terhadap ayat ayat yang mengandung unsur komunikasi orang tua terhadap anak atau sebaliknya. Sehingga pembahasan diluar lingkup komunikasi orang tua terhadap anak atau sebaliknya tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diambil oleh penulis yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Al-Qur'an tentang dialog orang tua terhadap anak dalam Al-Qur'an

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penyusunan ini tentunya dengan niat bermanfaat untuk sesama, berikut tujuan dan manfaat

1. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah terpapar sebelumnya, maka penelitian ini dimaksudkan mempunyai tujuan, tujuan yang hendak dicapai dari kajian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat ayat yang membicarakan tentang komunikasi orang tua terhadap anak.
- b. Mengetahui pandangan al-Qur'an menurut para ulama tentang komunikasi yang terjadi antara orang tua terhadap anak.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan pembahasan tema ini, penulis memiliki harapan besar agar kiranya kajian ini memiliki manfaat yang banyak, bukan hanya bagi penulis namun bagi para pembaca sekalian:

- a. Secara Teoritis
Dengan harapan penuh penulis, penelitian ini semoga dapat ikut andil dalam perkembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Terutama untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
- b. Secara Praktis
Manfaat yang diharapkan penulis atas penelitian ini, semoga memberikan pandangan serta pembelajaran tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan oleh para orang tua maupun anak khususnya dalam hal komunikasi antar keduanya. Serta harapan penulis, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

D. Kerangka Teori

Untuk menunjang penelitian ini, maka dibutuhkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian untuk melengkapi penelitian skripsi ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan tema penelitian penulis:

a. Tinjauan Pustaka

Untuk membuktikan orisinalitas tulisan ini, bahwa sebelumnya tidak dibahas oleh orang lain, berikut penelusuran penulis atas karya karya ilmiah yang mempunyai kacamata pembahasan yang mirip. Dari penelusuran, didapat hasil sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Shofi Hidayatullah Akbar pada tahun 2021, untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang tafsir di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul penelitian tentang *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim di Dalam Al-Qur'an)*. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana sikap sebagai orang tua kepada anak ketika ada suatu permintaan atau sesuatu yang harus dilakukan anak untuk orang tua, namun hal ini menyulitkan bagi sang anak. Maka sikap yang ditampilkan oleh orang tua adalah dengan adanya permusyawaratan terhadap hal tersebut.¹⁰
2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Aisyah Hasibuan pada tahun 2015, untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat syarat mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam dalam bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, dengan judulnya *Etika Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana sikap dan etika orang tua dalam berkomunikasi dengan anak ataupun sebaliknya, dengan meninjau penafsiran

¹⁰ Shofi Hidayatullah Akbar, "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim di Dalam al-Qur'an)", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021

dari surat Luqman ayat 12-19. Dimana ayat tersebut membahas tentang bagaimana percakapan yang dilakukan oleh ayah dan anak, yang dalam percakapan itu sendiri terdapat etika etika yang seharusnya kita mengerti dalam hal komunikasi. Karena dalam menjalani kehidupan, komunikasi adalah jalur utama untuk bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain.¹¹

3. Skripsi yang ditulis oleh Rofi'i Hanafi pada tahun 2021, untuk memperoleh dan memenuhi syarat mencapai Gelar Sarjana Agama dalam bidang Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, dengan judul penelitian yang dikaji adalah tentang *Etika Berbicara Dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*. Dalam kajian ini, Rofi'i membahas tentang kiat kiat berbicara dengan etika yang diajarkan oleh al-Qur'an. Bagaimana etika ketika berbicara dengan seseorang yang lebih tua, yang sederajat, dan juga yang lebih muda dari kita. Dan etika etika itu dikutip melalui pemahaman Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah.¹²
4. Tesis yang ditulis oleh Suliyono pada tahun 2017, untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Agama dalam bidang tafsir di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judulnya *Penafsiran Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analisis Tafsir Lataif Al-Isyarat karya al-Qushayri*. Dalam tesis ini membahas tentang bagaimana ayat ayat tentang komunikasi antara orang tua dengan anak yang dijelaskan dengan menggunakan pendekatan sufistik dengan acuan kitab tafsir *Lataif al-Isyarat karya al-Qushayri*. Ada beberapa pembahasan di dalamnya seperti unsur dan model komunikasi itu sendiri, sebelum kemudian menyandingkan ayat ayat yang berkenaan dengan pembahasan yang sedang dikaji.¹³
5. Disertasi yang ditulis oleh Mashud pada tahun 2018, untuk memperoleh gelar Doktor dalam program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul penelitian *Komunikologi Al-Qur'an (Pendekatan komunikasi Efektif Dalam Tafsir al-Misbah)*. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana al-Qur'an sebagai landasan utama yang mencakup banyak ilmu, salah satunya ilmu komunikasi itu sendiri. Dalam hal ini Mashud menggunakan tafsir al-Misbah sebagai rujukan utama karena beberapa timbangan antara lain sebagai tafsir yang berhubungan dengan kajian komunikasi karena semua penjelasan tafsirnya dibingkai dengan "kesan, pesan dan keserasian bahasa al-Qur'an" dan juga tafsir ini termasuk karya ulama era orde baru yang layak dijadikan rujukan dengan khazanah kekayaan keilmuan Indonesia khususnya di bidang ilmu tafsir, disamping itu

¹¹ Nur Aisyah Hassibuan, "Etika Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19" *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2015

¹² Rofi'i Hanafi, "Etika Berbicara Dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab" *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021

¹³ Sulisyono, "Penafsiran Ayat Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analisis Tafsir *Lataif al-Isyarat*" *Tesis* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017

penafsirannya tidak lepas dari kondisi sosio kultural Indonesia dengan segala permasalahan kompleks yang ada.¹⁴

6. Jurnal Penelitian al-Munzir Vol. 12. No. 2 November 2019 yang ditulis oleh Erna Kurniawati, Institut Agama Islam Negeri Kendari. Dengan judul penelitiannya *Analisis Prinsip Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif al-Qur'an*. Dalam penelitiannya beliau membahas tentang bagaimana prinsip-prinsip dasar dalam berkomunikasi yang tertera dalam al-Qur'an, walaupun memang tidak dipaparkan secara gamblang, namun jika ditelaah lebih dalam lagi maka akan ditemukan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang akan selalu bertaut dengan manusia, maka dalam hal itu Erna Kurniawati ingin ikut berkontribusi dalam hal komunikasi ini. Hal-hal yang diberikan terkait dengan prinsip-prinsip dasar komunikasi yakni ada prinsip-perkataan yang benar, perkataan yang baik, perkataan yang efektif, perkataan yang mudah dan pantas, perkataan yang lembut, perkataan yang mulia, perkataan yang adil, perkataan yang dilarang. Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan dapat kita ambil pelajaran bahwa itu adalah bentuk implementasi dari peran manusia sebagai makhluk individu, anggota masyarakat, dan juga hamba Allah. Yang menjadi acuan dalam berkomunikasi untuk menjalin relasi antar manusia bahkan dengan Allah, menggunakan tata cara komunikasi yang baik agar di kemudian hari bisa menjadi manusia yang bermartabat dan bernilai.¹⁵
7. Jurnal penelitian NALAR Vol. 1, No. 1 Juni 2017 yang ditulis oleh Siti Zainab, Dosen tetap jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam/KPI Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Dengan judul penelitiannya yakni *Komunikasi Orang Tua Anak Dalam al-Qur'an (studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)*. Dalam penelitian ini beliau memaparkan bahwa dalam hal komunikasi dapat membangun kebersamaan dan kepercayaan, menjalin komunikasi yang baik, dalam hal itu berkaitan dengan ayat 102, diajarkan bahwa dalam berkomunikasi harus dengan dialogis, yakni komunikasi dua arah, kemudian adanya keterbukaan antara komunikator dan komunikan, kemudian adanya empati dan sikap mendukung. Membangun karakter komunikator dan komunikan juga termasuk hal yang penting, agar dalam berkomunikasi tidak menimbulkan sakit hati bagi lawan bicara, untuk menghindari hal itu pula, maka memilih bahasa dan teknik komunikasi yang tepat juga sangat diperlukan, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik seterusnya.¹⁶
8. Jurnal al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2 Desember 2019. Ditulis oleh M. Najib Tsauri, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul penelitiannya yakni *Pesan Moral*

¹⁴ Mashud, "Komunikologi al-Qur'an", *Disertasi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018

¹⁵ Erna Kurniawati, "Analisis Prinsip Prinsip Komunikasi Dalam Perspektif al-Qur'an" dalam Jurnal *al-Munzir* (Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2019), vol. 12. No. 2

¹⁶ Siti Zainab, "Komunikasi Orang Tua Anak Dalam al-Qur'an (studi terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102)" dalam Jurnal *NALAR* (Palangkaraya, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2017) Vol. 1, No. 1

Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam al-Qur'an (analisis metode tafsir tematik). Dalam penelitiannya membahas tentang pentingnya komunikasi ayah dan anak, dimana komunikasi antara ayah lebih banyak pembahasannya dibanding dengan ibu, dengan gambaran bahwa seharusnya kedekatan terhadap anak bukan hanya dirasakan oleh ibu, namun ayah juga harus tetap dekat dan ikut mengayomi anak walaupun disisi lain harus tetap mencari nafkah. Dalam ayat komunikasi pun terdapat beberapa pesan moral beserta kisahnya, kisah Luqman tentang ajakan bertauhid kepada anaknya, kisah nabi Ibrahim dan anaknya yang mengajarkan tentang akhlak dan sopan santun, etika menasehati yang juga dikisahkan oleh nabi Nuh terhadap anaknya dan juga nabi Ya'qub yang menyuruh anaknya agar tidak menceritakan mimpinya kepada para saudara, kemudian yang terakhir adalah bersabar dalam mendidik anak, banyak kisah yang digambarkan dalam al-Qur'an bahwa dalam pertumbuhan anak pasti banyak lika liku, maka dibutuhkan kesabaran untuk mendidiknya.¹⁷

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka yang telah dipaparkan, penulis menganggap bahwa terdapat peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait komunikasi orang tua dan anak. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini akan fokus pada pembahasan tentang ayat ayat komunikasi yang terjadi antara ayah dan anak, dan dengan menggunakan metode tafsir tematik.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan mengumpulkan teori teori dan data yang berkesinambungan dengan masalah penelitian berdasarkan fakta yang ada, informasi tersebut dapat berupa karya ilmiah, buku maupun hasil penelitian lainnya, adapun masalah yang disajikan dalam penelitian ini adalah “komunikasi orang tua dan anak dalam al-Qur'an : suatu kajian tematik”.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis studi teks wahyu yang termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan jenisnya, maka penelitian ini ditempuh dengan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan pembacaan literatur kitab dan juga buku buku yang menunjang tema penelitian.

2. Sumber Data

Berhubung penelitian ini merupakan penelitian berbasis studi pustaka, dimana buku menjadi acuan yang akan dikaitkan dengan penulisan karya ilmiah,

¹⁷ M. Najib Tsauri, “Pesan Moral Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam al-Qur'an analisis metode tafsir tematik” dalam jurnal *al-Furqon* (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) Vol. 2, No. 2

maka penulis menggunakan dua sumber penelitian, yakni penelitian dengan data primer dan data sekunder.¹⁸

- a) Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam membantu penelitian, sedangkan data ini dalam bentuk buku, berhubung penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, maka buku yang dijadikan rujukan utama adalah kitab suci al-Qur'an, dan kitab kitab tafsir.
- b) Data Sekunder merupakan seluruh rujukan yang digunakan dalam mendukung sebuah tema penelitian namun tidak termasuk dalam sumber primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi, yakni dengan cara mengumpulkan data data yang relevan dengan tema pembahasan yang akan diteliti.

4. Metode Analisis Data

Analisis data mempunyai tujuan agar mempermudah dalam membaca dan memahami isi penelitian, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif-analisis. Yakni dengan mengumpulkan data data yang relevan dengan tema secara deskriptif, kemudian setelah data data yang diperlukan telah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data data tersebut untuk kemudian dapat menjawab masalah yang sedang diteliti. Adapun langkah yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan ini yakni dengan metode penafsiran tematik (*maudhu'i*), berikut cara-caranya :¹⁹

- a) Mencari dan menetapkan dalam al-Qur'an yang menjadi pokok bahasan.
- b) Mengumpulkan ayat ayat makiyah dan madaniyah.
- c) Mengumpulkan ayat sesuai dengan kronologi turunnya suatu ayat.
- d) Menganalisis ayat ayat tersebut secara tematik.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini akan disusun dalam empat bab yang di dalamnya terdapat sub-bab untuk mempermudah pembahasan sekaligus penyusunan, agar tersusun sistematis. Adapun untuk penyusunan penelitian itu sendiri sebagai berikut

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

¹⁸ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ, 2022)cet. I, h 12

¹⁹ Muslimin, "Kontribusi tafsir maudhu'i dalam memahami al-Qur'an" dalam jurnal *Tribakti* (Kediri, Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2019) Vol. 30, No. 1, h. 79.

Bab kedua, bab ini berisi kerangka teori atau deskripsi objek yang diteliti yakni tentang definisi komunikasi, ayah, dan anak secara umum.

Bab ketiga, bab ini berisi, kerangka teori atau deskripsi objek yang diteliti yakni tentang definisi komunikasi, ayah, dan anak dalam al-Qur'an.

Bab keempat, bab ini berisi nilai nilai komunikasi orang tua terhadap anak dalam al-qur'an

Bab kelima, bab ini berisi penutup, meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikaji dan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS KOMUNIKASI, ORANG TUA, DAN ANAK

A. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Yunani yakni *communicare* yang artinya partisipasi atau memberitahukan, berasal dari kata *communis* artinya milik bersama atau berlaku dimana mana.²⁰ Istilah pertama yang sering dipakai adalah *communis* yang merupakan akar dari kata latin lainnya yang hampir sama.²¹ Sedangkan komunikasi dalam kamus bahasa Inggris yakni *Communication* yang artinya *the activity or process of expressing ideas and feelings or giving people information*.²² Dalam bahasa Arab, kata yang tepat untuk menggambarkan komunikasi yakni *رِتْصَالِ بِ، رِسَالَة، مُخَابَرَة، مُوَاصَلَات*,²³ kata tersebut hanya secara umum, dan tentunya dalam komunikasi nantinya banyak derivasi yang macam macam. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi diartikan dengan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.²⁴ Kemudian, komunikasi dapat kita pahami dengan makna menyamakan konsep orang orang terhadap pengetahuan, dan perasaannya terhadap suatu hal (secara umum maupun secara rinci).²⁵ Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya, dalam sebuah komunikasi disarankan untuk menyamakan persepsi suatu pikiran, makna atau suatu pesan, namun beda halnya dengan pengertian kontemporer yang bahwa komunikasi menyarankan untuk merujuk pada cara berbagi hal.²⁶ Pada dasarnya, pengertian komunikasi memiliki ciri ciri yang tidak jauh berbeda dengan ilmu sosial lainnya, namun dalam hal ini, objeknya adalah peristiwa peristiwa komunikasi antara manusia.²⁷

Menilik tentang penjelasan komunikasi itu sendiri tentunya akan banyak pembahasan atau penjabaran tentang pengertian tentang komunikasi, berikut makna komunikasi yang telah dirangkum oleh Alo weleri dalam bukunya:²⁸

- a. Aristoteles : *“Tujuan utama komunikasi adalah persuasi, yaitu upaya pembicaraan untuk menggiring orang lain masuk ke dalam sudut pandang persuader”*.
- b. Aranguren: *“Komunikasi adalah transmisi pesan, setelah mengalami konduksi, melalui pengirim, kepada penerima”*.

²⁰ Nurlailis Saadah, dkk. *Ilmu Komunikasi dan Statistik*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), h. 2

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 46

²² John Simpson, dkk. *Oxford English Dictionary*, (Britania, Oxford University, 2005), h. 102

²³ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/komunikasi/>, diakses pada 24 juni 2022

²⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/komunikasi>, diakses pada 24 Juni 2022

²⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, (Jakarta, Prenada Media, 2015), h. 2

²⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 46

²⁷ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2016), h. 9-10.

²⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 2-3

- c. Andre Martinet: *“Komunikasi merupakan pemanfaatan kode, yang dikemas dalam unit semiologi, sebagai pesan tentang pengalaman tertentu lalu dialihkan kepada pihak lain yang memungkinkan manusia dapat berhubungan satu sama lain”*.
- d. Willar Quine: *“Komunikasi adalah respons sembarangan dari suatu organisme terhadap rangsangan”*.
- e. Flores de Gortari: *“Manusia, masyarakat, kebudayaan, peradaban, dan kemajuan merupakan konsep yang berkaitan satu sama lain, namun hanya komunikasilah yang dijadikan sebagai penggerak, menjadi sebab terjadinya, menjadi dasar, atau sebagai fakta untuk menunjukkan keberadaan kita. Komunikasi ibarat darah yang mengalir di tubuh kita”*.
- f. David K. Berlo: *“Komunikasi merupakan proses dimana pemancar mengirimkan pesan melalui saluran kepada penerimanya”*.
- g. De la Torre Zermeno y Hernandez: *“Komunikasi merupakan proses mental, dimana sumber dan bertukar ide, pengetahuan, pengalaman, dan perasaan, yang mereka tularkan melalui kode, pesan, dan saluran yang tepat”*.

Dengan sedikit penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa komunikasi sangat penting untuk dapat saling bertukar pikiran atau menyamakan pemahaman. Tanpa adanya komunikasi, hubungan yang dibangun manusia tidak akan berkembang pesat layaknya hari ini, karena tanpa komunikasi tentunya tidak ada hubungan yang akan menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain. Sejak adanya manusia, waktu itu pula adanya proses pertukaran ide, gagasan, himbauan, usul, permohonan, saran, bahkan perintah. dengan demikian informasi, pesan dan pengetahuan yang ditemukan oleh seseorang dapat diterima oleh banyak orang dan pada akhirnya sesama manusia akan saling memahami suatu persepsi dalam beberapa hal.²⁹ Komunikasi tak akan pernah terjalin antara manusia kecuali dengan beberapa sebab berikut: antar manusia akan berkomunikasi dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain, memperoleh berbagai pengetahuan, menjaga dan mempertahankan hubungan antarpersonal, membantu orang lain, dan juga untuk bermain.³⁰

Jika kita menyatukan pemahaman, bahwa komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang mencakup tatap muka maupun menggunakan media, maka akan ada lima istilah kunci dalam perspektif ini, yakni: sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan.³¹ Sosial yang dimaksud adalah dalam berkomunikasi akan selalu melibatkan manusia dalam berinteraksi, sedangkan proses maksudnya adalah komunikasi merupakan sesuatu yang akan terjadi terus menerus, sehingga tidak mempunyai akhir. Istilah kunci yang ketiga adalah simbol, simbol adalah sebuah label representasi dari sebuah keadaan yang ada, setelah adanya simbol maka harus mempunyai makna, makna adalah sesuatu yang diambil seseorang dari sebuah pesan, namun terkadang makna yang diperoleh oleh komunikan tidak sesuai dengan maksud yang dipaparkan komunikator, maka perlu adanya upaya penjelasan agar

²⁹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta, ar-Ruzz Media, 2012), h. 12

³⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 5

³¹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, h. 13-1.

makna yang diperoleh sesuai dengan harapan komunikator, yang terakhir yakni lingkungan, lingkungan adalah konteks atau situasi yang menyebabkan terjadinya sebuah komunikasi.

Komunikasi merupakan perbuatan yang sangat kompleks, karena tidak bisa dipahami hanya dengan pengertian pembicaraan antar orang, namun lebih dari itu. Istilah komunikasi pun tentunya bukan hanya diperuntukkan bagi manusia, namun di alam semesta ada komunikasi komunikasi lain yang bahkan belum tentu kita dapat memahaminya. Antara lain adalah komunikasi hewan, komunikasi alam, atau bahkan komunikasi Tuhan terhadap ciptaannya. Dalam hal ini, berhubung komunikasi yang akan menjadi bahan penelitian adalah komunikasi manusia, dan yang lebih spesifik adalah komunikasi orang tua dalam al-Qur'an, maka disini akan dijelaskan beberapa faktor yang akan sedikit menjelaskan kita tentang pemahaman dari penelitian ini. Antara lain adalah jenis, unsur, gaya, dan manfaat dari komunikasi itu sendiri.

B. Unsur Komunikasi

Dalam berkomunikasi, banyak unsur yang menjadikan sesuatu dapat disebut sebagai sebuah komunikasi, dengan kata lain bahwa hal hal ini harus terdapat dalam proses komunikasi. Antara lain ada sumber atau pengirim, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, konteks, dan gangguan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang unsur atau komponen komponen dalam komunikasi:

1. Sumber (Pengirim)

Maksud dari sumber adalah awal, atau seseorang yang memulai dalam menyampaikan sebuah pesan, atau tempat asal sebuah informasi, sering disebut sebagai komunikator.³² Komunikator bukan hanya satu orang, namun dapat berjumlah dua, atau bahkan lebih, tergantung dalam kelompok kecil atau atau kelompok yang besar dengan tingkat ikatan emosional dan teknis yang berbeda.³³ Begitu juga komunikator dibagi menjadi dua, ada komunikator yang berbicara atas dirinya sendiri, ada pula komunikator yang mewakili lembaga.³⁴ Hal ini yang menyebabkan adanya tatanan dalam komunikasi, ada komunikasi interpersonal, intrapersonal, massa, publik, hingga organisasi. Sumber atau komunikator dan pengirim dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2. Encoding

Encoding adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sumber pesan atau pengirim pesan, untuk mencerna gagasan atau pikirannya dalam sebuah kalimat atau tulisan agar dapat dipahami dengan baik oleh penerima pesan.³⁵ Atau dapat juga diartikan dengan ide atau suatu pemikiran yang kemudian diubah dalam bentuk lambang lambang bermakna yang dapat dikirimkan melalui saluran atau media yang

³² Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 65.

³³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 59

³⁴ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2015), h. 160

³⁵ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta, Zahir Publishing, 2020), h. 10.

dipilih, baik oleh komunikator, maupun komunikasi itu sendiri.³⁶ Dalam hal ini, komunikator atau pengirim pesan juga memutuskan media yang akan menjadi saluran untuk menyampaikan pesan tersebut.³⁷

3. Pesan

Dalam kehidupan ini, komunikasi terasa sangat penting, karena dapat membantu kita dalam menjembatani segala pikiran yang terlintas dalam kepala, yang akan disampaikan kepada orang lain.³⁸ Pesan merupakan sesuatu yang telah dirumuskan dalam bentuk kata secara lisan atau tertulis seperti foto dan poster, pesan juga merupakan ide, pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan mempunyai wujud yang dapat dirasakan atau diterima melalui indra manusia, pesan juga berbeda dengan *encoding*, karena justru pesan adalah hasil daripada *encoding* itu sendiri.³⁹ Pesan dapat berbentuk sinyal, ada dua bentuk sinyal yakni sinyal paralel dan sinyal serial. Sinyal paralel terjadi ketika tatap muka, dimana setiap gerakan dan suara mempunyai makna yang berbeda. Sedangkan sinyal serial tampil dalam bentuk suara atau isyarat yang selalu berubah ubah menjadi sinyal elektronik, gelombang radio, atau kata dan gambar.⁴⁰ Pesan juga dapat dilihat dari dua bentuk, yakni pesan *verbal* yang disampaikan atau secara tertulis, dan juga pesan *non verbal* yang tersampaikan melalui gambar, gerakan, pakaian, warna, dan lainnya. Dalam pesan setidaknya memiliki dua aspek utama, yakni isi dan perlakuan. Isi adalah daya tarik pesan, sedangkan perlakuan adalah sesuatu yang berhubungan dengan pemaparan isi pesan oleh komunikator.⁴¹ Dengan beberapa hal yang disebutkan di atas dapat disimpulkan juga bahwa pengalaman juga merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Karena pengalaman dan kosa kata yang dimiliki akan mempengaruhi proses penyandian dari masing masing individu. Untuk itu dalam menyampaikan pesan dianjurkan menggunakan bahasa yang dapat saling dimengerti, untuk mempermudah jalannya komunikasi.⁴² Pesan biasanya diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan kata *message*, *content*, atau *Information*.

4. Saluran

Saluran adalah sebuah wahana atau alat yang digunakan komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan. Saluran dalam berkomunikasi sesuai dengan pesan yang dirujuk kepada komunikan, apakah dalam bentuk verbal maupun non verbal. Pada dasarnya saluran komunikasi ada dua macam, yakni cahaya dan

³⁶ Redi Panuju, *Pengantar Studi (ilmu) Komunikasi Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*, (Jakarta, Prenada media Group, 2018), h. 40.

³⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 66.

³⁸ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 175

³⁹ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), h. 20.

⁴⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 66.

⁴¹ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, h. 11.

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 13-14

suara yang memungkinkan transmisi sinyal dari satu orang kepada orang lain.⁴³ Sebenarnya banyak saluran yang dapat digunakan dalam berkomunikasi, beberapa peneliti pun menganjurkan untuk menggunakan beberapa saluran, agar pesan yang disampaikan dapat lebih mudah di pahami.⁴⁴ Pada intinya dalam penyampaian sebuah pesan, sebaiknya menyesuaikan dengan karakteristik lambang lambang komunikasi yang sedang dibahas.⁴⁵ Saluran atau media untuk menyampaikan sebuah pesan memang sangat banyak, dalam komunikasi antarpribadi, banyak hal yang disebut sebagai media komunikasi, contohnya panca indera, telepon, surat, dan telegram. Kemudian dalam komunikasi massa, media sosial adalah salah satu alat yang dapat menghubungkan sumber dan penerima secara terbuka, yakni dapat diakses oleh siapa saja. Ada dua macam media, yakni cetak dan elektronik.⁴⁶

5. Decoding

Decoding adalah aktivitas komunikasi dalam menafsirkan pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui saluran tertentu agar pesan yang diterima sesuai dengan maksud yang disampaikan komunikator.⁴⁷ Dalam proses ini, penafsiran lambang komunikasi yang telah dilemparkan oleh komunikator kepada komunikan, akan ditafsirkan sesuai dengan persepsinya untuk menafsirkan arti pesan tersebut, maka agar pesan yang disampaikan dapat menyatu dalam sebuah persepsi, ada baiknya menggunakan gaya bahasa yang dapat dipahami sesama.

6. Penerima

Jika individu dalam posisi menerima, mendengarkan, meraba, mencium, melihat, dan menjadi sasaran, maka dinamakan penerima atau komunikan.⁴⁸ Komunikan dan komunikator memiliki peran yang dinamis satu sama lain, yakni dikarenakan jika komunikasi yang dilakukan terus berlanjut, maka peran yang ditampilkan akan bergantian secara terus menerus, dimana komunikator akan menjadi komunikan dan begitupun sebaliknya.⁴⁹ Teddy Dyatmika dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam menerima pesan, komunikan sangat bergantung dengan tiga hal untuk memahami suatu pesan, yakni:⁵⁰

- a. Fakta bahwa komunikator adalah seseorang yang kompeten atau seorang *public figure* yang pesannya tidak lagi diragukan, sehingga komunikan menerima pesan sebagai sesuatu yang benar.
- b. Gaya penyampaian yang dilakukan komunikator adalah cara yang baik, sehingga komunikan percaya bahwa pesan yang disampaikan bukan hanya benar tetapi juga disukai.

⁴³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 70.

⁴⁴ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, h. 11.

⁴⁵ Redi Panuju, *Pengantar Studi (ilmu) Komunikasi Komunikasi Sebagai Kegiatan Komunikasi Sebagai Ilmu*, h. 40.

⁴⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2007), h. 25

⁴⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 68.

⁴⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 68.

⁴⁹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 60

⁵⁰ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, h. 12.

- c. Perilaku atau tindakan nyata yang dilakukan komunikan, karena merasa dan percaya bahwa pesan yang disampaikan benar dan baik, sehingga mendorong individu untuk melakukan tindakan yang tepat.

7. Umpan Balik

Adalah sebuah reaksi umpan balik yang dilakukan komunikan kepada komunikator atas pesan yang telah disampaikan. Reaksi yang disampaikan pun dapat dalam bentuk verbal dan juga non verbal. Umpan balik sangat penting dalam berkomunikasi, karena tanpa adanya umpan balik maka komunikasi akan terputus dan tidak berkesinambungan. Melalui proses inilah dapat dilihat sejauh mana pemahaman komunikan atas pesan yang disampaikan komunikator. Umpan balik yang paling mudah dipahami adalah ketika komunikasi tersebut dilakukan secara tatap muka, karena dapat dilihat secara langsung bagaimana reaksi komunikan terhadap komunikator.⁵¹ Dalam hal ini, salah satu contohnya adalah seputar efek psikologis,⁵² diantaranya:

- a. Pengaruh kognitif: seseorang menjadi tahu tentang sesuatu.
- b. Pengaruh afektif: adanya perubahan sikap melalui pesan yang diterima komunikan.
- c. Pengaruh konatif: pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan.

8. Konteks

Konteks adalah situasi dan kondisi yang terjadi dalam penyampaian sebuah pesan, dimana konteks ini sebenarnya sangat berpengaruh dalam komunikasi antarpersonal. Beberapa jenis konteks komunikasi adalah dalam bentuk situasi sosial, antropologi, situasi fisik, dan yang lainnya.⁵³

9. Gangguan

Gangguan adalah hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi, sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak tersalurkan secara lancar kepada komunikan. Beberapa contoh gangguan dalam berkomunikasi antara lain adalah: persepsi, informasi yang berlebihan, kesulitan semantik atau perbedaan budaya. Gangguan dalam berkomunikasi dapat berasal dari komunikator dan komunikan itu sendiri, gangguan dalam pesan yang disampaikan, atau saluran yang dipilih dalam menyampaikan pesan.⁵⁴ Pada umumnya, gangguan dikategorikan dalam beberapa hal:⁵⁵

- a. Gangguan fisiologis, seperti turunnya kemampuan sensorik seseorang.
- b. Gangguan semantik, yakni sesuatu yang berhubungan dengan bahasa.
- c. Gangguan budaya, adanya perbedaan budaya yang akhirnya menghambat sebuah pesan.

⁵¹ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, h. 13.

⁵² Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 65.

⁵³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 71.

⁵⁴ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, h. 13 .

⁵⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 69.

- d. Gangguan organisasi, adanya perbedaan status atau struktur dalam berorganisasi.
- e. Gangguan psikologi, hambatan yang terjadi akibat stress, frustrasi atau sesuatu yang lain yang mengganggu hati dan psikis individu sehingga mengganggu makna pesan.
- f. Gangguan sintaksis, yakni gangguan yang berasal dari tata cara penyusunan kata yang tidak sesuai dengan tata bahasa setempat.

C. Jenis Jenis Komunikasi

Komunikasi selalu berlangsung dalam konteks tertentu, bukan dalam ruang hampa sosial. Secara umum dalam berkomunikasi selalu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: aspek bersifat fisik, seperti iklim, cuaca, suhu ruangan, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang ada untuk menyampaikan sebuah pesan; kedua adalah aspek psikologi, seperti sikap dan emosi para komunikator dan komunikan; ketiga adalah aspek sosial, seperti nilai sosial dan karakteristik budaya; terakhir adalah aspek waktu, yakni tentang kapan komunikasi dilakukan.⁵⁶

Dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia, ada beberapa macam jenisnya, namun indikator paling umum untuk menentukan komunikasi berdasarkan levelnya adalah dengan melihat jumlah peserta komunikasi,⁵⁷ dari yang jumlahnya paling sedikit hingga peserta paling banyak. Jumlah paling sedikit adalah komunikasi yang dilakukan oleh pribadi terhadap diri sendiri, kemudian antara dua orang atau lebih. Berikut adalah penjelasan tentang level komunikasi:

1. Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri.⁵⁸ Atau dapat dikatakan bahwa individu yang berperan sebagai komunikator dan juga komunikan.⁵⁹ Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri merupakan keterlibatan aktif yang dilakukan oleh individu tersebut dalam mengelola sebuah pesan. Dimana pesan-pesan yang disampaikan akan memberikan umpan balik terhadap dirinya sendiri. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan komunikasi yang nantinya akan dilakukan terhadap orang lain. Karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain, individu akan bertanya terhadap dirinya sendiri tentang akibat dari pesan yang akan disampaikannya, akibat apakah yang nantinya akan didapat, apakah dapat menyakiti hati orang lain, akan bermanfaat atau justru membawa keburukan. Dengan proses yang cukup signifikan tersebut, nantinya komunikasi yang terjalin pun akan menjadi komunikasi yang baik.⁶⁰

Alo Liliweri dalam bukunya menyebut bahwa pertanyaan dan jawaban yang dihasilkan oleh diri sendiri disebut "*self talk*". Aktivitas "*self talk*" adalah aktivitas individu untuk: berpikir, menafsirkan peristiwa, menafsirkan pesan dari orang lain, menanggapi pengalaman diri sendiri, dan menanggapi interaksi dengan orang

⁵⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 77.

⁵⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 80.

⁵⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 80.

⁵⁹ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, h. 32.

⁶⁰ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, h. 32 .

lain.⁶¹ Apabila aktivitas ini ditingkatkan, maka akan meningkatkan fokus dan konsentrasi individu dalam berbagai hal, khususnya dalam berkomunikasi. Itulah mengapa membangun *self talk* yang baik menjadi sesuatu yang penting. Dalam berbagai hal sangat dianjurkan untuk meminimalkan berburuk sangka, karena secara psikologis jika seseorang telah berburuk sangka terhadap orang lain, maka segala pesan yang disampaikan akan dianggap sebagai pesan yang tidak bermanfaat, walaupun itu termasuk pesan yang baik.⁶²

Dalam komunikasi intrapersonal, ada beberapa level yang disampaikan oleh Alo Liliweri, sebagai berikut:⁶³

a). Konsep Diri

Orang tua adalah pengajar pertama dalam hal konsep diri ini, mereka mengajarkan tentang konsep diri melalui pesan *verbal* maupun *non verbal*. Konsep diri ini yakni mengajarkan individu untuk berpikir mengenai dirinya sendiri untuk membangun citra tentang diri sendiri. Konsep ini terbentuk dengan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya, sedangkan konsep ini akan terus berjalan mulai dari anak-anak hingga tumbuh dewasa. Pentingnya memilih lingkungan sekitar adalah untuk membentuk konsep diri yang lebih baik. Jika lingkungan sekitar yang mempengaruhinya merupakan lingkungan yang buruk, maka konsep yang nantinya terbentuk pun akan menjadi buruk. Penting sekali untuk membuat konsep diri yang baik, karena nantinya akan mempengaruhi individu dalam memandang realitas, dan mengacu pada persepsi individu tentang dirinya sendiri.

b). Beliefs

Keyakinan (*beliefs*) dalam hal ini memiliki pengertian suatu keadaan psikologis dimana seseorang mengajukan proposisi atau premis menjadi sebuah kenyataan. Perbuatan semacam ini terkadang perlu dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kembali rasa kepercayaan dirinya.

c). Internalisasi Pesan

Internalisasi disini memiliki arti proses membuat pesan-pesan yang telah disosialisasikan sebelumnya menjadi bagian utuh dari keyakinan seseorang. Seperti yang kita ketahui bahwa sejak kecil banyak sekali pesan-pesan yang tersosialisasikan oleh keluarga atau lingkungan sekitar kita, pesan-pesan itulah yang dengan berjalannya waktu akan terinternalisasi dalam kehidupan individu sehari-hari.

d). Adopsi Pesan

Seseorang biasanya mempunyai idola yang dijadikan panutan dalam hidupnya, dan terkadang dari sana banyak pesan yang kemudian diadopsi untuk diterapkan dalam hidupnya, atau dijadikan sebuah keyakinan. Pesan

⁶¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 131.

⁶² Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, h. 33.

⁶³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 147.

pesan tersebut diadopsi karena bermakna, dan bersumber dari seseorang yang menjadi teladan masyarakat dunia, teladan dalam kepribadian, dan pengalaman hidupnya.

e). Perulangan Pesan

Perulangan pesan biasanya dilakukan oleh seorang komunikator dalam menyampaikan pesannya kepada komunikan dengan maksud agar pesan yang disampaikan dapat diingat dengan benar, juga untuk menekankan tentang pesan yang disampaikan. Perulangan pesan dalam level komunikasi intrapersonal juga sangat penting, karena dengan diulangnya pesan yang disampaikan kepada dirinya sendiri maka akan menambah dan meningkatkan keyakinan diri sendiri.

f). Trauma Fisik

Kekerasan merupakan hal yang sepatutnya untuk dihindari, khususnya terhadap anak. Anak-anak yang semasa kecilnya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan akan mempengaruhi pada perasaannya, dan menganggap bahwa jika orang terdekatnya melakukan hal yang tidak menyenangkan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa orang lain pun akan melakukan hal yang sama terhadapnya. Maka dari itu trauma fisik merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi intrapersonal.

g). Pendidikan

Lingkungan pendidikan juga merupakan unsur penting dalam komunikasi intrapersonal, mereka yang mendapat pendidikan yang baik akan lebih berhati-hati dalam melakukan komunikasi dengan orang lain, karena dengan itu akan menambah pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan serta dampak yang akan ditimbulkan dari sikap dan perilakunya.

h). Nilai

Nilai adalah keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap penting, ideal, cita-cita, atau yang dianggap abadi, karena hal-hal itulah yang akan menjadi pondasi keyakinan dalam menentukan hal baik-buruk, benar-salah, diinginkan-tidak diinginkan, dibutuhkan-tidak dibutuhkan, bermoral-tidak bermoral. Nilai akan sangat penting untuk menjadi pedoman dalam bertindak di segala situasi, dan juga nilai akan membentuk sikap kita tentang sesuatu.

i). Sikap dan Perilaku

Sikap merupakan pola pikir, atau kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu baik berdasarkan pengalaman individu atau karena temperamen. Sikap terbentuk melalui beberapa tingkatan, pertama adalah kognitif (bagaimana kita berpikir atau alasan melalui sikap), kedua emosional (bagaimana perasaan kita mengenai sikap), ketiga adalah perilaku (bagaimana kita bertindak atas sikap). Tindakan yang dilakukan oleh seseorang tentunya akan terjadi setelah melewati proses kognitif,

yakni berupa pengetahuan atau pemahaman yang dimilikinya, kemudian masuk pada proses emosional tentang suka atau tidak sukanya, lalu barulah masuk dalam proses tindakan, dimana tindakan tersebut akan dilakukan atas dasar pengetahuan dan emosi yang dilakukan.

j). *Body Image*

Body Image melibatkan persepsi kita, imajinasi, emosi, sensasi fisik dan tubuh kita, dan persepsi terhadap tubuh-fisik kita itu tidak statis tapi selalu berubah. Perubahan itu selalu dipengaruhi beberapa faktor yang terjadi terhadap tubuh kita, seperti lingkungan, suasana, pengaruh fisik dan non-fisik. Dalam penilaian citra tubuh tentu banyak perbedaannya, sesuai dengan waktu dan tempat. Maka dari itu ideal tidaknya tubuh seseorang sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan juga kebudayaan dimana individu berada. Citra tubuh kita dibentuk oleh pikiran kita, apa yang kita lakukan atau cara kita muncul di tubuh kita sendiri.

k). Persepsi

Persepsi adalah proses pemaknaan terhadap hal hal yang kita lihat dan alami dalam lingkungan. Persepsi akan sangat penting, karena kita dapat memaknai atau menilai subjek sesuai dengan persepsi kita masing masing. Segala hal tersebut tergantung bias internal kita terhadap tema tersebut, sesuai dengan pandangan kita terhadap hal hal itu. Persepsi adalah pemilihan, organisasi dan interpretasi dari hasil apa yang kita lihat dan kita alami.

l). Harapan

Penilaian kita terhadap stimulus sering terjadi dipengaruhi oleh harapan, oleh karena itu, tentang apa yang kita harapkan dari apa yang kita lihat.

2. Komunikasi Antarpribadi

Tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian besar interaksi antar manusia seringkali berlangsung dalam situasi komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah sebuah komunikasi yang dilakukan oleh orang orang secara tatap muka maupun tidak, dimana komunikator dan komunikan dapat saling menangkap pesan yang disampaikan oleh masing masing individu, baik secara verbal maupun non verbal.⁶⁴ Sebenarnya komunikasi antarpribadi merupakan salah satu proses untuk saling mempengaruhi yang dilakukan oleh orang orang yang terlibat di dalamnya, dengan efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung.⁶⁵ Dalam komunikasi antarpribadi ada bentuk khusus, yakni komunikasi diadik (*dyadic communication*). Komunikasi diadik adalah yang hanya melibatkan antara dua orang, contoh: suami-istri, guru-murid, dua sahabat dekat, dan yang lainnya. Ciri

⁶⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 81.

⁶⁵ Alo Liliweri, *Perspektif Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung, PT. Aditya Bakti, 1994), h. 12.

ciri dalam komunikasi diadik adalah komunikan dan komunikator berada dalam jarak yang dekat untuk kemudian saling menerima dan mengirim pesan secara spontan, baik secara verbal maupun non verbal.⁶⁶

Dalam berkomunikasi seringkali kita menganggap bahwa pendengaran dan penglihatan adalah unsur utama, namun sebenarnya panca indra yang lain juga mempengaruhi dalam keberhasilan sebuah komunikasi. Sentuhan dan penciuman termasuk dalam unsur penting dalam menyampaikan pesan yang bersifat intim. Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu jenis komunikasi yang sangat berpotensi untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain, karena dalam hal ini kita dapat memaksimalkan penggunaan alat indra kita untuk memperkuat daya bujuk pesan yang kita sampaikan. Selama manusia masih memiliki emosi, sampai saat itu pula komunikasi antarpribadi akan selalu berperan penting dalam kehidupan. Karena komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dapat membuat individu merasa lebih akrab daripada komunikasi yang dilakukan lewat media sosial massa atau saluran lainnya.⁶⁷ Dalam berkomunikasi antarpribadi kita juga dapat menyampaikan pesan secara denotatif maupun konotatif. Denotatif adalah kata yang memiliki makna sebenarnya, atau sesuai dengan arti kata itu sendiri. Sedangkan konotatif adalah kata kiasan, atau tidak sebenarnya, sehingga penggunaan kata ini juga dapat membantu kita ketika sulit untuk menjelaskan sesuatu kepada komunikan.⁶⁸ Komunikasi antarpribadi dapat menjadi jembatan dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Komunikasi antarpribadi merupakan “jembatan” dalam menjalin hubungan sosial antar individu. Jika hubungan yang dijalin adalah hubungan yang baik, maka akan menghasilkan komunikasi yang harmonis, dan dari komunikasi harmonis inilah kemudian dapat melahirkan hal hal baik lainnya.⁶⁹

Tujuan komunikasi interpersonal ada bermacam macam, diantaranya adalah: untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain, mengenali diri sendiri dan juga orang lain, untuk mendapatkan informasi dari orang lain atau untuk mengetahui dunia luar yang masih belum kita ketahui, dengan komunikasi yang baik maka dapat memelihara suatu hubungan dan juga akan lahir menjadikan hubungan yang baik dan harmonis, dengan berkomunikasi maka berpengaruh dalam perubahan sikap dan juga perilaku, mencari kesenangan atau dapat juga hanya sekedar menghabiskan waktu, dengan komunikasi interpersonal maka dapat menghilangkan kesalahan dalam interpretasi dalam sebuah pernyataan atau pesan, komunikasi interpersonal juga dapat digunakan sebagai wadah dalam memberikan atau meminta pertolongan.⁷⁰

⁶⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 81.

⁶⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 81.

⁶⁸ Chandra Dewi, Haning Tri Widiastuti, *Modul Pembelajaran Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung, CV. Media Sains Indonesia, 2022) h. 25

⁶⁹ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h. 6

⁷⁰ Chandra Dewi, Haning Tri Widiastuti, *Modul Pembelajaran Komunikasi Antarpribadi*, h. 25

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah sekelompok orang yang saling berkomunikasi untuk suatu tujuan yang sama, kelompok ini biasanya saling mengenal satu sama lain walaupun ada perbedaan antara mereka namun setiap individu memandang bahwa mereka merupakan satu kesatuan sebagai bagian dari kelompok tersebut.⁷¹ Biasanya komunikasi yang dilakukan dipimpin salah seorang dari mereka atau bisa disebut sebagai sumber informasi yang akan menyampaikan informasinya kepada para komunikan baik secara verbal maupun melalui saluran tertentu. Dalam proses komunikasi kelompok ini, bila jumlah pelaku lebih dari tiga maka disebut sebagai komunikasi kelompok kecil, namun jika dalam jumlah yang lebih besar biasa disebut dengan komunikasi publik. Dalam dua jenis komunikasi kelompok ini, yang membedakan adalah jika kelompok kecil arus dalam komunikasinya bersifat dialogis atau tanya jawab dan proses komunikasinya cenderung dua arah. Sedangkan dalam kelompok yang lebih besar atau kelompok publik lebih bersifat linear, suasana di dalamnya lebih terstruktur, dimana setiap individu saling mempunyai kesadaran tinggi tentang tujuan mereka bersama, namun dalam komunikasi ini kemungkinan umpan balik antara komunikator dan komunikan relatif kecil.⁷² Contoh komunikasi kelompok dalam jumlah kecil adalah keluarga, sedangkan dalam jumlah yang lebih besar seperti muktamar, kongres, dan konferensi.⁷³

4. Komunikasi Organisasi

Jenis komunikasi selanjutnya yakni komunikasi organisasi, hampir sama dengan komunikasi kelompok, yakni biasanya dalam komunikasi organisasi diisi lebih dari tiga orang. Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah organisasi, baik itu organisasi formal atau non formal. Komunikasi dalam berorganisasi merupakan penghubung satu sama lain, sama seperti manusia yang tidak bisa hidup tanpa makan dan minum, begitu juga organisasi yang membutuhkan sebuah komunikasi dalam mencapai tujuan bersama. Sumber daya manusia dalam organisasi merupakan unsur yang sangat penting, karena yang berkomunikasi dalam sebuah organisasi adalah manusianya bukan organisasinya.⁷⁴

Organisasi dapat dikatakan sebagai kelompok dalam kelompok-kelompok. Dalam komunikasi organisasi, seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan tidak jarang juga menggunakan komunikasi publik. Dalam organisasi tentunya ada sebuah struktur yang tertera untuk menjalankan tugas masing-masing bagian, disitu juga terdapat komunikasi formal, yakni komunikasi menurut struktur organisasi, ada kalanya komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan juga komunikasi horizontal. Adapun jika komunikasi

⁷¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 82.

⁷² I Wayan Wirta, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung, CV. Media Sains Indonesia, 2022),

⁷³ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, h. 53.

⁷⁴ Teddy Dyatmika, *Ilmu Komunikasi*, h. 54.

yang dilakukan adalah komunikasi non formal, maka komunikasi yang dilakukan tidak bergantung pada sebuah struktur yang ada.⁷⁵

5. Komunikasi Massa

Jenis komunikasi yang terakhir adalah komunikasi massa. Seperti namanya bahwa komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan menggunakan media massa, baik secara cetak seperti; surat kabar dan majalah, bisa juga dengan menggunakan media elektronik seperti; radio, dan televisi.⁷⁶ Namun menurut para ahli psikologi sosial, mereka mengatakan bahwa komunikasi massa tidak selalu harus menggunakan media massa, jika ada kumpulan orang di tengah lapangan dalam jumlah yang besar dan menunjukkan perilaku massa, maka sudah bisa dikatakan bahwa itu termasuk komunikasi massa.⁷⁷ Komunikasi yang dilakukan melalui saluran media massa biasanya relatif dengan biaya yang tidak murah karena dikelola oleh sebuah lembaga atau orang yang dilembagakan. Karena dengan media massa, pesan yang ingin disampaikan dapat dengan serentak dalam jumlah penerima yang banyak pun tersebar di berbagai tempat.⁷⁸ Dalam hal ini ada yang membedakan antara komunikasi massa dengan jenis komunikasi lainnya, dalam komunikasi massa ada tambahan unsur komunikasi, yakni *gatekeeper*, atau penapis informasi atau palang pintu. Karena dalam komunikasi massa ini membutuhkan media untuk menyampaikan sebuah pesan, maka dibutuhkan juga beberapa individu atau kelompok yang bertugas dalam menyampaikan dan mengirimkan informasi tersebut melalui media massa.⁷⁹

D. Gaya Komunikasi

Dalam berkomunikasi tentunya kita tidak lepas dari kata kata, dan kata yang kita ucapkan tentunya mempunyai makna tersendiri. Bahkan dalam setiap kata atau kalimat yang terucap dengan nada dan bahasa tubuh yang kita tampilkan tentunya tetap bermakna. Begitu pula dalam sebuah tulisan, ada tanda koma untuk berhenti sejenak, ada tanda titik untuk berhenti, dalam hal ini tentunya tentunya setiap individu memberikan tekanan baik dalam kalimat yang terucap maupun tulisan yang dituliskannya, maksudnya adalah untuk menyatakan bahwa dalam kalimat maupun tulisan tersebut ada sesuatu yang sangat penting yang ingin disampaikan.⁸⁰ Manusia mengungkapkan kalimat atau menyatakannya dalam bentuk tulisan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang memotivasi mereka, menyatakan sebuah belas kasihan, kemarahan, atau mengungkapkan sebuah perintah agar dapat dikerjakan. Segala kombinasi tersebut adalah gaya komunikasi. Setiap individu

⁷⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 83.

⁷⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 83.

⁷⁷ Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta, Media Pressindo, 2009), h. 17

⁷⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 84.

⁷⁹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2015), h. 7.

⁸⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 308.

selalu mempunyai gaya komunikasi yang berbeda dan bersifat personal. Gaya komunikasi termasuk dalam sebuah kepribadian individu, sehingga sukar berubah.⁸¹

Dalam hal ini ada beberapa gaya komunikasi umum yang dimiliki setiap individu dan tentunya gaya masing-masing individu tidaklah sama. Berikut adalah penjelasan tentang gaya komunikasi interpersonal secara umum:

1. Gaya Komunikasi Pasif

Gaya komunikasi yang pertama adalah gaya komunikasi pasif. Gaya komunikasi pasif adalah gaya komunikasi individu yang lebih mengedepankan untuk menghindari cara mengungkapkan pendapat serta perasaannya secara terbuka, terlebih tentang hal-hal yang berkaitan dengan urusan pribadinya, termasuk juga dalam menyampaikan cara-cara untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, mereka yang mempunyai gaya komunikasi ini selalu menghindari konfrontasi secara terbuka dengan orang lain. Gaya komunikasi seperti ini biasanya lahir dari mereka yang merasa rendah diri. Individu yang berkomunikasi dengan gaya ini tidak secara terang-terangan merespon situasi yang sebenarnya membuat mereka jengkel, atau bahkan hingga membangkitkan kemarahannya.⁸²

2. Gaya Komunikasi Agresif

Gaya komunikasi ini selalu melibatkan manipulasi. Mereka yang berkomunikasi dengan gaya ini terbiasa berbicara dengan berani, mahir, langsung, dan sering menggunakan kata-kata kasar dan suara yang keras. Orang ini biasa dipresentasikan sebagai individu yang sombong, suka menuntut, suka cari masalah dalam persaingan, tidak jarang juga dia memiliki keyakinan tertentu karena merasa memiliki kekuasaan dan kontrol, sehingga ini dijadikannya sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhannya. Individu yang dominan menggunakan gaya komunikasi ini biasanya tidak mampu bekerja banyak dan mungkin sering tampil dengan kurangnya empati terhadap sesama.⁸³

3. Gaya Komunikasi Asertif

Individu dengan gaya komunikasi asertif biasanya orang yang bersifat tegas, percaya diri dan karena itu sangat menghargai diri sendiri. Ketika berbicara dalam sebuah persoalan biasanya mereka akan langsung mengatakan persoalan pada intinya, mengucapkan semua hal dengan jelas, dan jujur. Gaya komunikasi ini merupakan gaya dimana individu bersikap tegas dalam membela hak-haknya tanpa melanggar hak orang lain, dan juga jelas dalam menyatakan pendapat dan perasaannya. Komunikasi asertif terlahir dari harga diri yang tinggi, karena mereka selalu menghargai harga diri, waktu, dan menggunakan emosi mereka dengan bijaksana, spiritual adalah kebutuhan utama individu dengan gaya

⁸¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, h. 308.

⁸² Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 262.

⁸³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 263.

komunikasi asertif, karena untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan pribadi.⁸⁴

4. Gaya Komunikasi Pasif-Agresif

Seperti namanya, individu dengan gaya komunikasi pasif-agresif adalah gaya dengan campuran antara pasif dan agresif. Dalam berkomunikasi, awal pembicaraan yang disampaikan menggunakan gaya pasif, namun jika sudah memasuki inti pembicaraan maka gaya mereka yang sebenarnya akan keluar, yakni seorang yang agresif. Mereka sebenarnya adalah orang yang mudah marah namun disampaikan dengan cara yang halus. Individu seperti ini biasanya tidak berdaya ketika dihadapkan dengan sesuatu yang membuat mereka merasa terjebak, sehingga mudah untuk marah, mereka juga biasanya tidak mampu dalam berhubungan dengan hal yang mereka benci atau kepada orang lain. Dalam mengekspresikan kemarahannya pun mereka suka merusak benda benda disekitarnya, atau menyingkirkan orang lain yang dia benci, gaya pasif-agresif ini biasanya suka tersenyum, namun sesungguhnya itu adalah sebuah jebakan.⁸⁵

E. Tujuan Umum Komunikasi

Untuk menuju ke dalam tujuan dari komunikasi, maka kita harus memahami terlebih dahulu tentang fungsi dalam komunikasi itu sendiri, Alo Liliweri dalam bukunya menyampaikan bahwa dalam berkomunikasi, manusia setidaknya melayani lima hal, yakni:

Fungsi (Komunikator)	Tujuan (Komunikasi)
Mengirimkan informasi	Mengetahui informasi
Menyatakan perasaan	Membuat orang lain menghayati
Menghibur	Menikmati
Mendidik	Menambah pengetahuan
Memengaruhi	Perubahan sikap
Mempertemukan berbagai harapan sosial	Terjadi proses integrasi sosial

F. Pengertian Ayah, Ibu, dan Anak

Dalam penelitian ini, hal yang akan diteliti lebih lanjut adalah tentang komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, maka dari itu perlu kiranya kita mengetahui tentang definisi definisi tersebut setelah kita mengetahui tentang komunikasi. Ayah, ibu, dan anak dalam KBBI diartikan dengan; ayah adalah orang tua kandung laki laki, atau bisa juga disebut bapak⁸⁶, ibu adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak⁸⁷, sedangkan anak adalah generasi kedua dalam sebuah keluarga, atau keturunan pertama.⁸⁸

⁸⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 263.

⁸⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal*, h. 265.

⁸⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ayah>, diakses pada 10 juli 2022

⁸⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ibu>, diakses pada 10 juli 2022

⁸⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak>, diakses pada 10 juli 2022

BAB III

KONSEP KOMUNIKASI, ORANG TUA, DAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan tentang bagaimana komunikasi. Dapat kita simpulkan bahwa hakikat komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan sebuah pesan, bisa dalam bentuk verbal maupun non verbal. Dapat juga dikatakan bahwa komunikasi adalah sebuah bentuk pembangunan dalam kesamaan sebuah makna terhadap sesuatu yang diperbincangkan. Karena bisa jadi kesamaan bahasa yang diucapkan belum tentu memperoleh kesamaan dalam sebuah makna. Penjelasan teori tentang komunikasi telah diperbincangkan dalam pembahasan sebelumnya, pada pembahasan kali ini akan membahas tentang bagaimana komunikasi, orang tua, dan anak dalam al-Qur'an. Dalam bahasa arab, komunikasi dapat kita terjemahkan dengan *mukhābarah*, tentu dengan derivasinya yang bermacam macam. Untuk menindak lanjuti pembahasan tentang bagaimana komunikasi dalam al-Qur'an, maka kita harus meneliti tentang bagaimana arti kata *mukhābarah* dalam al-Qur'an dan juga bagaimana kata itu digunakan. Maka kita harus mengetahui term-term dalam al-Qur'an terkait kata yang masih berhubungan dengan *mukhābarah*.

Al-Baqi dalam bukunya menjelaskan bahwa kata *mukhābarah*, asal katanya adalah *khā-ba-ra/u*,⁸⁹ *mukhābarah* beserta derivasinya disebut sebanyak 52 kali. Berikut rincian ayat ayatnya⁹⁰; ***Khubro***; QS. al-Kahfi: 68 & 91. ***Khabarin***; QS. al-Naml: 7, QS. al-Qoshosh: 29. ***Akhbārikum*** QS. al-Taubah: 94, QS. Muhammad: 31. ***Akhbarahā***; QS. al-Zalzalah: 4. ***Khabīrun***; QS. al-Baqarah: 234 & 271, QS. ali Imran: 153 & 180, QS. al-Māidah: 8, QS. al-An'ām: 18, 73 & 103, QS. al-Taubah: 16, QS. hūd: 1 & 111, QS. al-Haj: 63, QS. al-Nūr: 30 & 53, QS. al-Naml: 88, QS. Luqman: 16, 29 & 34, QS. Saba': 1, QS. Fātir: 14 & 31, QS. al-Tsūra: 27, QS. al-Hujurat: 13, QS. al-Hadid: 10, QS. al-Mujādalah: 3, 11 & 13, QS. al-Hasyr: 18, QS. al-Munāfiqūn: 11, QS. al-Taghabūn: 8, QS. al-Tahrim: 3, QS. al-Mulk: 14, QS. al-'Adiyāt: 11. ***Khobīran***; QS. al-Nisā': 35, 94, 128, 135, QS. al-Isrā': 17, 30, 96, QS. al-Furqān: 58 & 59, QS. al-Ahzāb: 2 & 34, QS. al-Fath: 11.

Jika kita amati lebih lanjut tentang ayat ayat yang telah disebutkan di atas, maka kita tidak menemukan kata *khbara* dalam *wazan "mufā'alah"*, yaitu *mukhābaroh*. Namun pada dasarnya kata kata tersebut memiliki makna yang sama. *Khubran* adalah ilmu, atau pengalaman yang telah berubah menjadi pengetahuan, dan itu termasuk efek dari proses komunikasi. *Khabar* atau *akhbar* diartikan sebagai kabar, berita, dalam bentuk pesan yang terjadi dalam proses komunikasi. *Khobīr* juga termasuk salah satu dari *asmā al-Husna* yang artinya "Yang Maha Mengetahui dan Berpengalaman", *khobīr* juga merupakan kata sifat yang disandarkan kepada komunikator, jika dalam al-Qur'an maka yang sedang menjadi komunikator adalah Allah, sedangkan komunikannya adalah makhluk makhluk-Nya, dan pesan yang disampaikan adalah ayat ayat al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, maka komponen dalam berkomunikasi telah lengkap dalam al-Qur'an.

⁸⁹ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, (Mesir, 'Alim al-Kitab, 2008), jilid 1, h. 606.

⁹⁰ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut, Daar al-Fikr, 1987), h. 226.

Setelah kita mengetahui makna dan derivasi daripada kata *mukhābarah*, maka selanjutnya adalah perlu untuk mengetahui macam macam sinonim dari kata *mukhābarah* tersebut. Sinonim yang dimaksudkan adalah beberapa kata dalam al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna, namun tidak dalam bentuk *lafadnya*. Karena dengan mengetahui sinonim atau term-term yang berkaitan dengan kata tersebut, akan memudahkan kita dalam memahami ayat ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan komunikasi orang tua terhadap anak, sesuai dengan inti dari pembahasan yang sedang dibahas.

A. Klasifikasi ayat ayat tentang komunikasi beserta derivansinya dalam al-Qur'an

Kata *mukhābarah* atau komunikasi dalam al-Qur'an memiliki banyak sinonim, diantaranya adalah *Qoul, Kalām, Nuṭq, Nabā', Hiwār, Jidāl, Bayān, Tabshīr, Indhār, Mauizoh, Dakwah, Ta'Aruf, Tawṣiyah, Tabliḡh, Irshād, Naṣoḡa, Zajru, Mukhōṣomah, Ta'lim dan Mukhaṭobah*. Beberapa kata tersebut memang berbeda, namun masih memiliki kesamaan atau kemiripan makna. Berikut adalah klasifikasi ayat ayat yang sesuai dengan term-term tersebut dengan berbagai macam derivasinya.

1. *Qoul* (ucapan, pendapat, dan keyakinan)⁹¹ dalam al-Qur'an beserta derivasinya tercatat disebutkan sebanyak 1794 kali⁹², *Qoul* asal katanya adalah *qa, wa, la*,⁹³ derivasinya adalah sebagai berikut; *Qāla* : QS. al-Baqarah; 30, 30, 31, 33, 33, 54, 61, 67, 67, 68, 69, 71, 113, 118, 118, 124, 124, 124, 126, 126, 131, 131, 133, 167, 243, 246, 247, 247, 248, 249, 249, 258, 258, 258, 259, 259, 259, 259, 260, 260, 260, QS. āli 'Imrān; 37, 38, 40, 40, 41, 41, 47, 52, 52, 55, 59, 81, 81, 173, QS. an-Nisā'; 18, 72, 118, QS. al-Mā'idah; 12, 20, 23, 25, 26, 27, 27, 31, 72, 110, 110, 112, 112, 114, 115, 116, 116, 119, QS. al-An'ām; 7, 30, 30, 74, 76, 76, 77, 77, 78, 78, 80, 93, 93, 128, 128, QS. al-A'rāf; 12, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 24, 25, 38, 38, 59, 60, 61, 65, 66, 67, 71, 73, 75, 76, 79, 80, 85, 88, 90, 93, 104, 106, 109, 114, 116, 123, 127, 127, 128, 129, 138, 140, 142, 143, 143, 143, 144, 150, 150, 151, 155, 156, QS. al-Anfāl; 48, 48, QS. Yūnūs; 2, 15, 28, 71, 77, 79, 80, 81, 84, 88, 89, 90, QS. Hūd; 27, 28, 33, 38, 41, 43, 43, 45, 46, 47, 50, 54, 61, 63, 65, 69, 77, 78, 80, 84, 88, 92, QS. Yūsūf; 4, 5, 10, 13, 18, 19, 21, 23, 26, 28, 30, 33, 36, 36, 37, 42, 43, 45, 47, 50, 50, 51, 54, 54, 55, 59, 62, 64, 66, 67, 69, 77, 79, 80, 83, 84, 86, 89, 90, 92, 94, 96, 98, 99, 100, QS. Ibrāhīm; 6, 8, 13, 21, 22, 25, 28, 32, 33, 34, 36, 37, 39, 41, 52, 54, 56, 57, 62, 68, 71, an-Naḡl; 27, 35, 51, QS. al-Isrā'; 61, 62, 63, 101, 102, QS. al-Kahfi; 19, 21, 34, 35, 37, 60, 62, 63, 64, 66, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 87, 95, 96, 96, 98, QS. Maryam; 4, 8, 9, 9, 10, 10, 19, 21, 21, 30, 42, 46, 47, 73, 77, QS. Ṭaha; 10, 18, 19, 21, 25, 36, 46, 49, 50, 51, 52, 57, 59, 61, 66, 71, 84, 85, 86, 90, 92, 94, 95, 96, 97, 120, 123, 125, 126, QS. al-

⁹¹ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir, Daar ad-Da'wah, 1431), h. 767.

⁹² Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 554-578

⁹³ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 3, h. 1872.

Anbiyā'; 4, 52, 54, 56, 63, 66, 112, QS. al-Mu'minūn; 23, 24, 26, 33, 39, 40, 81, 99, 108, 112, 114, QS. al-Furqān; 4, 8, 21, 30, 32, QS. asy-Syu'arā; 12, 15, 18, 20, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 34, 42, 43, 49, 61, 62, 70, 72, 75, 106, 112, 124, 142, 155, 161, 168, 177, 188, QS. al-Naml; 7, 16, 19, 20, 22, 27, 36, 38, 39, 40, 40, 41, 44, 46, 47, 54, 67, 84, QS. al-Qaşaş; 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 33, 35, 37, 38, 63, 76, 78, 79, 80, QS. al-'Ankabūt; 12, 16, 25, 26, 28, 30, 32, 36, QS. ar-Rūm; 67, QS. Luqmān; 13, QS. Sabā'; 3, 7, 23, 31, 32, 33, 34, 43, QS. Yāsin; 20, 26, 47, 78, QS. ash-Shāfat; 51, 54, 56, 85, 89, 91, 95, 99, 102, 103, 124, QS. Şād; 4, 23, 24, 32, 35, 71, 75, 76, 77, 79, 80, 82, 84, QS. az-Zumar; 49, 71, 73, QS. Ghāfir; 26, 27, 28, 29, 30, 36, 38, 48, 49, 60, QS. Fuşşilat; 11, 26, 29, 33, QS. asy-Syūra; 45, QS. az-Zukhrūf; 23, 24, 26, 38, 46, 51, 63, 77, QS. al-Ahqāf; 7, 11, 15, 17, 23, 34, QS. Muhammad; 16, QS. al-Fath; 15, QS. Qāf; 2, 23, 27, 28, QS. adh-Dhariyāt; 25, 27, 30, 31, 39, QS. al-Hasyr; 16, 16, QS. aş-Şaf; 5, 6, 14, 14, QS. at-Tahrīm; 3, QS. al-Qalam; 15, 28, QS. Nūh; 2, 5, 21, 26, QS. al-Muddathir; 24, QS. an-Nabā'; 38, QS. an-Nāzi'āt; 24, QS. al-Muţaffifin; 13, QS. asy-Syams; 13, QS. az-Zalzalah; 3, **Qālā**; QS. al-A'rāf; 23, QS. Ṭaha; 45, QS. an-Naml; 15, **Qālat**; QS. al-Baqarah; 113, 113, QS. ali 'Imran; 35, 36, 37, 42, 45, 47, 72, QS. al-Māidah; 18, 64, QS. al-A'rāf; 38, 39, 164, QS. at-Taubah; 30, 30, QS. Hūd; 72, QS. Yūsuf; 23, 25, 31, 32, 51, QS. Ibrāhīm; 10, 11, 18, 20, 23, QS. an-Naml; 18, 29, 32, 34, 42, 44, QS. al-Qaşaş; 9, 11, 12, 25, 26, QS. al-Ahzāb; 13, QS. al-Hujurāt; 14, QS. adh-Dhariyāt; 29, QS. at-Tahrīm; 2, 11, **Qālatā** QS. al-Qaşaş; 23, QS. Fuşşilat; 11, **Qālāhā** QS. az-Zumar; 50.

Qālū; QS. al-Baqarah; 11, 13, 14, 14, 25, 30, 32, 67, 68, 69, 70, 71, 76, 76, 80, 88, 91, 93, 111, 116, 133, 135, 151, 170, 246, 247, 249, 250, 275, 285, QS. ali 'Imrān; 24, 75, 81, 119, 147, 156, 168, 173, 181, 181, 183, QS. an-Nisā'; 46, 77, 97, 97, 97, 141, 141, 153, QS. al-Māidah; 14, 17, 23, 24, 41, 61, 64, 72, 73, 82, 85, 104, 109, 111, 113, QS. al-An'am; 8, 23, 27, 29, 30, 31, 37, 91, 124, 130, 136, 138, 139, QS. al-A'raf; 5, 28, 37, 37, 43, 44, 47, 48, 50, 70, 75, 77, 82, 111, 113, 115, 121, 125, 129, 131, 132, 134, 138, 149, 164, 172, 203, al-Anfāl; 21, 31, 32, QS. at-Taubah; 59, 74, 74, 81, 86, QS. Yūnūs; 68, 76, 78, 85, QS. Hūd; 32, 53, 62, 69, 70, 73, 79, 81, 87, 91, QS. Yūsūf; 8, 11, 14, 17, 44, 61, 63, 65, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 85, 88, 90, 91, 95, 97, QS. Ibrāhīm; 9, 10, 21, QS. al-Hijr; 6, 15, 52, 53, 55, 63, 70, QS. an-Nahl; 24, 30, 86, 101, QS. al-Isrā; 49, 90, 94, 98, QS. al-Kahf; 4, 10, 14, 19, 19, 21, 94 QS. Maryam; 27, 29, 88, QS. Ṭaha; 63, 65, 70, 72, 77, 88, 91, 133, 134, QS. al-Anbiyā; 5, 14, 26, 53, 55, 59, 60, 61, 62, 64, 68, QS. al-Mu'minūn; 48, 81, 82, 106, 112, QS. an-Nūr; 12, QS. al-Furqān; 5, 7, 18, 60, 63, QS. asy-Syu'arā; 36, 41, 44, 47, 50, 71, 74, 96, 111, 116, 136, 153, 167, 185, QS. an-Naml; 13, 33, 47, 49, 56, QS. al-Qaşaş; 36, 48, 48, 53, 55, 57, QS. al-'Ankabūt; 24, 29, 31, 32, 33, 50, QS. Luqmān 21, QS. as-Sajadah; 10, QS. al-Ahzāb; 22, 67, 69, QS. Saba'; 19, 23, 23, 35, 41, 43, 43, 52, QS. Fātir; 34, QS. Yāsin; 14, 15, 16, 18, 19, 52, QS. aş-Şaffāt; 15, 20, 28, 29, 97, QS. Yāsin; 16, 22, 60, 61, 62, 71, QS. az-Zumar; 73, QS. Ghāfir; 11, 24, 25, 50, 50, 50, 73, 84, QS. Fuşşilat; 5, 14, 15, 21, 21, 30, 44, 47, QS. az-Zukhruf; 20, 22, 24, 30, 31, 49, 58, QS. ad-Dukhān; 14, QS. al-

Jāthiyah; 24, 25, QS. al-Ahqāf; 13, 23, 24, 30, 34, QS. Muhammad; 16, 26, QS. adh-Dhariyāt; 25, 28, 30, 32, 52, QS. at-Ṭur; 26, QS. al-Qamar; 9, 24, QS. al-Ḥadid; 14, QS. al-Mujādalah; 3, QS. al-Mumtahanah; 4, aṣ-Ṣaf; 6, QS. al-Munāfiqūn; 1, QS. at-Taghabūn; 6, al-Mulk; 9, 10, QS. al-Qalam; 26, 29, 31, QS. Nūh; 23, QS. al-Jin; 1, QS. al-Mudathir; 43, an-Nāzi'at; 12, al-Muṭaffiīn; 32, **Qultu**; QS. al-Māidah; 116, 117, QS. at-Taubah; 92, QS. Hud; 7, QS. al-Kahfi; 39, QS. Nūh; 10, **Qultum**; al-Baqarah; 55, 61, QS. ali 'Imrān; 165, 183, QS. al-Māidah; 7, QS. al-An'am; 152, QS. an-Nūr; 16, QS. Ghāfir; 34, QS. al-Jathiyah; 33, **Qultuhu**; al-Māidah; 116, **Qulna**; QS. Yūsuf; 31, 51, **Qulnā**; al-Baqarah; 34, 35, 36, 38, 58, 60, 65, 73, QS. an-Nisā; 154, 154, QS. al-A'raf; 11, 166, QS. al-Anfāl; 32, QS. Hūd; 40, QS. al-Isrā; 60, 61, 104, QS. al-Kahfi; 14, 50, 86, QS. Ṭaha; 68, 116, 117, QS. al-Anbiyā; 69, QS. al-Furqān; 36, QS. al-Qaṣaṣ; 75, QS. al-Mulk; 9.

Aqul; al-Baqarah; 33, al-A'raf; 22, QS. Yūsuf; 96, QS. al-Kahfi; 72, 75, QS. al-Qalam; 28, **Aqūlū**; al-Māidah; 116, al-An'am; 50, 50, QS. al-A'rāf; 105, QS. Hūd; 31, 31, 31, QS. Yāsīn; 83, QS. Ghāfir; 44, **Taqul**; QS. al-Isrā; 23, **Taqūlū**; ali Imrān; 124, QS. an-Nisā; 81, QS. Hūd; 91, QS. Ṭaha; 40, 94, 97, QS. al-Ahzāb; 37, QS. az-Zumar; 56, 57, 58, QS. Qāf; 30, QS. al-Jin; 5, **Taqūlanna**; QS. al-Kahfi; 23, **Taqūlū**; QS. al-Baqarah; 104, 154, 169, 230, QS. an-Nisā; 94, 171, 171, QS. al-Māidah; 19, QS. al-An'am; 152, 157, QS. al-A'rāf; 23, 172, 173, QS. an-Nahl; 116, QS. az-Zukhruf; 13, QS. aṣ-Ṣaf; 3, **Taqūlūna**; QS. al-Baqarah; 80, 140, an-Nisā; 42, QS. al-An'am; 93, QS. al-A'rāf; 28, QS. Yūnūs; 68, 77, QS. al-Isrā; 40, QS. an-Nūr; 15, QS. al-Furqān; 19, QS. aṣ-Ṣaf; 2, **Naqūlū**; ali Imrān; 181, QS. al-An'am; 22, QS. Yūnūs; 28, QS. Hūd; 54, QS. Yūsuf; 66, QS. an-Nahl; 40, QS. al-Kahfi; 88, QS. al-Qaṣaṣ; 28, QS. Sabā'; 42, QS. Qāf; 30, QS. al-Mujādalah; 8, **Lanaqūlanna**; QS. an-Naml; 49, **Yaqul**; QS. al-Anbiyā; 29, **Yaqūlu**; al-Baqarah; 8, 68, 69, 71, 117, 142, 200, 201, 214, QS. ali Imrān; 47, 79, QS. al-Māidah; 53, 109, QS. al-An'am; 25, 73, 148, QS. al-A'rāf; 53, QS. al-Anfāl; 49, QS. at-Taubah; 40, 49, 124, QS. Hūd; 18, QS. ar-Ra'd; 7, 27, 43, QS. Ibrāhīm; 44, QS. an-Nahl; 27, QS. al-Isrā; 47, QS. al-Kahfi; 42, 52, QS. Maryam; 35, 66, 79, 80, QS. Ṭaha; 104, QS. al-Furqān; 17, 27, QS. al-Qaṣaṣ; 62, 65, 74, QS. al-Ankabūt; 10, 55, QS. al-Ahzāb; 4, 12, QS. Sabā'; 31, 40, QS. Yāsīn; 82, QS. aṣ-Ṣāffāt; 52, QS. Ghāfir; 28, 47, 68, QS. al-Ahqāf; 17, QS. Muhammad; 20, QS. al-Faṭḥ; 11, 15, QS. al-Qamar; 8, QS. al-Ḥadid; 13, QS. al-Munāfiqūn; 10, QS. al-Ḥāqqah; 19, 25, QS. al-Jin; 4, QS. al-Muddaththir; 31, QS. al-Qiyāmah; 10, QS. an-Nabā; 40, QS. al-Fajr; 15, 16, 24, QS. al-Balad; 6, **Yaqūlā**; QS. al-Baqarah; 102, **Layaqūlunna**; an-Nisā; 73, QS. at-Taubah; 65, QS. Hūd; 7, 8, 10, QS. al-Anbiyā; 46, QS. al-Ankabūt; 10, 61, 63, QS. ar-Rūm; 58, QS. Luqmān; 25, QS. az-Zumar; 38, QS. Fuṣṣilat; 50, QS. az-Zukhruf; 9, 87, **Yaqūlū**; QS. an-Nisā; 9, 78, 78, QS. al-An'am; 53, 105, QS. al-A'rāf; 169, QS. at-Taubah; 50, QS. Hūd; 12, QS. al-Isrā; 53, QS. al-Hajj; 40, QS. an-Nūr; 51, QS. asy-Syu'arā; 201, QS. al-Qaṣaṣ; 47, QS. al-Ankabūt; 2, QS. at-Ṭūr; 44, QS. al-Qamar; 2, QS. al-Munāfiqūn; 4, **Yaqūlūna**; QS. al-Baqarah; 26, 79, QS. ali Imrān; 7, 16, 75, 78, 78, 154, 154, 167, QS. an-Nisā; 46, 51, 75, 81, 150, QS. al-Māidah; 41,

52, 73, 83, QS. al-An'am; 33, QS. al-A'rāf; 169, QS. at-Taubah; 61, QS. Yūnūs; 18, 20, 31, 38, 48, QS. Hūd; 13, 35, QS. al-Hijr; 97, QS. an-Nahl; 33, 102, QS. al-Isra.; 42, 43, 51, 51, 108, QS. al-Kahfi; 5, 22, 22, 49, QS. Ṭaha; 104, 130, QS. al-Anbiyā; 38, QS. al-Mu'minūn; 70, 85, 87, 89, 109, QS. an-Nūr; 26, 47, QS. al-Furqān; 22, 65, 74 QS. ash-Shu'arā; 226, QS. an-Naml; 71, QS. al-Qaṣaṣ; 82, QS. as-Sajadah; 3, 28, QS. al-Ahzāb; 13, 66, QS. Sabā; 29, QS. Yāsīn; 48, QS. aṣ-Ṣāffāt; 36, 51, 168, QS. Ṣad; 17, QS. ash-Shūra; 24, 44, QS. ad-Dukhān; 34, QS. al-Ahqāf; 8, 11, QS. al-Fath; 11, 15, QS. Qāf; 39, 45, QS. aṭ-Ṭur; 30, 33, QS. al-Qamar; 44, QS. al-Wāqī'ah; 47, QS. al-Mujādalah; 2, 8, QS. al-Ḥasyr; 10, 11, QS. al-Munāfiqūn; 7, 8, QS. at-Taḥrīm; 8, QS. al-Mulk; 25, QS. al-Qalam; 51, QS. al-Muzammil; 10, QS. an-Nāzi'at; 10.

Qul; QS. al-Baqarah; 80, 91, 93, 94, 97, 111, 120, 135, 139, 140, 143, 189, 215, 217, 219, 220, 222, QS. ali Imrān; 12, 15, 20, 20, 26, 29, 31, 32, 61, 64, 73, 73, 84, 93, 95, 98, 99, 119, 154, 154, 165, 168, 184, QS. an-Nisā; 63, 77, 78, 128, 176, QS. al-Māidah; 4, 17, 18, 59, 60, 68, 76, 77, 100, QS. al-An'am; 11, 12, 12, 14, 14, 15, 15, 19, 19, 19, 19, 37, 40, 46, 47, 50, 50, 54, 56, 56, 57, 58, 63, 64, 65, 66, 71, 71, 90, 91, 91, 109, 135, 143, 144, 145, 147, 149, 150, 151, 158, 161, 162, 164, QS. al-A'rāf; 28, 29, 32, 32, 33, 158, 187, 195, 203, QS. al-Anfāl; 1, 38, 70, QS. at-Taubah; 24, 51, 52, 52, 61, 64, 65, 81, 83, 94, 105, 129, QS. Yūnūs; 15, 16, 18, 20, 31, 31, 34, 34, 35, 35, 38, 41, 49, 50, 53, 58, 59, 69, 101, 102, 104, 108, QS. Hūd; 13, 35, 121, QS. Yūsūf; 108, QS. ar-Ra'd; 16, 16, 16, 16, 16, 27, 30, 33, 36, 43, QS. Ibrāhīm; 30, 31, QS. al-Hijr; 80, QS. an-Nahl; 102, QS. al-Isrā; 23, 24, 38, 42, 50, 51, 51, 53, 56, 80, 81, 85, 88, 93, 95, 96, 100, 107, 110, 111, QS. al-Kahfi; 23, 24, 26, 29, 83, 103, 109, 110, QS. Maryam; 75, QS. Ṭaha; 105, 114, 135, QS. al-Anbiyā; 24, 42, 45, 108, 109, QS. al-Hajj; 49, 68, 72, QS. al-Mu'minūn; 28, 29, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 93, 97, 118, QS. an-Nūr; 30, 31, 53, 54, QS. al-Furqān; 6, 15, 57, 77, QS. ash-Shu'arā; 216, QS. an-Naml; 59, 64, 65, 69, 72, 92, 93, QS. al-Qaṣaṣ; 49, 71, 72, 85, QS. al-'Ankabūt; 20, 50, 52, 63, QS. ar-Rūm; 42, QS. Luqmān; 25, QS. as-Sajadah; 11, 29, QS. al-Ahzāb; 16, 17, 28, 59, 63, QS. Sabā; 3, 22, 24, 24, 25, 26, 27, 30, 36, 39, 46, 47, 48, 49, 50, QS. Fātir; 40, QS. Yāsīn; 79, QS. aṣ-Ṣāffāt; 18, QS. Ṣad; 65, 67, 86, QS. az-Zumar; 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 38, 38, 39, 43, 44, 46, 53, 64, QS. Ghāfir; 66, QS. Fuṣṣilat; 6, 9, 13, 44, 52, QS. ash-Shūra; 15, 23, QS. az-Zukhruf; 81, 89, QS. al-Jathiyah; 14, 26, QS. al-Ahqāf; 4, 8, 9, 10, QS. al-Fath; 11, 15, 16, QS. al-Hujurāt; 14, 16, 17, QS. aṭ-Ṭur; 31, QS. al-Wāqī'ah; 49, QS. al-Jumu'ah; 6, 8, 11, QS. at-Taghābun; 7, QS. al-Mulk; 23, 24, 26, 28, 30, QS. al-Jin; 1, 20, 21, 22, 25, QS. an-Nāzi'at; 18, QS. al-Kāfirūn; 1, QS. al-Ikhlāṣ; 1, QS. al-Falaq; 1, QS. an-Nās; 1, **Qulna**; QS. al-Ahzāb; 32. **Qūla**; QS. Ṭaha; 44, 47, QS. ash-Shu'arā; 16, **Qūlu**; al-Baqarah; 58, 83, 104, 136, QS. ali Imrān; 64, QS. an-Nisā; 5, 8, QS. al-A'rāf; 161, QS. Yūsūf; 81, QS. al-Ankabūt; 46, QS. al-Ahzāb; 70, QS. al-Hujurāt; 14, **Qūli**; QS. Maryam; 26, **Qīla**; QS. al-Baqarah; 11, 12, 59, 91, 170, 206, QS. ali Imrān; 167, QS. an-Nisā; 61, 77, QS. al-Māidah; 104, QS. al-A'rāf; 161, 162, QS. at-Taubah; 38, 46, QS. Yūnūs; 52, QS. Hūd; 44, 44, 48, QS. an-Nahl; 24, 30, QS. an-Nūr; 28, QS. al-Furqān; 60, QS. ash-Shu'ara; 39, QS. 62, QS. an-

Naml; 42, 44, QS. al-Qaṣaṣ; 64, QS. Luqmān; 21, QS. as-Sajadah; 20, QS. Yāsīn; 26, 45, 47, QS. aṣ-Ṣāffāt; 35, QS. az-Zumar; 23, 72, 75, QS. Ghafir; 73, QS. Fuṣṣilat; 43, QS. al-Jāthiyah; 33, 34, QS. adh-Dhāriyāt; 43, QS. al-Ḥadīd; 13, QS. al-Mujādalah; 11, 11, QS. al-Munāfiqūn; 5, QS. at-Taḥrīm; 10, QS. al-Qalam; 27, QS. al-Qiyāmah; 27, QS. al-Mursalāt; 48.

Yuqālu ; QS. al-Anbiyā; 60, QS. Fuṣṣilāt; 43, QS. al-Muṭaffifin; 17, **Taqawwala** ; QS. al-Hāqqah; 44, **al-Qaulu** ; al-Baqarah; 263, QS. ali Imrān; 181, QS. an-Nisā; 108, 148, QS. al-An'ām; 112, QS. al-A'rāf; 205, QS. at-Taubah; 30, QS. Hūd; 40, QS. ar-Ra'd; 10, 22, QS. Ibrāhīm; 27, QS. an-Nahl; 86, QS. al-Isrā; 16, QS. Maryam; 34, QS. Ṭaha; 7, QS. al-Anbiyā; 4, 27, 110, QS. al-Hajj; 24, 30, QS. al-Mu'minūn; 27, 68, QS. an-Nūr; 51, QS. an-Naml; 82, 85, QS. al-Qaṣaṣ; 51, 63, QS. as-Sajadah; 13, QS. al-Ahzab; 32, QS. Sabā; 31, QS. Yāsīn; 7, 70, QS. aṣ-Ṣāffāt; 31, QS. az-Zumar; 18, QS. Fuṣṣilat; 25, QS. al-Aḥqāf; 18, QS. Muhammad; 21, 30, QS. al-Ḥujurāt; 2, QS. Qāf; 18, 29, QS. adh-Dhāriyāt; 8, QS. al-Mujādalah; 1, 2, QS. al-Mumtaḥanah; 4, QS. al-Hāqqah; 40, 41, 43, QS. al-Muddathir; 25, QS. at-Takwīr; 19, 25, QS. at-Tāriq; 13, **Qaulan** ; QS. al-Baqarah; 59, 235 QS. an-Nisā; 5, 8, 9, 63, QS. al-A'rāf; 162, QS. al-Isrā; 23, 28, 40, QS. al-Kahfi; 93, QS. Ṭaha; 44, 89, 109, QS. al-Ahzāb; 32, 70, QS. Yāsīn; 58, QS. Fuṣṣilat; 33, QS. al-Muzzammil; 5, **Qoulika** ; QS. Hūd; 53, **Qoulukum** ; QS. al-Ahzāb; 4, QS. al-Mulk; 13, **Qoulunā** ; QS. an-Nahl; 40, **Qouluhu** ; QS. al-Baqarah; 204, QS. al-An'ām; 73, **Qoulihā** ; an-Naml; 19, **Qouluhum** ; al-Baqarah; 113, 118, QS. ali Imrān; 147, QS. an-Nisā; 155, 156, 157, QS. al-Māidah; 63, QS. at-Taubah; 30, QS. Yūnūs; 65, QS. ar-Ra'd; 5, QS. Yāsīn; 76, QS. al-Munāfiqūn; 4, **Qouli** ; QS. Ṭaha; 28, 94, QS. **al-Aqāwīl**; al-Hāqqah; 44, **Qīlan** ; QS. an-Nisā; 122, al-Wāqi'ah; 26, QS. al-Muzzammil; 6, **Qīlihi** ; az-Zukhruf; 88, **Qāilun** ; QS. Yūsof; 10, QS. al-Kahfi; 19, QS. aṣ-Ṣāffāt; 51, **Qāiluhā** ; QS. al-Mu'minūn; 100, **Qāilina** ; QS. al-Ahzab; 18.

2. Sinonim yang kedua adalah *Kalam*, (sebuah perasaan yang diungkapkan melalui kata kata)⁹⁴ asal katanya adalah *ka-la-ma*.⁹⁵ Dalam al-Qur'an tercatat disebutkan sebanyak 75 kali.⁹⁶ Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *kalam* beserta derivasinya: **Kallama** ; QS. al-Baqarah; 253, QS. an-Nisā; 164, **Kallamahu** ; QS. al-A'rāf; 143, QS. Yūsof; 54, **Kallamahum** ; QS. al-An'ām; 111, **Ukallima** ; QS. Maryam; 26, **Tukallimu** ; QS. ali Imrān; 41, QS. al-Māidah; 110, QS. Maryam; 10, **Tukallimunā** ; QS. Yāsīn; 65, **Tukallimuhum** ; QS. an-Naml; 82, **Tukallimūna** ; QS. Yāsīn; 65, **Tukallimuhum** ; QS. an-Naml; 82, **Tukallimūna** ; QS. al-Mu'minūn; 108, **Nukallimu** ; QS. Maryam; 29, **Yukallimu** ; QS. ali Imrān; 46, **Yukallimunā** ; QS. al-Baqarah; 118, **Yukallimahu** ; QS. ash-Shurā; 51, **Yukallimuhum** ; QS.

⁹⁴ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, h. 796.

⁹⁵ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 3, h. 1953.

⁹⁶ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 620-621

al-Baqarah; 173, QS. al-Imrān; 77, QS. al-A'rāf; 148, **Kullima**; QS. ar-Ra'd; 31, **Takallamu**; QS. Hūd; 105, **Natakallamu**; QS. an-Nūr; 16, **Yatakallamu**; QS. ar-Rūm; 35, **Yatakallamūna**; QS. an-Nabā; 38, **Kalāma**; QS. al-Baqarah; 75, QS. at-Taubah; 6, QS. al-Fath; 15, **Bikalāmī**; QS. al-A'rāf; 144, **Kalimatun**; QS. al-Imrān; 39, 45, 64, QS. al-An'am; 115, QS. al-A'rāf; 137, QS. at-Taubah; 40, 40, 74, QS. Yūnus; 19, 33, 96, QS. Hūd; 110, 119, QS. Ibrāhīm; 24, 26, QS. al-Kahfi; 5, QS. Ṭaha; 129, QS. al-Mu'minūn; 100, QS. az-Zumar; 19, 71, QS. Ghafir; 6, QS. Fuṣṣilat; 45, QS. ash-Shūra; 14, 21, QS. az-Zukhrūf; 28, QS. al-Fath; 26, **Kalimatunā**; QS. aṣ-Ṣaffāt; 171, **Kalimatuhu**; QS. an-Nisa; 171, **Kalimātu**; QS. al-baqarah; 37, 124, QS. al-An'am; 34, QS. Yūnus; 64, QS. al-Kahfi; 109, 109, QS. Luqmān; 27, QS. at-Tahrim; 12, **Kalimātuhu**; QS. al-An'am; 115, QS. al-A'rāf; 158, QS. al-Anfāl; 7, QS. Yūnus; 82, QS. al-Kahfi; 27, QS. ash-Shūra; 24, **al-kalimu**; QS. an-Nisā; 46, QS. al-Māidah; 13, 41, QS. Fātir; 10, **Taklīman**; QS. an-Nisā; 164.

3. Sinonim selanjutnya adalah *nuṭq*, (pengucapan dengan kata kata dan pemahaman yang universal)⁹⁷ kata asalnya adalah *na-ta-qa*.⁹⁸ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali. Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *nuṭq* beserta derivasinya: **Tantiqūna**; QS. aṣ-Ṣaffāt; 92, QS. adh-Dhāriyat; 23, **Yantiqū**; QS. al-Mu'minūn; 62, QS. al-Jāthiyah; 29, QS. an-Najm; 3, **Yantiqūna**; QS. al-Anbiyā; 63, 65, QS. an-Naml; 85, QS. al-Mursalāt; 353, **Anṭaqa**; QS. Fuṣṣilat; 21, **Anṭaqanā**; QS. Fuṣṣilat; 21, **Manṭiqa**; QS. an-Naml; 16.⁹⁹

4. Sinonim selanjutnya adalah *Nabā'*, (berita)¹⁰⁰ kata asalnya adalah *na-ba-a*.¹⁰¹ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 162 kali. Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *nabā'* beserta derivasinya: **Nabbaat**; QS. at-Tahrim; 3, **Nabbaatukumā**; QS. Yūsus; 37, **Nabbaanā**; QS. at-Taubah; 94, **Nabbanīya**; QS. at-Tahrim; 3, **Nabbaahā**; QS. at-Tahrim; 3, **Saunabbiuka**; QS. al-Kahfi; 78, **Aunabbiukum**; QS. al-Imrān; 15, 49, QS. al-Māidah; 60, QS. Yūsus; 45, QS. al-Hajj; 72, QS. ash-Shu'ara; 221, QS. al-Ankabūt; 8, QS. Luqmān; 15, **Latunabbiannahum**; QS. Yūsus; 15, **Tunabbiuhum**; QS. at-Taubah; 64, **Atunabbiūna**; QS. Yūnus; 18, **Tunabbiūnahū**; QS. ar-Ra'd; 33, **Fanunabbiukum**; QS. Yūnus; 23, QS. al-Kahfi; 103, **Falanunabbianna**; QS. Fuṣṣilat; 50, **Fanunabbiuhum**; QS. Luqmān; 23, **Yunabbiuka**; QS. Fātir; 14, **Yunabbiukum**; QS. al-Māidah; 48, 105, QS. al-An'am; 60, 164, QS. at-Taubah; 94, 105, QS. Sabā; 7, QS. az-Zumar; 7, QS. al-Jumu'ah; 8, **Yunabbiuhum**; QS. al-Māidah; 14, QS. al-An'am; 108, 109, QS. an-Nūr; 64, QS. al-Mujādalah; 6, 7, QS. al-Hijr; 49, **Nabba'na**; QS. Yūsus; 36, **Nabbi'hum**

⁹⁷ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, h. 931

⁹⁸ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 3, h. 2229.

⁹⁹ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 705

¹⁰⁰ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 2, h. 896

¹⁰¹ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 3, h. 2152.

; QS. al-Hijr: 51, QS. al-Qamar: 28, *Nabbiūnī* ; QS. al-An'am: 143, *Latunabbiunna* ; QS. at-Taghābun: 7, *Yunabba'* ; QS. an-Najm: 36, *Yunabbau* ; QS. al-Qiyāmah: 13, *Anbauka* ; QS. at-Taḥrīm: 3, *Anbaahum* ; QS. al-Baqarah: 33, *Anbi'hum* ; QS. QS. al-Baqarah: 33, *Anbiūmi* ; QS. QS. al-Baqarah: 31, *Yastanbiūnaka* ; QS. Yūnus: 53, *Nabaun* ; QS. al-Māidah: 27, QS. al-An'ām: 34, 67, QS. al-A'rāf: 175, QS. at-Taubah: 70, QS. Yūnus: 71, QS. Ibrāhīm: 9, QS. ash-Shu'arā: 69, QS. an-Naml: 22, QS. al-Qaṣaṣ: 3, QS. Ṣād: 21, 67, QS. al-Ḥujurāt: 6, QS. at-Taghābūn: 5, QS. an-Nabā: 2, *Nabaahu* ; QS. Ṣād: 88, *Nabaahum* ; QS. al-Kahfi: 13, *Anbāu* ; QS. ali Imrān: 44, QS. al-An'am: 5, QS. Hūd: 49, QS. Hūd: 100, 120, QS. Yūsuf: 102, QS. Ṭaha: 99, QS. ash-Shu'ara: 6, QS. al-Qaṣaṣ: 66, QS. al-Qamar: 4, *Anbāikum* ; QS. al-Aḥzāb: 20, *Anbāihā* ; QS. al-A'rāf: 101, *Annabiyyu* ; QS. al-Baqarah: 246, QS. ali Imrān: 68, 146, 161, QS. al-Māidah: 8, QS. al-An'ām: 112, QS. al-A'rāf: 94, 157, 158, QS. al-Anfāl: 64, 65, 67, 70, QS. at-Taubah: 61, 73, 113, 117, QS. al-Ḥajj: 52, QS. al-Furqān: 31, QS. al-Aḥzāb: 1, 6, 13, 28, 30, 32, 38, 45, 50, 50, 50, 53, 53, 56, 59, QS. az-Zukhruf: 6, 7, QS. al-Ḥujurāt: 2, QS. al-Mumtaḥanah: 12, QS. aṭ-Ṭalāq: 1, QS. at-Taḥrīm: 1, 3, 8, 9, *Nabiyyan* ; QS. ali Imrān: 39, QS. Maryam: 30, 41, 49, 51, 53, 54, 56, QS. aṣ-Ṣaffāt: 112, *Nabiyyuhum* ; QS. al-Baqarah: 247, 248, *Annabiyyūna* ; QS. al-Baqarah: 136, QS. ali Imrān: 84, QS. al-Māidah: 44, *Annabiyyīna* ; QS. al-Baqarah: 61, 177, 213, QS. ali Imrān: 21, 80, 81, QS. an-Nisā: 69, 163, QS. al-Isrā: 58, QS. Maryam: 58, QS. al-Aḥzāb: 7, 40, QS. az-Zumar: 69, *Alanbiyāu* ; QS. al-Baqarah: 91, QS. ali Imrān: 113, 181, QS. an-Nisā: 155, QS. al-Māidah: 20, *Annuwwatu* ; QS. ali Imrān: 79, QS. al-An'ām: 89, QS. al-Ankabūt: 27, QS. al-Jāthiyah: 16, QS. al-Ḥadīd: 26.¹⁰²

5. Sinonim selanjutnya adalah *Hiwār*, (Percakapan yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam sebuah karya fiksi, atau antara dua atau lebih aktor di atas panggung).¹⁰³ kata asalnya adalah *ḥa-wa-ra*.¹⁰⁴ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali. Berikut klasifikasi ayat ayat yang *berkaitan* dengan *hiwār* beserta derivasinya: *Yaḥūra* ; QS. al-Insyiqāq: 14, *Yuḥāwiruhu* ; QS. al-Kahfi: 34, 37, *Taḥāwurakumā* ; QS. al-Mujādalah: 1, *Ḥūrūn* ; QS. ad-Dukhān: 54, QS. aṭ-Ṭūr: 20, QS. ar-Rahman: 72, QS. al-Wāqī'ah: 22, *Alḥawāriyyūna* ; QS. ali Imrān: 52, QS. al-Māidah: 112, QS. aṣ-Ṣāf: 12, *Alḥawāriyyīna* ; QS. al-Māidah: 111, QS. aṣ-Ṣāf: 14.¹⁰⁵

6. Sinonim selanjutnya adalah *Jidāl*, (argumentasi)¹⁰⁶ kata asalnya adalah *Ja-da-la*.¹⁰⁷ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 29 kali. Berikut

¹⁰² Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 285-287

¹⁰³ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, h. 767.

¹⁰⁴ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 1, h. 579.

¹⁰⁵ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 220

¹⁰⁶ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 1, h. 111.

klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *jidāl* beserta derivasinya: *Jādaltum* ; QS. an-Nisā: 109, *Jādaltanā* ; QS. Hūd: 32, *Jādālū* ; QS. Ghafir: 5, *Jādāluka* ; QS. al-Ḥajj: 68, *Tujādil* ; QS. an-Nisā: 107, an-Nahl: 111, *Tujādiluka* ; QS. al-Mujādalah: 1, *Tujādilū* ; QS. al-‘Ankabūt: 46, *Atujādilūnani* ; QS. al-A’rāf: 71, *Yujādilu* ; QS. an-Nisā: 109, QS. al-Kahfi: 56, QS. al-Ḥajj: 3, 8, QS. Luqmān: 20, QS. Ghāfir: 4, *Yujādilūnā* ; QS. Hūd: 74, *Liyujādilūkum* ; QS. al-An’am: 121, *Yujādilūna* ; QS. ar-Ra’d: 13, QS. Ghafir: 35, 56, 69, QS. ash-Shūra: 35, *Yujādilūnaka* ; QS. al-An’am: 25, QS. al-Anfāl: 6, *Jādilhum* ; QS. an-Nahl: 125, *Jadalan* ; QS. al-Kahfi: 53, QS. az-Zukhrūf: 58, QS. *Jidāla* ; QS. al-Baqarah: 197, *Jidālanā* ; QS. Hūd: 32.¹⁰⁸

7. Sinonim selanjutnya adalah *Bayān* , (Argumen, logika, dan pidato yang mengungkapkan kebenaran situasi atau di dalamnya membawa sebuah pernyataan dan ilmu)¹⁰⁹ kata asalnya adalah *ba-ya-na*.¹¹⁰ Dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 523 kali.¹¹¹ Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *bayān* beserta derivasinya: *Bayyannā* ; QS. al-Baqarah: 118, QS. ali Imrān: 118, QS. al-Ḥadid: 17, *Bayyannahu* ; QS. al-Baqarah: 159, *Bayyanū* ; QS. al-Baqarah: 160, *Liubayyina* ; QS. az-Zukhruf: 63, *Litubayyina* ; QS. an-Nahl: 44, 64, *Litubayyinnahu* ; QS. ali Imrān: 187, *Nubayyinu* ; QS. al-Māidah: 75, QS. al-Ḥajj: 5, *Linubayyinnahu* ; QS. al-An’am: 105, *Yubayyinu* ; QS. al-Baqarah: 68, 69, 70, 187, 219, 221, 242, 266, QS. ali Imrān: 103, QS. an-Nisā: 26, 176, QS. al-Māidah: 15, 19, 89, QS. at-Taubah: 115, QS. Ibrāhīm: 4, QS. an-Nahl: 39, QS. an-Nūr: 18, 58, 59, 61, *Yubayyinnanna* ; QS. an-Nahl: 92, *Yubayyinnuhā* ; QS. al-Baqarah: 230, *Yubīnu* ; QS. az-Zukhruf: 52, *Tabayyana* ; QS. al-Baqarah: 109, 256, 259, QS. an-Nisā: 115, QS. al-Anfāl: 6, QS. at-Taubah: 113, 114, QS. Ibrāhīm: 45, QS. al-‘Ankabūt: 38, QS. Muhammad: 25, 32, *Tabayyanat* ; QS. Sabā: 14, *Yatabayyana* ; QS. al-Baqarah: 187, QS. at-Taubah: 43, QS. Fuṣṣilat: 53, *Tabayyanū* ; QS. an-Nisā: 94, 94, QS. al-Ḥujurāt: 6, *Tastabīna* ; QS. al-An’am: 55, *Bayyinin* ; QS. al-Kahfi: 15, *Bayyinah* ; QS. al-Baqarah: 211, QS. al-An’am: 57, 157, QS. al-A’rāf: 73, 85, 105, QS. al-Anfāl: 42, 42, QS. Hūd: 17, 28, 53, 63, 88, QS. Ṭaha: 133, QS. al-Ankabūt: 35, QS. Fāṭir: 40, QS. Muhammad: 14, QS. al-Bayyinah: 1, 4, *Bayyinat* ; QS. al-Baqarah: 87, 92, 99, 159, 185, 209, 213, 253, 253, QS. ali Imrān: 86, 97, 105, 183, 184, QS. an-Nisā: 153, QS. al-Māidah: 32, 110, QS. al-A’rāf: 101, QS. at-Taubah: 70, QS. Yūnus: 13, 15, 73, QS. Ibrāhīm: 9, QS. an-Nahl: 44, QS. al-Isrā: 101, QS. Maryam: 73, QS. Ṭaha: 72, QS. al-Ḥajj: 16,

¹⁰⁷ Ahmad Mukhtar ‘Abdul Hamid Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu’asirah*, jilid 1, h. 351.

¹⁰⁸ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur’an al-Karim*, h. 165

¹⁰⁹ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu’jam al-Wasith*, jilid 1, h. 80.

¹¹⁰ Ahmad Mukhtar ‘Abdul Hamid Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu’asirah*, jilid 1, h. 275.

¹¹¹ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur’an al-Karim*, h. 141-149

72, QS. an-Nūr: 1, QS. al-Qaşaş: 36, QS. al-Ankabūt: 39, 49, QS. ar-Rūm: 9, 47, QS. Sabā: 43, QS. Fātir: 25, QS. Ghāfir: 22, 28, 34, 50, 66, 83, QS. az-Zukhrūf: 63, QS. al-Jāthiyah: 17, 25, QS. al-Aḥqāf: 7, QS. al-Ḥadīd: 9, 25, QS. al-Mujādalah: 5, QS. aş-Şaf: 6, QS. at-Taghābun: 6.

Mubayyinah ; an-Nisā: 19, QS. al-Aḥzāb: 30, QS. at-Ṭalāq: 1, **Mubayyināt** ; QS. an-Nūr: 34, 46, QS. at-Ṭalāq: 11, **Mubīn** ; QS. al-Baqarah: 168, 208, QS. ali Imrān: 164, QS. al-Māidah: 15, 92, 110, QS. al-An'am: 7, 16, 59, 74, 142, QS. al-A'rāf: 22, 60, 107, 184, QS. Yūnus: 2, 61, 76, QS. Hūd: 6, 7, 25, 96, QS. Yūsuf: 1, 5, 8, 30, QS. Ibrāhīm: 10, QS. al-Ḥijr: 1, 18, 79, 89, QS. an-Naḥl: 4, 35, 82, 103, QS. Maryam: 38, QS. al-Anbiya: 54, QS. al-Ḥajj: 11, 49, QS. al-Mu'minūn: 45, QS. an-Nūr: 12, 25, 54, QS. ash-Shu'arā: 2, 30, 32, 97, 115, 195, QS. an-Naml: 1, 13, 16, 21, 75, 79, QS. al-Qaşaş: 2, 15, 18, 85, QS. al-Ankabūt: 18, 50, QS. Luqmān: 11, QS. Sabā: 3, 24, 43, QS. Yāsin: 12, 17, 24, 47, 60, 69, 77, QS. aş-Şāffāt: 15, 106, 113, 156, QS. Şād: 70, QS. az-Zumar: 15, 22, QS. Ghāfir: 23, QS. az-Zukhruf: 2, 15, 18, 29, 40, 62, QS. ad-Dukhān: 2, 10, 13, 19, 33, QS. al-Jāthiyah: 30, QS. al-Aḥqāf: 7, 9, 32, QS. adh-Dhāriyat: 38, 50, 51, QS. at-Ṭūr: 38, QS. aş-Şaf: 6, QS. al-Jumu'ah: 2, QS. at-Taghābun: 12, QS. al-Mulk: 26, 29, QS. Nūḥ: 2, QS. at-Takwīr: 23, **Mubīnan** ; QS. an-Nisā: 20, 50, 91, 101, 112, 119, 144, 153, 173, QS. al-Isrā: 53, QS. al-Aḥzāb: 36, 58, QS. al-Fath: 1, **al-Mustabīna** ; QS. aş-Şāffāt: 117, **Bayān** ; QS. ali Imrān: 138, QS. aar-Rahmān: 4, **Bayānahu** ; QS. al-Qiyāmah: 19, **Tibyānan** ; QS. an-Naḥl: 89, **Baina** ; QS. al-Baqarah: 66, 68, 97, 102, 136, 164, 213, 224, 255, 285, QS. ali Imrān: 3, 50, 84, 103, 140, QS. an-Nisā: 23, 58, 105, 114, 129, 143, 150, 152, QS. al-Māidah: 25, 46, 48, QS. al-An'am: 92, QS. al-A'rāf: 17, 57, 89, QS. al-Anfāl: 24, 63, 63, QS. at-Taubah: 107, QS. Yūnus: 37, QS. Yūsuf: 100, 111, QS. ar-Ra'd: 11, QS. an-Naḥl: 66, QS. al-Isrā: 45, 110, QS. al-Kahfi: 93, 96, QS. Maryam: 64, 64, QS. Ṭaha: 94, 110, QS. al-Anbiya: 28, QS. al-Ḥajj: 76, QS. al-Furqān: 38, 48, 67, QS. an-Naml: 61, 63, QS. Sabā: 9, 12, 18, 19, 31, 46, 54, QS. Fātir: 31, QS. Yāsin: 9, 45, QS. aş-Şāffāt: 158, QS. Şād: 26, QS. az-Zumar: 46, QS. Ghāfir: 48, QS. Fuşşilat: 14, 25, 42, QS. al-Aḥqāf: 21, 30, QS. al-Ḥujurat: 1, 10, QS. ar-Rahmān: 44, QS. al-Ḥadīd: 12, QS. al-Mujādalah: 12, 13, QS. al-Ḥashr: 7, QS. al-Mumtaḥanah: 7, 12, QS. aş-Şaf: 6, QS. at-Tahrīm: 8, QS. al-Jin: 27, QS. at-Ṭāriq: 7, QS. al-Isrā: 45, QS. al-Kahfi: 78, QS. Ṭaha: 58, QS. al-Qaşaş: 28, QS. Fuşşilat: 5, 34, QS. az-Zukhruf: 38.

Bainakum ; QS. al-Baqarah: 188, 238, 282, 282, QS. ali Imrān: 55, 64, QS. an-Nisā: 29, 73, 90, 92, 141, QS. al-Māidah: 91, 106, QS. al-An'am: 19, 58, 94, QS. al-Anfāl: 1, 72, QS. Yūnus: 29, QS. ar-Ra'd: 43, QS. an-Naḥl: 92, 94, QS. al-Isrā: 96, QS. al-Kahfi: 95, QS. al-Ḥajj: 69, QS. an-Nūr: 63, QS. al-Ankabūt: 25, 52, QS. ar-Rūm: 21, QS. ash-Shūra: 15, 15, QS. al-Aḥqāf: 8, QS. al-Wāqi'ah: 60, QS. al-Ḥadīd: 20, QS. al-Mumtaḥanah: 3, 4, 7, 10, QS. at-Ṭalāq: 6, **Bainana** ; QS. ali Imrān: 64, QS. al-Māidah: 25, QS. al-An'am: 53, QS. al-A'rāf: 87, 89, QS. Yūnus: 29, QS. al-Kahfi: 94, QS. Ṭaha: 58, QS. Sabā: 26, 26, QS. Şād: 8, 22, QS. Fuşşilat: 5, QS. ash-Shūra: 15, 15, QS. al-Qamar: 25, QS. al-Mumtaḥanah: 4, **Bainahu** ; QS. ali Imrān: 30, QS. an-Nisā:

73, QS. an-Nūr: 43, QS. aṣ-Ṣāffāt: 158, QS. Fuṣṣilat: 34, **Bainaha**; QS. al-Imrān: 30, QS. ar-Rahman: 44, **Bainahum**; QS. al-Baqarah: 113, 182, 213, 232, QS. al-Imrān: 19, 23, QS. an-Nisā: 65, 90, 92, QS. al-Māidah: 14, 42, 42, 48, 49, 64, QS. al-A'rāf: 44, QS. al-Anfāl: 63, 72, QS. Yūnus: 19, 28, 45, 47, 53, 93, QS. Hūd: 110, QS. an-Nahl: 124, QS. al-Isrā: 53, QS. al-Kahfi: 19, 21, 52, 94, 95, QS. Maryam: 38, QS. Ṭaha: 62, 103, QS. al-Anbiya: 93, QS. al-Ḥajj: 17, 56, QS. al-Mu'minūn: 53, 101, QS. an-Nūr: 48, 51, QS. ash-Shu'arā: 118, QS. an-Naml: 78, QS. as-Sajadah: 25, QS. Sabā: 18, 54, QS. az-Zumar: 3, 69, 75, QS. Fuṣṣilat: 45, QS. ash-Shūra: 14, 14, 21, 38, QS. az-Zukhrūf: 32, 65, QS. al-Jāthiyah: 17, 17, QS. al-Fath: 29, QS. al-Qamar: 28, QS. al-Ḥadīd: 13, QS. al-Ḥasyr: 14.

Bainahumā; QS. an-Nisā: 35, 35, 128, QS. al-Māidah: 17, 18, QS. al-A'rāf: 46, QS. Hūd: 43, QS. al-Ḥijr: 85, QS. al-Kahfi: 32, 61, QS. Maryam: 65, QS. Ṭaha: 6, QS. al-Anbiya: 16, QS. al-Furqān: 53, 59, QS. ash-Shu'arā: 24, 28, QS. ar-Rūm: 8, QS. as-Sajadah: 4, QS. aṣ-Ṣāffāt: 5, QS. Ṣād: 10, 27, 66, QS. az-Zukhrūf: 85, ad-Dukhān: 7, 38, QS. al-Aḥqāf: 3, QS. al-Hujurat: 9, 9, QS. Qāf: 38, QS. ar-Rahmān: 20, QS. an-Nabā: 37, **Bainahunna**; QS. at-Ṭalaq: 12, **Bainī**; QS. al-An'am: 19, 58, QS. Yūsuf: 100, QS. ar-Ra'd: 43, QS. al-Isrā: 96, QS. al-Kahfi: 78, QS. ash-Shu'ara: 118, QS. al-Qaṣaṣ: 28, QS. al-Ankabūt: 52, QS. az-Zukhrūf: 38, QS. al-Aḥqāf: 8.

8. Sinonim selanjutnya adalah *Tabshīr*, (kabar gembira)¹¹² kata asalnya adalah *ba-sha-ra*.¹¹³ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 124 kali.¹¹⁴ Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Tabshīr* beserta derivasinya: **Abashshartumūnī**; QS. al-Ḥijr: 54, 55, **Bashsharnāhu**; QS. aṣ-Ṣāffāt: 101, 112, **Fabashsharnāhā**; QS. Hūd: 71, **Bashsharūhu**; QS. adh-Dhāriyāt: 28, **Litubashshira**; QS. Maryam: 97, **Tubashshirūna**; QS. al-Ḥijr: 54, **Nubashshiruka**; QS. al-Ḥijr: 53, QS. Maryam: 7, **Yubashshira**; QS. al-Isrā: 9, QS. al-Kahfi: 2, QS. ash-Shūra: 23, **Yubashshiruka**; QS. al-Imrān: 39, 45, **Yubashshiruhum**; QS. at-Taubah: 21, **Bashshir**; QS. al-Baqarah: 25, 155, 223, QS. an-Nisā: 138, QS. at-Taubah: 3, 112, QS. Yūnus: 2, 87, QS. al-Ḥajj: 34, 37, QS. al-Aḥzāb: 37, QS. az-Zumar: 17, QS. aṣ-Ṣaf: 13, QS. **Bashshirhu**; QS. Luqmān: 7, QS. Yāsin: 11, QS. al-Jathiyah: 8, **Bashshirhum**; QS. al-Imrān: 21, QS. at-Taubah: 34, QS. al-Insyiqāq: 24, **Bushshira**; QS. an-Nahl: 58, 59, QS. az-Zukhruf: 17, **Tubāshshirūhunna**; QS. al-Baqarah: 187, **Bāshshirūhunna**; QS. al-Baqarah: 187, **Abshirū**; QS. Fuṣṣilat: 30, **Yastabshirūna**; QS. al-Imrān: 170, 171, QS. at-Taubah: 124, al-Ḥijr: 67, QS. ar-Rūm: 48, QS. az-Zumar: 45, **Fastabshirū**; QS. at-Taubah: 111, **Bushran**; QS. al-A'rāf: 57, QS. al-Furqān: 48, QS. an-Naml: 63, **Bushrā**; QS. al-Baqarah: 97, QS. al-Imrān: 126, QS. al-Anfal: 10, QS. Yūnus: 64, QS. Hūd: 69, 74, QS. Yūsuf: 19, QS. an-

¹¹² Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 1, h. 59.

¹¹³ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 1, h. 206.

¹¹⁴ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 119-121.

Nahl: 89, 102, QS. al-Furqān: 22, QS. an-Naml: 2, QS. al-Ankabūt: 31, QS. az-Zumar: 17, QS. al-Ahqāf: 12, **Bushrākum** ; QS. al-Ḥadid: 12, **Bashīr** ; QS. al-Māidah: 19, 19, QS. al-A'rāf: 188, QS. Hūd: 2, QS. Yūsuf: 96, **Bashīran** ; QS. al-Baqarah: 119, QS. Sabā: 28, QS. Fāṭir: 24, QS. Fuṣṣilat: 4, **Mubashshīran** ; QS. al-Isrā: 105, QS. al-Furqān: 56, QS. al-Aḥzāb: 46, QS. al-Fath: 8, QS. aṣ-Ṣaf: 6, **Mubashshirīna** ; QS. ar-Rūm: 46, **Mustabshirah** ; QS. 'Abasa: 39, **Bashara** ; QS. al-Imrān: 47, 79, QS. al-Māidah: 18, QS. al-An'am: 91, QS. Ibrāhīm: 10, 11, QS. al-Ḥijr: 33, QS. an-Nahl: 103, QS. al-Kahfi: 110, QS. Maryam: 20, 26, QS. al-Anbiyā: 3, 34, QS. al-Mu'minūn: 24, 33, QS. ash-Shu'arā: 154, 186, QS. ar-Rūm: 20, QS. Yāsin: 15, QS. Fuṣṣilat: 6, QS. ash-Shūrā: 51, QS. at-Taghābun: 6, QS. al-Muddaththir: 25, 29, 31, 36, **Basyaran** ; QS. Hūd: 27, QS. Yūsuf: 31, QS. al-Ḥijr: 28, QS. al-Isrā: 93, 94, QS. Maryam: 17, QS. al-Mu'minūn: 34, QS. al-Furqān: 54, QS. Ṣād: 71, QS. al-Qamar: 24, **Basharaini** ; QS. al-Mu'minūn: 47.

9. Sinonim selanjutnya adalah *Indhār*, (peringatan)¹¹⁵ kata asalnya adalah *na-dha-ra*.¹¹⁶ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 131 kali.¹¹⁷ Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Indhār* beserta derivasinya: **Nadhartu** ; QS. al-Imrān: 35, QS. Maryam: 26, **Nadhartum** ; QS. al-Baqarah: 270, **Andhara** ; QS. al-Ahqāf: 21, **Andhartukum** ; QS. Fuṣṣilat: 13, QS. al-Lail: 14, **Andhartahum** ; QS. al-Baqarah: 6, QS. Yāsin: 10, **Andharnākum** ; QS. an-Nabā: 40, **Andharahum** ; QS. al-Qamar: 36, **Undhirukum** ; QS. al-An'am: 19, QS. al-Anbiyā: 45, **Tundhiru** ; QS. al-An'am: 92, QS. al-A'rāf: 2, QS. Maryam: 97, QS. al-Qaṣaṣ: 46, QS. as-Sajadah: 3, QS. Fāṭir: 18, QS. Yāsin: 6, 11, QS. ash-shūrā: 7, 7, **Tundhirhum** ; QS. al-Baqarah: 6, QS. Yāsin: 10, **Yundhiru** ; QS. al-Kahfi: 2, 4, QS. Yāsin: 70, QS. Ghāfir: 15, QS. al-Ahqāf: 12, **Liyundhirakum** ; QS. al-A'rāf: 63, 69, **Liyundhirū** ; QS. at-Taubah: 122, **Yundhirūmakum** ; QS. al-An'am: 130, QS. az-Zumar: 71, **Andhir** ; QS. al-An'am: 51, QS. Yūnus: 2, QS. Ibrāhīm: 44, QS. ash-Shu'arā: 214, QS. Nūh: 1, QS. al-Muddaththir: 2, **Andhirhum** ; QS. Maryam: 39, QS. Ghāfir: 18, **Andhirū** ; QS. an-Nahl: 2, **Andhira** ; QS. Yāsin: 6, **Andhirū** ; QS. al-Kahfi: 56, QS. al-Ahqāf: 3, **Liyundharū** ; QS. Ibrāhīm: 52, **Yundharūna** ; QS. al-Anbiyā: 45, **Annadhri** ; QS. al-Baqarah: 270, QS. al-Insān: 7, **Nudhuran** ; QS. al-Mursalāt: 6, **Nudhūrahum** ; QS. al-Ḥajj: 29, **Nadhīrum** ; QS. al-Māidah: 19, 19, QS. al-A'rāf: 184, 188, QS. Hūd: 2, 12, 25, QS. al-Ḥijr: 89, QS. ash-Shu'arā: 115, QS. al-Qaṣaṣ: 46, QS. al-'Ankabūt: 50, QS. as-Sajadah: 3, QS. Sabā: 34, 44, 46, QS. Fāṭir: 23, 24, 37, 42, 42, QS. Ṣād: 70, QS. az-Zukhrūf: 23, QS. al-Ahqāf: 9, QS. adh-Dhāriyāt: 50, 51, QS. an-Najm: 56, QS. al-Mulk: 8, 9, 26, QS. Nūh: 2, **Nadhiri** ; QS. al-Mulk: 17, **Nadhīran** ; QS. al-Baqarah: 119, QS. al-Isrā: 105, QS. al-Furqān: 1, 7, 51, 56, QS. al-Aḥzāb: 45, QS. Sabā: 28, QS. Fāṭir: 24, QS.

¹¹⁵ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 2, h. 912.

¹¹⁶ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 3, h. 2190.

¹¹⁷ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 119-121.

Fuṣṣilat: 4, QS. al-Faṭḥ: 8, QS. al-Muddatḥthir: 36, **Annudhur** ; QS. Yūnus: 101, QS. al-Aḥqāf: 21, QS. an-Najm: 56, QS. al-Qamar: 5, 23, 33, 36, 41, **Nudhuri** ; QS. al-Qamar: 16, 18, 21, 30, 37, 39, **Mundhirun** ; QS. ar-Ra'd: 7, QS. Ṣād: 4, 65, QS. Qāf: 2, QS. an-Nāzi'āt: 45, **Mundhirūna** ; QS. ash-Shu'arā: 208, **Mundhirīna** ; QS. al-Baqarah: 213, QS. an-Nisā: 165, QS. al-An'am: 48, QS. al-Kahfi: 56, QS. ash-Shu'arā: 194, an-Naml: 92, aṣ-Ṣāffāt: 72, QS. ad-Dukhān: 3, QS. al-Aḥqāf: 29, **Mundharīna** ; QS. Yūnus: 73, QS. ash-Shu'arā: 173, QS. an-Naml: 58, QS. aṣ-Ṣāffāt: 73, 177.

10. Sinonim selanjutnya adalah *Mau'izoh*, (Apa yang diajarkan dalam kata atau perbuatan)¹¹⁸ kata asalnya adalah *wa-'a-za*.¹¹⁹ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 25 kali. Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Mau'izoh* beserta derivasinya: **Awa'azta** ; QS. ash-Shu'arā: 136, **U'izuka** ; QS. Hūd: 46, **U'izukum** ; QS. Sabā: 46, **Ta'izūna** ; QS. al-A'rāf: 164, **Ya'izukum** ; QS. al-Baqarah: 231, QS. an-Nisā: 58, QS. an-Nahl: 90, QS. an-Nūr: 17, **Ya'izuhu** ; QS. Luqmān: 13, **Izhum** ; QS. an-Nisā: 63, **Fa'izūhunna** ; QS. an-Nisā 34, **Tū'azūna** ; QS. al-Mujādalah: 3, **Yū'azu** ; QS. al-Baqarah: 232, aṭ-Ṭalāq: 2, **Yū'azūna** ; QS. an-Nisā: 66, **Alwā'izīna** ; QS. ash-Shu'arā: 136, **Mau'izotum** ; QS. al-Baqarah: 66, 275, QS. al-Imrān: 138, QS. al-Māidah: 46, QS. al-A'rāf: 145, QS. Yūnus: 57, QS. Hūd: 120, QS. an-Nahl: 25, QS. an-Nūr: 34.

11. Sinonim selanjutnya adalah *Dakwah*, (seruan)¹²⁰ kata asalnya adalah *da-'a-wa*.¹²¹ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 209 kali.¹²² Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Dakwah* beserta derivasinya: **Dā'ā** ; QS. al-Imrān: 38, QS. az-Zumar: 8, QS. Fuṣṣilat: 33, QS. ad-Dukhān: 22, QS. al-Qamar: 10, **Da'ākum** ; QS. al-Anfāl: 24, QS. ar-Rūm: 25, **Da'āni** ; QS. al-Baqarah: 186, **Da'ānā** ; QS. Yūnus: 12, QS. az-Zumar: 49, **Da'āh** ; QS. an-Naml: 62, **Da'awā** ; QS. al-A'rāf: 189, **Da'awu** ; QS. Yūnus: 22, QS. Maryam: 91, QS. al-Furqān: 13, QS. al-Ankabūt: 65, QS. ar-Rūm: 33, QS. Luqmān: 32, **Da'auta** ; QS. Nūḥ: 5, **Da'autukum** ; QS. Ibrāhīm: 22, **Ada'autumūhum** ; QS. al-A'rāf: 193, **Da'autuhum** ; QS. Nūḥ: 7, 8, **Da'auhum** ; QS. al-Kahfi: 52, QS. al-Qaṣaṣ: 64, **Ad'ū** ; QS. Yūsūf: 108, QS. ar-Ra'd: 36, QS. Maryam: 48, QS. al-Jin: 20, **Ad'ūkum** ; QS. Ghāfir: 41, 42, **Tad'u** ; QS. Yūnus: 106, QS. ash-Shu'arā: 212, QS. al-Qaṣaṣ: 88, QS. Faṭir: 18, **Tad'uhum** ; QS. al-Kahfi: 57, **Tad'ū** ; QS. al-Isrā: 110, QS. al-Furqān: 14, QS. Muhammad: 35, QS. al-Ma'ārij: 17, QS. al-Jin: 18, **Tad'ūna** ; QS. al-An'am: 40, 41, 41, 56, QS. al-A'rāf: 37, 194, 197, QS. al-Isrā: 67, QS. Maryam: 48, QS. al-Ḥajj: 73, QS. ash-

¹¹⁸ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 2, h. 1043.

¹¹⁹ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 3, h. 2468.

¹²⁰ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 1, h. 287.

¹²¹ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 1, h. 749.

¹²² Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 257-260.

Shu'arā: 72, QS. Fāṭir: 13, 40, QS. aṣ-Ṣāffāt: 125, QS. az-Zumar: 38, QS. Ghāfir: 66, QS. al-Aḥqāf: 4, *Tad'ūnā* ; QS. Hūd: 62, QS. Fuṣṣilat: 5, QS. Ibrāhīm: 9, *Tad'ūnānī* ; QS. Ghāfir: 41, 42, 43, *Tad'ūnahu* ; QS. al-An'ām: 63, *Tad'ūhum* ; QS. al-A'rāf: 193, 198, QS. al-Mu'minūn: 73, QS. Fāṭir: 14, QS. ash-Shūra: 13, *Nad'u* ; QS. al-Imrān: 61, QS. al-'Alaq: 18, *Nad'ū* ; QS. al-An'ām: 71, QS. an-Nahl: 86, QS. al-Isrā: 71, QS. Ghāfir: 74, *Nad'uwā* ; QS. al-Kahfi: 14, *Nad'ūhu* ; QS. aṭ-Ṭūr: 28, *Yad'u* ; QS. al-Isrā: 11, QS. al-Mu'minūn: 117, QS. Ghāfir: 26, QS. al-Qamar: 6, QS. al-'Alaq: 17, *Yad'umā* ; QS. Yūnus: 12, *Yad'ū* ; QS. al-Baqarah: 221, QS. Yūnus: 25, QS. al-Ḥajj: 12, 13, QS. Fāṭir: 6, QS. az-Zumar: 8, QS. al-Aḥqāf: 5, QS. al-Inshiqāq: 11, *Yad'ūka* ; QS. al-Qaṣaṣ: 25, *Yad'ūkum* ; QS. al-Imrān: 153, QS. Ibrāhīm: 10, QS. al-Isrā: 52, QS. al-Ḥadīd: 8, *Yad'ūna* ; QS. al-Baqarah: 221, QS. al-Imrān: 104, QS. an-Nisā: 117, 117, QS. al-An'ām: 52, 108, QS. Yūnus: 66, QS. Hūd: 101, QS. ar-Ra'd: 14, QS. an-Nahl: 20, QS. al-Isrā: 57, QS. al-Kahfi: 28, QS. al-Ḥajj: 62, QS. al-Furqān: 68, al-Qaṣaṣ: 41, QS. al-Ankabūt: 42, QS. Luqmān: 30, QS. as-Sajadah: 16, QS. as-Ṣad: 51, QS. Ghāfir: 20, QS. Fuṣṣilat: 48, QS. az-Zukhruf: 86, QS. ad-Dukhān: 55, *Yad'ūnanā* ; QS. al-Anbiyā: 90, *Yad'ūnānī* ; QS. Yūsuf: 33, *Yad'ūnahu* ; QS. al-An'ām: 71, *Yad'ūhu* ; QS. al-Jinn: 19, *Yad'ūhum* ; QS. Luqmān: 21, *Ud'u* ; QS. al-Baqarah: 61, 68, 69, 70, QS. al-A'rāf: 134, QS. an-Nahl: 125, QS. al-Ḥajj: 67, QS. al-Qaṣaṣ: 87, QS. ash-Shūra: 15, QS. az-Zukhruf: 49, *Ud'uhunna* ; QS. al-Baqarah: 260, *Ud'ū* ; QS. al-Baqarah: 23, QS. al-A'rāf: 55, 195, QS. Yūnus: 38, QS. Hūd: 13, QS. al-Isrā: 56, 110, 110, QS. al-Furqān: 14, QS. al-Qaṣaṣ: 64, QS. Sabā: 22, QS. Ghāfir: 14, 49, 50, *Ud'ūmī* ; QS. Ghāfir: 60, *Ud'ūhu* ; QS. al-A'rāf: 29, 56, 180, QS. Ghāfir: 65, *Ud'ūhum* ; QS. al-A'rāf: 194, QS. al-Aḥzāb: 5, *Du'ū* ; QS. al-Baqarah: 282, QS. an-Nūr: 48, 51, *Du'īya* ; QS. Ghāfir: 12, *Du'ītum* ; QS. al-Aḥzāb: 53, *Tud'ā* ; QS. al-Jāthiyah: 28, *Tud'auna* ; QS. Ghāfir: 10, QS. Muhammad: 38, QS. al-Faṭḥ: 16, *Yud'a* ; QS. as-Ṣaf: 7, *Yud'auna* ; QS. al-Imrān: 23, QS. al-Qalam: 42, 43, *Tadda'ūna* ; QS. Fuṣṣilat: 31, QS. al-Mulk: 27, *Yadda'ūna* ; QS. Yāsin: 57, *Addā'i* ; QS. al-Baqarah: 186, al-Qamar: 6, 8, *Addā'īya* ; QS. Ṭaha: 108, QS. al-Aḥqāf: 31, 32, *Dā'īyan* ; QS. al-Aḥzāb: 46, *Du'āhu* ; QS. al-Baqarah: 171, QS. al-Imrān: 38, QS. ar-Ra'd: 14, QS. Ibrāhīm: 39, QS. Maryam: 48, QS. al-Anbiyā: 45, QS. an-Nūr: 63, 63, QS. an-Naml: 80, QS. ar-Rūm: 52, QS. Ghāfir: 50, QS. Fuṣṣilat: 49, 51, *Du'ā* ; QS. Ibrāhīm: 40, *Du'āakum* ; QS. Fāṭir: 14, *Du'āahu* ; QS. al-Isrā: 11, *Du'āukum* ; QS. al-Furqān: 77, *Du'āika* ; QS. Maryam: 4, *Du'āihim* ; QS. al-Aḥqāf: 5, *Du'āi* ; QS. Nuḥ: 6, *Da'autu* ; QS. al-Baqarah: 186, QS. ar-Ra'd: 14, QS. ar-Rūm: 25, QS. Ghāfir: 43, *Da'autaka* ; QS. Ibrāhīm: 44, *Da'autukumā* ; QS. Yūnus: 89, *Da'wāhum* ; QS. al-A'rāf: 5, QS. Yūnus: 10, 10, QS. al-Anbiyā: 15, *Ad'iyā akum* ; QS. al-Aḥzāb: 4, *Ad'iyā ihim* ; QS. al-Aḥzāb: 37.

12. Sinonim selanjutnya adalah *Ma'rifah*, (memberitahukan, menginformasikan)¹²³ kata asalnya adalah '*a-ra-fa*.¹²⁴ Dalam al-Qur'an

¹²³ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 2, h. 595.

disebutkan sebanyak 71 kali.¹²⁵ Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Ta'Aruf* beserta derivasinya: ***Fala'arafaḥum*** ; QS. Muhammad: 30, ***Fa'arafahum*** ; QS. Yūsuf: 58, ***'Arafū*** ; QS. al-Baqarah: 89, QS. al-Māidah: 83, ***Ta'rifu*** ; QS. al-Ḥajj: 72, QS. al-Muṭaffifin: 24, ***Walata'rifannahum*** ; QS. Muhammad: 30, ***Ta'rifuhum*** ; QS. al-Baqarah: 273, ***Fata'rifūnahā*** ; QS. an-Naml: 93, ***Ya'rifū*** ; QS. al-Mu'minūn: 69, ***Ya'rifūna*** ; QS. al-Baqarah: 146, QS. al-An'am: 20, QS. al-A'rāf: 46, QS. an-Nahl: 83, ***Ya'rifūnahū*** ; QS. al-Baqarah: 146, QS. al-An'am: 20, ***Ya'rifūnahā*** ; QS. Yūsuf: 62, ***Ya'rifūnahum*** ; QS. al-A'rāf: 48, ***Yu'rafū*** ; QS. ar-Rahmān: 41, ***Yu'rafna*** ; QS. al-Aḥzāb: 59, ***'Arrafa*** ; QS. at-Taḥrīm: 3, ***'Arrafaha*** ; QS. Muhammad: 6, ***Lita'arafū*** ; QS. al-Hujurat: 13, ***Yata'arafūna*** ; QS. Yūnus: 45, ***Fa a'tarafnā*** ; QS. Ghāfir: 11, ***I'tarafū*** ; QS. at-Taubah: 102, QS. al-Mulk: 11, ***Al'urf*** ; QS. al-A'rāf: 199, ***'Urfan*** ; QS. al-Mursalāt: 1, ***Alma'rūf*** ; QS. al-Baqarah: 178, 180, 228, 229, 231, 231, 232, 233, 233, 234, 236, 240, 241, 263, QS. ali Imran: 104, 110, 114, QS. an-Nisā: 6, 19, 25, 114, QS. al-A'rāf: 157, QS. at-Taubah: 67, 71, 112, QS. al-Ḥajj: 41, QS. Luqmān: 17, QS. Muhammad: 21, QS. al-Mumtaḥanah: 12, QS. at-Ṭalāq: 2, 2, 6, ***Ma'rūfan*** ; QS. al-Baqarah: 235, QS. an-Nisā: 5, 8, QS. Luqmān: 15, QS. al-Aḥzāb: 6, 32, ***Ma'rūfah*** ; QS. an-Nūr: 53, ***Ala'rāfi*** ; QS. al-A'rāf: 46, 48, ***'Arafātin*** ; QS. al-Baqarah: 198.

13. Sinonim selanjutnya adalah *Tawṣiyah*, (wasiat)¹²⁶ kata asalnya adalah *wa-ṣa-ya*.¹²⁷ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 32 kali.¹²⁸ Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Tawṣiyah* beserta derivasinya: ***Waṣṣa*** ; QS. al-Baqarah: 132, QS. ash-Shūra: 13, ***Waṣṣākum*** ; QS. al-An'am: 144, 151, 152, 153, ***Waṣṣahnā*** ; QS. an-Nisā: 131, QS. al-Ankabūt: 8, QS. Luqmān: 14, QS. ash-shūra: 13, QS. al-Aḥqāf: 15, ***Wa awṣānī*** ; QS. Maryam: 31, ***Tūṣūna*** ; QS. an-Nisā: 12, ***Yūṣī*** ; QS. an-Nisā: 11, ***Yūṣīkum*** ; QS. an-Nisā: 11, ***Yūṣīna*** ; QS. an-Nisā: 12, ***Yūṣa*** ; QS. an-Nisā: 12, ***Tawāṣaw*** ; QS. adh-Dhāriyat: 53, QS. al-Balad: 17, 17, QS. al-'Aṣr: 3, 3, ***Mūsin*** ; QS. al-Baqarah: 182, ***Wasiyyah*** ; QS. al-Baqarah: 180, 240, QS. an-Nisā: 11, 12, 12, 12, 12, QS. al-Māidah: 106, ***Tawṣiyah*** ; QS. Yāsin: 50.

14. Sinonim selanjutnya adalah *Tabligh*, (pemberitahuan)¹²⁹ kata asalnya adalah *ba-la-gha*.¹³⁰ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 78 kali.¹³¹

¹²⁴ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 2, h. 1487.

¹²⁵ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 458-459.

¹²⁶ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 2, h. 1038.

¹²⁷ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 3, h. 2453.

¹²⁸ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 752.

¹²⁹ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 1, h. 69.

¹³⁰ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 1, h. 243.

¹³¹ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 134-135

Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Tabligh* beserta derivasinya: **Balagha** ; QS. al-An'am: 19, QS. Yūṣuf: 22, QS. al-Kahfi: 86, 90, 93, QS. an-Nūr: 59, QS. al-Qaṣaṣ: 14, QS. aṣ-Ṣāffāt: 102, QS. al-Aḥqāf: 15, 15, **Balaghā** ; QS. al-Kahfi: 61, **Balaghtu** ; QS. Maryam: 8, **Balaghta** ; QS. al-Kahfi: 76, **Balaghat** ; QS. al-Aḥzāb: 10, QS. al-Wāqī'ah: 83, QS. al-Qiyāmah: 26, **Balaghna** ; QS. al-Baqarah: 231, 232, 234, QS. at-Ṭalāq: 2, **Balaghna** ; QS. al-An'am: 128, **Balaghaniya** ; QS. al-Imrān: 40, **Balaghū** ; QS. an-Nisā: 6, QS. Sabā: 45, **Ablughu** ; QS. al-Kahfi: 60, QS. Ghāfir: 36, **Tablughu** ; QS. al-Isrā: 37, **Litablughū** ; QS. al-Ḥajj: 5, QS. Ghāfir: 67, 67, 80, **Yablughu** ; QS. al-Baqarah: 196, 235, QS. al-An'am: 152, QS. ar-Ra'd: 14, QS. al-Isrā: 34, QS. al-Fath: 25, **Yablughā** ; QS. al-Kahfi: 82, **Yablughanna** ; QS. al-Isrā: 23, **Yablughū** ; QS. an-Nūr: 58, **Balaghta** ; QS. al-Māidah: 67, **Uballighukum** ; QS. al-A'rāf: 62, 68, QS. al-Aḥqāf: 23, **Yuballighūna** ; QS. al-Aḥzāb: 39, **Balligh** ; QS. al-Māidah: 67, **Ablaghtukum** ; QS. al-A'rāf: 79, 993, QS. Hūd: 57, **Ablaghū** ; QS. al-Jinn: 28, **Abligh hu** ; QS. at-Taubah: 6, **Bāligh** ; QS. al-Māidah: 95, QS. at-Ṭalāq: 3, **Bibālighi hi** ; QS. ar-Ra'd: 14, **Bālighū hu** ; QS. al-A'rāf: 135, **Bālighī hi** ; QS. an-Naḥl: 7, QS. Ghāfir: 56, **Bālighah** ; QS. al-An'am: 149, QS. al-Qamar: 5, QS. al-Qalam: 39, **Bālighan** ; QS. an-Nisā: 63, **Balāgh** ; QS. al-Imrān: 20, QS. al-Māidah: 92, 99, QS. ar-Ra'd: 40, QS. Ibrāhīm: 52, QS. an-Naḥl: 35, 82, QS. an-Nūr: 54, QS. al-Ankabūt: 18, QS. Yāsin: 17, QS. ash-Shūra: 48, QS. al-Aḥqāf: 35, QS. at-Taghābun: 12, **Balāghan** ; QS. al-Anbiyā: 106, QS. al-Jin: 23, **Mablaghū hum** ; QS. an-Najm: 30.

15. Sinonim selanjutnya adalah *Irshād*, (bimbingan)¹³² kata asalnya adalah *ra-sha-da*.¹³³ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 19 kali.¹³⁴ Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Irshād* beserta derivasinya: **Yarshudūna** ; QS. al-Baqarah: 186, **Ar Rushdu** ; QS. al-Baqarah: 256, QS. al-A'rāf: 146, QS. al-Jinn: 2, **Rushdan** ; QS. an-Nisā: 6, QS. al-Kahfi: 66, **Rushdahu** ; QS. al-Anbiyā: 51, **Rushdan** ; QS. al-Kahfi: 10, 24, QS. al-Jinn: 10, 14, 21, **Ar Rashād** ; QS. Fāṭir: 29, 38, **Ar Rāshidūna** ; QS. al-Ḥujurat: 7, **Rashīdun** ; QS. Hūd: 78, 87, 97, **Murshidan** ; QS. al-Kahfi 17.

16. Sinonim selanjutnya adalah *Naṣīḥah*, (perkataan yang di dalamnya terdapat doa untuk kebenaran dan melarang sesuatu yang berkaitan dengan kerusakan)¹³⁵ kata asalnya adalah *na-ṣa-ḥa*.¹³⁶ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali.¹³⁷ Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Naṣīḥah* beserta derivasinya: **Naṣahtu** ; QS. al-A'rāf: 79, 93, **Naṣaḥū** ; QS. at-

¹³² Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 1, h. 346.

¹³³ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 2, h. 894.

¹³⁴ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 320-321.

¹³⁵ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, jilid 2, h. 925.

¹³⁶ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 3, h. 2219.

¹³⁷ Ibrahim Mustafa, dkk, *al-Mu'jam al-Wasith*, h. 702.

Taubah: 91, *Anṣaḥḥu* ; QS. al-A'rāf: 62, QS. Hūd: 34, *Nuṣḥī* ; QS. Hūd: 34, *Nāsiḥum* ; QS. al-A'rāf: 68, *Nāsiḥūna* ; QS. Yūsuf: 11, QS. al-Qaṣaṣ: 12, *an Nāsiḥina* ; QS. al-A'rāf: 21, 79, QS. al-Qaṣaṣ: 20, *Nuṣūḥan* ; QS. at-Taḥrīm: 8.

17. Sinonim selanjutnya adalah *Mukhaṭabah*, (sebuah analogi yang terdiri dari asumsi)¹³⁸ kata asalnya adalah *kha-ṭa-ba*. Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 12 kali.¹³⁹ Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Mukhaṭabah* beserta derivasinya: *Khāṭabahum* ; QS. al-Furqān: 63, *Yukhāṭibni* ; QS. Hūd: 37, QS. al-Mu'minūn: 27, *Khaṭbuka* ; QS. Ṭaha: 95, *Khaṭbukum* ; QS. al-Ḥijr: 57, QS. adh-Dhāriyāt: 31, *Khaṭbukumā* ; QS. al-Qaṣaṣ: 23, *Khaṭbukunna* ; QS. Yūsuf: 51, *Alkhiṭāb* ; QS. Ṣād: 20, 23, *Khiṭāban* ; QS. an-Nabā: 37, *Khiṭbati* ; QS. al-Baqarah: 235.

18. Sinonim selanjutnya adalah *Ta'lim*, (Perintah, instruksi, arahan yang dapat dilaksanakan, baik lisan maupun tertulis, diberikan kepada seseorang yang dipercayakan untuk melakukan pekerjaan atau tugas tertentu),¹⁴⁰ kata asalnya adalah *'a-li-ma*.¹⁴¹ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 855 kali.¹⁴² Berikut klasifikasi ayat ayat yang berkaitan dengan *Ta'lim* beserta derivasinya: *'Alima* ; QS. al-Baqarah: 60, 187, 235, QS. al-A'rāf: 160, QS. al-Anfāl: 23, 66, QS. an-Nūr: 41, QS. al-Jāthiyah: 9, al-Faṭḥ: 18, 27, QS. al-Muzzammil: 20, 20, *'Alimtu* ; QS. Hūd: 79, al-Isrā: 102, QS. al-Anbiyā: 65, QS. al-Qaṣaṣ: 38, *'Alimat* ; QS. aṣ-Ṣaffāt: 158, QS. at-Takwīm: 14, QS. al-Infīṭār: 5, *'Alimtum* ; QS. al-Baqarah: 65, QS. Yūsuf: 73, 89, QS. an-Nūr: 33, QS. al-Wāqī'ah: 62, *'Alimtumūhunna* ; QS. al-Mumtaḥanah: 10, *'Alimtaḥu* ; QS. al-Māidah: 116, *'Alimnā* ; QS. Yūsuf: 51, 81, QS. al-Ḥijr: 24, 24, QS. al-Aḥzāb: 50, QS. Qāf: 4, *'Alimahu* ; QS. an-Nisā: 83, *'Alimū* ; QS. al-Baqarah: 102, QS. al-Qaṣaṣ: 75, *A'lamu* ; QS. al-Baqarah: 30, 33, 259, QS. al-Māidah: 116, QS. al-An'ām: 50, QS. al-A'rāf: 62, 188, QS. Hūd: 31, QS. Yūsuf: 86, 96, *Ta'lamu* ; QS. al-Baqarah: 106, 107, QS. an-Nisā: 113, QS. al-Māidah: 40, 116, QS. at-Taubah: 43, QS. Hūd: 79, QS. Ibrāhīm: 38, QS. Maryam: 65, QS. al-Ḥajj: 70, QS. al-Qaṣaṣ: 13, QS. as-Sajadah: 17, *Lata'lamunna* ; QS. Ṭaha: 71, QS. Ṣād: 88.

Ta'lamuhā ; QS. Hūd: 49, *Ta'lamuhum* ; QS. at-Taubah: 101, *Ta'lamū* ; QS. an-Nisā: 43, QS. al-Māidah: 97, QS. al-An'ām: 91, QS. Yūnus: 5, QS. Yūsuf: 80, QS. al-Isrā: 12, QS. al-Aḥzāb: 5, QS. al-Faṭḥ: 27, QS. aṭ-Ṭalāq: 12, *Ta'lamūna* ; QS. al-Baqarah: 22, 30, 42, 80, 151, 169, 183, 188, 216, 232, 239, 280, QS. al-Imrān: 66, 71, QS. al-An'ām: 67, 81, 135, QS. al-A'rāf: 28, 33, 38, 62, 75, 123, QS. al-Anfāl: 27, QS. at-Taubah: 41, QS. Yūnus: 68, QS. Hūd: 39,

¹³⁸ Akademi ahli bahasa kairo, *al-Mu'jam al-Wasith*, h. 243

¹³⁹ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 235

¹⁴⁰ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 2, h. 1542.

¹⁴¹ Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'asirah*, jilid 2, h. 1541.

¹⁴² Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 469-481

93, QS. Yūsuf: 86, 96, QS. an-Nahl: 8, 43, 55, 74, 78, 95, QS. al-Anbiyā: 7, QS. al-Mu'minūn: 84, 88, 114, QS. an-Nūr: 19, QS. ash-Shu'arā: 49, 132, QS. al-'Ankabūt: 16, QS. ar-Rūm: 34, 56, QS. az-Zumar: 39, QS. al-Wāqī'ah: 61, 76, QS. aş-Şāf: 5, 11, QS. al-Jum'ah: 9, QS. Nūh: 4, QS. at-Takāthur: 3, 4, 5, **Fasata'lamūna** ; QS. Ṭaha: 135, QS. al-Mulk: 17, 29, **Ta'lamūnahum** ; QS. al-Anfāl: 60, **Ta'lamūhum** ; QS. al-Fath: 25, **Na'lamu** ; QS. al-Baqarah: 143, QS. ali Imrān: 167, QS. l-Māidah: 113, QS. al-An'am: 33, QS. al-Hijr: 97, QS. an-Nahl: 103, QS. al-Kahfi: 12, QS. Sabā: 21, QS. Yāsin: 76, QS. Muhammad: 31, QS. Qāf: 16, QS. al-Ḥāqqah: 49, **Na'lamuhum** ; QS. at-Taubah: 101, **Ya'lamu** ; QS. al-Baqarah: 77, 216, 220, 232, 235, 255, QS. ali Imrān: 7, 29, 66, 140, 142, 142, 166, 167, QS. an-Nisā: 63, QS. al-Māidah: 94, 97, 99, QS. al-An'am: 3, 3, 59, 60, QS. al-Anfāl: 70, QS. at-Taubah: 16, 42, 78, QS. Yūnus: 18, QS. Hūd: 5, 6, QS. Yūsuf: 52, QS. ar-Ra'd: 8, 19, 33, 42, QS. an-Nahl: 19, 23, 39, 70, 74, 91, QS. Ṭaha: 7, 110, QS. al-Anbiyā: 4, 28, 39, 110, 110, QS. al-Hajj: 5, 54, 70, 76, QS. an-Nūr: 19, 29, 63, 64, QS. al-Furqān: 6, QS. an-Naml: 25, 65, 74, QS. al-Qaşaş: 69, 78, QS. al-Ankabūt: 42, 45, 52, QS. Luqmān: 34, QS. al-Aḥzāb: 18, 51, QS. Sabā: 2, QS. Yāsin: 16, QS. Ghāfir: 19, QS. Fuşşilat: 22, QS. ash-Shūra: 25, 35, QS. Muhammad: 19, 26, 30, QS. al-Ḥujurāt: 16, 18, QS. al-Ḥadīd: 4, 25, 29, QS. al-Mujādalah: 7, QS. al-Munāfiqūn: 1, QS. at-Taghābun: 4, 4, QS. al-Mulk: 14, QS. al-Jin: 28, QS. al-Muzzammil: 20, QS. al-Muddaththir: 31, QS. al-A'la: 7, QS. al-'Alaq: 5, 14, QS. al-'Ādiyāt: 9.

Saya'lamu ; QS. ar-Ra'd: 42, QS. ash-Shu'arā: 227, **Laya'lamunna** ; QS. al-'Ankabūt: 3, 3, 11, 11, **Ya'lamuhu** ; QS. al-Baqarah: 197, 270, QS. ali Imrān: 29, QS. ash-Shu'arā: 197, **Ya'lamuha** ; QS. al-An'am: 59, 59, **Ya'lamuhum** ; QS. al-Anfāl: 60, QS. Ibrāhīm: 9, QS. al-Kahfi: 22, **Ya'lamū** ; QS. at-Taubah: 63, 78, 97, 104, QS. Ibrāhīm: 52, QS. al-Kahfi: 21, QS. az-Zumar: 52, **Ya'lamūna** ; QS. al-Baqarah: 13, 26, 75, 77, 78, 101, 102, 103, 113, 118, 144, 146, 230, QS. ali Imrān: 75, 78, 135, QS. al-Māidah: 104, QS. al-An'am: 37, 97, 105, 114, QS. al-A'rāf: 32, 131, 182, 187, QS. al-Anfāl: 34, QS. at-Taubah: 6, 11, 93, QS. Yūnus: 5, 55, 89, QS. Yūsuf: 21, 40, 46, 68, QS. al-Hijr: 3, 96, QS. an-Nahl: 38, 41, 56, 75, 101, QS. al-Anbiyā: 24, QS. an-Nūr: 25, QS. al-Furqān: 42, QS. an-Naml: 52, 61, QS. al-Qaşaş: 13, 57, QS. al-'Ankabūt: 41, 64, 66, QS. ar-Rūm: 6, 7, 30, 59, QS. Luqmān: 25, QS. Sabā: 14, 28, 36, QS. Yāsin: 26, 32, QS. aş-Şāffāt: 170, QS. az-Zumar: 9, 9, 26, 29, 49, QS. Ghāfir: 57, 70, QS. Fuşşilat: 3, QS. ash-Shūra: 18, QS. az-Zukhrūf: 86, 89, QS. ad-Dukhān: 39, QS. al-Jāthiyah: 18, 26, QS. at-Tūr: 47, QS. al-Mujādalah: 14, QS. al-Munāfiqūn: 8, QS. al-Qalam: 33, 44, QS. al-Ma'ārij: 39, QS. al-Infīṭār: 12, **Saya'lamūna** ; QS. Maryam: 75, QS. al-Qamar: 26, QS. al-Jin: 24, QS. an-Nabā: 4, 5, **I'lam** ; QS. al-Baqarah: 260, QS. al-Māidah: 49, QS. al-Qaşaş: 50, QS. Muhammad: 19, **I'lamū** ; QS. al-Baqarah: 194, 196, 203, 209, 223, 231, 233, 235, 235, 244, 267, QS. al-Māidah: 34, 92, 98, QS. al-Anfāl: 24, 25, 28, 40, 41, QS. at-Taubah: 2, 3, 36, 123, QS. Hūd: 14, QS. al-Ḥujurāt: 7, QS. al-Ḥadīd: 17, 20, **Liyu'lama** ; QS. an-Nūr: 31.

Allama ; QS. al-Baqarah: 31, QS. ar-Rahman: 2, QS. al-'Alaq: 4, 5, **Allamtuka** ; QS. al-Māidah: 110, **Allamtum**. QS. al-Māidah: 4, **Allamtanā** ;

QS. al-Baqarah: 32, *'Allamtanī* ; QS. Yūsuf: 101, *'Allamaka* ; QS. an-Nisā: 113, *'Allamakum*; QS. al-Baqarah: 239, QS. al-Māidah: 4, QS. Ṭaha: 71, QS. ash-Shu'arā: 49, *'Allamnāhu* ; QS. Yūsuf: 68, QS. al-Kahfi: 65, QS. al-Anbiyā: 80, QS. Yāsin: 69, *'Allamanī* ; QS. Yūsuf: 37, *'Allamahu* ; QS. al-Baqarah: 251, 282, QS. an-Najm: 5, QS. ar-Rahman: 4, *Tu'allimani* ; QS. al-Kahfi: 66, *Tu'allimūna* ; QS. ali Imrān: 79, QS. al-Ḥujurāt: 16, *Tu'allimūnahunna* ; QS. al-Māidah: 4, *Wa linu'allimahu* ; QS. Yūsuf: 21, *Yu'allimāni* ; QS. al-Baqarah: 102, *Yu'allimuka* ; QS. Yūsuf: 6, *Yu'allimukum* ; QS. al-Baqarah: 151, 151, 282, *Yu'allimmuhu* ; QS. ali Imrān: 48, QS. an-Nahl: 103, *Yu'allimuhum* ; QS. al-Baqarah: 129, QS. ali Imrān: 164, QS. al-Jum'ah: 2, *Yu'allimūna* ; QS. al-Baqarah: 102, *'Ullimta* ; QS. al-Kahfi: 66, *'Ullimtum* ; QS. al-An'ām: 91, *'Ullimnā* ; QS. an-Naml: 16, *Yata'allamūna* ; QS. al-Baqarah: 102, 102, *'Alimun* ; QS. al-An'ām: 73, QS. at-Taubah: 94, 105, QS. ar-Ra'd: 9, QS. al-Mu'minūn: 92, QS. as-Sajdah: 6, QS. Sabā: 3, QS. Fāṭir: 38, QS. az-Zumar: 46, QS. al-Hashr: 22, QS. al-Jum'ah: 8, QS. at-Taghābun: 18, QS. al-Jin: 26, *al'Alimūna* ; QS. al-'Ankabūt: 43, *'Alimīna* ; QS. Yūsuf: 44, QS. al-Anbiya: 51, 81, QS. ar-Rūm: 22, *'Ulamā* ; QS. ash-Shu'arā: 197, QS. Fāṭir: 28, *Ma'lūm* ; QS. al-Ḥijr: 4, 21, 38, QS. ash-Shu'arā: 38, 155, QS. aṣ-Ṣāffāt: 41, 164, QS. Ṣād: 81, QS. al-Wāqī'ah: 50, QS. al-Ma'ārij: 24, QS. al-Mursalāt: 22, *Ma'lūmāt* ; QS. al-Baqarah: 197, QS. al-Ḥajj: 28, *Mu'allamun* ; QS. ad-Dukhān: 14.

A'lamu ; QS. al-Baqarah: 140, QS. ali Imrān: 36, 167, QS. an-Nisā: 25, 45, QS. al-Māidah: 61, QS. al-An'ām: 53, 58, 117, 119, 124, QS. Yūnus: 40, QS. Hūd: 31, QS. Yūsuf: 77, QS. an-Nahl: 101, 125, 125, QS. al-Isrā: 25, 47, 54, 55, 84, QS. al-Kahfi: 19, 21, 22, 26, QS. Maryam: 70, QS. Ṭaha: 104, QS. al-Ḥajj: 68, QS. al-Mu'minūn: 96, QS. ash-Shu'arā: 188, QS. al-Qaṣaṣ: 37, 56, 85, QS. al-'Ankabūt: 10, 32, 70, QS. al-Aḥqāf: 8, QS. Qāf: 45, QS. an-Najm: 30, 30, 32, 32, QS. al-Mumtaḥanah: 1, 10, QS. al-Qalam: 7, 7, QS. al-Inshiqāq: 23, *'Alimun* ; QS. al-Baqarah: 29, 32, 95, 115, 127, 137, 158, 181, 215, 224, 227, 231, 244, 246, 247, 256, 261, 168, 273, 282, 283, QS. ali Imrān: 34, 35, 63, 73, 92, 115, QS. ali Imrān: 119, 121, 154, QS. an-Nisā: 12, 26, 176, QS. al-Māidah: 7, 54, 76, 97, QS. al-An'ām: 13, 83, 96, 101, 115, 128, 139, QS. al-A'rāf: 109, 112, 200, QS. al-Anfāl: 17, 42, 43, 53, 61, 71, 75, QS. at-Taubah: 15, 28, 44, 47, 60, 97, 98, 103, 106, 110, 115, QS. Yūnus: 36, 65, 79, QS. Hūd: 5, QS. Yūsuf: 6, 19, 34, 50, 55, 76, 83, 100, QS. al-Ḥijr: 25, 53, 86, QS. an-Nahl: 28, 70, QS. al-Anbiyā: 4, QS. al-Ḥajj: 52, 59, QS. al-Mu'minūn: 51, QS. an-Nūr: 18, 21, 28, 32, 35, 41, 58, 59, 60, 64, QS. ash-Shu'arā: 34, 37, 220, QS. an-Naml: 6, 78, QS. al-'Ankabūt: 5, 60, 62, QS. ar-Rūm: 54, QS. Luqmān: 23, 34, QS. Sabā: 26, QS. Fāṭir: 8, 38, QS. Yāsin: 38, 79, 81, QS. az-Zumar: 7, QS. Ghāfir: 2, QS. Fuṣṣilat: 12, 36, QS. ash-Shūra: 12, 24, 50, QS. az-Zukhrūf: 9, 84, QS. ad-Dukhān: 6, QS. al-Ḥujurāt: 1, 8, 13, 16, QS. adh-Dhāriyāt: 28, 30, QS. al-Ḥadīd: 3, 6, QS. al-Mujādalah: 7, QS. al-Mumtaḥanah: 10, QS. al-Jum'ah: 7, QS. at-Taghābun: 4, 11, QS. at-Tahrim: 2, 3, QS. al-Mulk: 13.

'Alīman: QS. an-Nisā: 10, 17, 24, 32, 35, 39, 70, 92, 104, 111, 127, 147, 148, QS. al-Aḥzāb: 1, 40, 51, 54, QS. Fāṭir: 44, QS. al-Faṭḥ: 4, 26, QS. al-Insān: 30, *'Allāmu*; QS. al-Māidah: 109, 116, QS. at-Taubah: 78, QS. Sabā: 48, *al 'Ilm*; QS. al-Baqarah: 22, 120, 145, 237, QS. al-Immārān: 7, 18, 19, 61, 66, 66, QS. an-Nisā: 157, 162, QS. al-Māidah: 109, QS. al-An'am: 100, 108, 119, 140, 143, 144, 148, QS. al-A'rāf: 7, 52, QS. Yūnus: 93, QS. Hūd: 14, 46, 47, QS. Yūsuf: 68, 76, QS. ar-Ra'd: 37, 43, QS. an-Naḥl: 25, 27, 70, QS. al-Isrā: 36, 85, 107, QS. al-Kahfi: 5, QS. Maryam: 43, QS. al-Ḥajj: 3, 5, 8, 54, 71, QS. an-Nūr: 15, an-Naml: 40, 42, QS. al-Qaṣaṣ: 78, 80, QS. al-'Ankabūt: 8, 49, QS. ar-Rūm: 29, 56, QS. Luqmān: 6, 15, 20, 34, QS. Saba: 6, QS. Ṣād: 69, QS. az-Zumar: 49, QS. Ghāfir: 42, 83 QS. Fuṣṣilat: 47, QS. ash-Shūra: 14, QS. az-Zukhrūf: 20, 61, 85, QS. ad-Dukhān: 22, QS. al-Jāthiyah: 18, 23, 24, QS. al-Aḥqāf: 4, 23, QS. Muhammad: 16, QS. al-Faṭḥ: 25, QS. an-Najm: 28, 30, 35, QS. al-Mujaḍalah: 11, QS. al-Mulk: 26, QS. at-Takāthur: 5, *'Ilman*; QS. al-An'am: 80, QS. al-A'rāf: 19, QS. Yūsuf: 22, QS. al-kahfi: 65, QS. Ṭāha: 98, 110, 114, al-Anbiyā: 73, 79, QS. an-Naml: 15, 84, QS. al-Qaṣaṣ: 14, QS. Ghāfir: 7, QS. at-Ṭalāq: 12, *'Ilmihi*; QS. al-Baqarah: 255, QS. an-Nisā: 166, QS. Yūnus: 39, QS. Fāṭir: 11, QS. Fuṣṣilat: 47, *'Ilmuḥā*; QS. al-A'rāf: 187, 187, QS. Ṭāha: 52, QS. al-Aḥzāb: 63, *'Ilmuḥum*; QS. an-Naml: 66, *'Ilmi*; QS. ash-Shu'arā: 112, *Al a'lām*; QS. ash-Shūra: 32, QS. ar-Rahmān: 34, *al 'Ālamīna*; QS. al-Fātiḥah: 2, QS. al-Baqarah: 47, 122, 131, 251, QS. al-Immārān: 32, 42, 96, 97, 108, QS. al-Maidah: 20, 28, 115, QS. al-An'am: 45, 71, 86, 90, 162, QS. al-A'rāf: 54, 61, 67, 80, 104, 121, 140, QS. Yūnus: 10, 37, QS. Yūsuf: 104, QS. al-Ḥijr: 70, QS. al-Anbiyā: 71, 91, 107, QS. al-Furqān: 1, QS. ash-Shu'arā: 16, 23, 47, 77, 98, 109, 127, 145, 164, 165, 180, 192, QS. an-Naml: 8, 44, QS. al-Qaṣaṣ: 30, QS. al-'Ankabūt: 6, 10, 15, 28, QS. as-Sajadah: 2, QS. aṣ-Ṣāffāt: 79, 87, 182, QS. Ṣād: 87, QS. az-Zumar: 75, QS. Ghāfir: 64, 65, 66, QS. Fuṣṣilat: 9, QS. az-Zukhrūf: 46, QS. ad-Dukhān: 32, QS. al-Jāthiyah: 16, 36, QS. al-Wāqī'ah: 80, QS. al-Ḥaṣhr: 16, QS. al-Qalam: 52, QS. al-Ḥāqqah: 43, QS. at-Takāthur: 28, 29, QS. al-Muṭaffifin: 6, *'Ālamāt*; QS. an-Naḥl: 16.

B. Klasifikasi ayat ayat dan penjelasannya tentang orang tua dan derivasinya dalam al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua diartikan sebagai ayah ibu kandung, atau juga orang yang lebih tua, dan dihormati (disegani) di kampungnya.¹⁴³ Pada pembahasan kali ini yang lebih spesifik adalah ayah dan ibu kandung dari seorang anak. Ayah dalam bahasa arab adalah *والد، أب*.¹⁴⁴ Keduanya memang memiliki kemiripan dalam sebuah makna, yakni ayah. Namun ada perbedaan diantara keduanya, *أب* menggambarkan seorang ayah yang hakiki, yakni yang mempunyai anak dari darah dagingnya sendiri, kemudian mengasuh dan membimbingnya semasa hidupnya, sedangkan *والد* adalah ayah dalam bentuk majasi, yakni yang yang tidak melahirkan anak

¹⁴³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>, di akses pada 24 Juli 2022

¹⁴⁴ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ayah/>, di akses pada 24 Juli 2022

tersebut dengan darah dagingnya, namun lebih ke dalam pengaruh dan pembimbingan anak tersebut, contohnya adalah seorang guru, karena guru juga dapat kita sebut sebagai orang tua semasa menginjak bangku belajar. Kata أب dalam al-Qur'an beserta derivasinya disebutkan sebanyak 126 kali, berikut rinciannya:¹⁴⁵ asal kata *abun* adalah *hamzah-ba-wa*, **Aban**; QS. Yūsuf: 78, **Abā**; QS. al-Aḥzāb: 40, **Abākum**; QS. Yūsuf: 80, **Abānā**; QS. Yūsuf: 8, 11, 17, 63, 65, 81, 97, **Abāhu**; QS. Yūsuf: 61, **Abāhum**; QS. Yūsuf: 16, **Abati**; QS. Yūsuf: 4, 100, QS. Maryam: 43, 43, 44, 45, QS. al-Qaṣaṣ: 26, QS. aṣ-Ṣāffāt: 102, **Abūki**; QS. Maryam: 28, **Abūnā**; QS. al-Qaṣaṣ: 23, **Abūhum**; QS. Yūsuf: 68, 94, **Abūhumā**; QS. al-Kahfi: 82, **Abī**; QS. Yūsuf: 80, 93, QS. ash-Shu'arā: 86, QS. al-Qaṣaṣ: 25, QS. al-Balad: 1, **Abīkum**; QS. Yūsuf: 9, 59, 81, QS. al-Ḥajj: 78, **Abīnā**; QS. Yūsuf: 8, **Abīhi**; QS. al-An'am: 74, QS. at-Taubah: 114, QS. Yūsuf: 4, QS. Maryam: 42, QS. al-Anbiyā: 52, QS. ash-Shu'arā: 70, QS. aṣ-Ṣāffāt: 85, QS. az-Zukhrūf: 26, QS. al-Mumtaḥanah: 4, QS. 'Abasa: 35, **Abīhim**; QS. Yūsuf: 63, **Abawāhu**; QS. an-Nisā: 11, QS. al-Kahfi: 80, **Abawaika**; QS. Yūsuf: 6, **Abawaikum**; QS. al-A'rāf: 27, **Abawaihi**; QS. an-Nisā: 11, QS. Yūsuf: 99, 100, **Abā i**; QS. an-Nūr: 31, **Abā akum**; QS. al-Baqarah: 200, QS. at-Taubah: 23, QS. az-Zukhrūf: 24, **Abā anā**; QS. al-Baqarah: 170, QS. al-Māidah: 104, QS. al-A'rāf: 28, 95, QS. Yūnus: 78, QS. al-Anbiyā: 53, QS. ash-Shu'arā: 74, QS. Luqmān: 21, QS. az-Zukhrūf: 22, 23, **Abā ahum**; QS. al-Anbiya: 44, QS. al-Mu'minūn: 68, QS. al-Furqān: 18, QS. al-Aḥzāb: 5, QS. aṣ-Ṣāffāt: 69, QS. az-Zukhrūf: 29, QS. al-Mujādalah: 22, **Abā ukum**; QS. an-Nisā: 11, 22, QS. al-An'am: 91, QS. al-A'rāf: 71, QS. at-Taubah: 24, QS. Yūsuf: 40, QS. al-Anbiyā: 54, QS. ash-Shu'arā: 76, QS. Sabā: 43, QS. an-Najm: 23, **Abā unā**; QS. al-An'am: 148, QS. al-A'rāf: 70, 173, QS. Hūd: 62, 87, QS. Ibrāhīm: 10, QS. an-Naḥl: 35, QS. al-Mu'minūn: 83, QS. an-Naml: 67, 68, QS. aṣ-Ṣāffāt: 17, QS. al-Wāqī'ah: 48, **Abā uhum**; QS. al-Baqarah: 170, QS. al-Māidah: 104, QS. Hūd: 109, QS. Yāsin: 6, **Abā ika**; QS. al-Baqarah: 133, **Abā ikum**; QS. an-Nūr: 61, QS. ash-Shu'arā: 26, QS. aṣ-Ṣāffāt: 126, QS. ad-Dukhān: 8, **Abā inā**; QS. al-Mu'minūn: 24, QS. al-Qaṣaṣ: 36, QS. ad-Dukhān: 36, QS. al-Jāthiyah: 25, **Abāihim**; QS. al-An'am: 887, QS. ar-Ra'd: 23, QS. al-Kahfi: 5, QS. al-Aḥzāb: 5, QS. Ghāfir: 8, **Abā ihinna**; QS. an-Nur: 31, QS. al-Aḥzāb: 55, **Abā ī**; QS. Yūsuf: 38, **Abay**; QS. al-Baqarah: 34, al-Ḥijr: 31, QS. al-Isrā: 89, 99, QS. Ṭāha: 56, 116, QS. al-Furqān: 50, **Abau**; QS. al-Kahfi: 77.

Kedua adalah ibu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa ibu merupakan seorang wanita yang telah melahirkan seorang anak, ada pula merupakan kata sapaan untuk wanita yang telah bersuami, dan juga untuk menghormati dengan menggunakan sapaan takzim kepada perempuan yang sudah bersuami maupun yang belum, bagian pokok juga dapat disebut sebagai ibu, ibu jari contohnya, dan juga sesuatu yang utama di antara beberapa hal lain seperti negeri atau kota.¹⁴⁶ Ibu yang dimaksud dalam penelitian kali ini adalah

¹⁴⁵ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 2-4.

¹⁴⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ibu>, di akses pada 24 Juli 2022

seorang ibu yang telah melahirkan anaknya. Dalam bahasa arab, ibu biasa disebut dengan *أم-والدة*.¹⁴⁷ Kata *Ummun* dalam al-Qur'an dengan derivasinya disebut sebanyak 109 kali,¹⁴⁸ asal katanya adala *alif- mim- mim*, rinciannya sebagai berikut: *Āmmīn*; QS. al-Māidah: 2, *Ummu*; QS. ali Imrān: 7, QS. al-An'ām: 92, QS. al-A'rāf: 150, QS. ar-Ra'd: 39, QS. Ṭaha: 94, QS. al-Qaṣaṣ: 7, 10, QS. ash-Shūra: 7, QS. az-Zukhrūf: 4, *Ummika*; QS. Maryam: 28, QS. Ṭaha: 38, 40, *Ummuhu*; QS. an-Nisā: 11, 11, QS. al-Māidah: 17, 75, QS. al-Mu'minūn: 50, QS. al-Qaṣaṣ: 13, QS. Luqmān: 14, QS. al-Aḥqāf: 15, QS. 'Abasa: 35, QS. al-Qāri'ah: 9, *Ummahā*; QS. al-Qaṣaṣ: 59, *Ummiy*; QS. al-Māidah: 116, *Ummahāt*; QS. an-Nisā: 23, *Ummahātukum*; QS. an-Nisā: 23, 23, QS. an-Nahl: 78, QS. an-Nūr: 61, QS. al-Aḥzāb: 4, QS. az-Zumar: 6, QS. an-Najm: 32, *Ummahātuhum*; QS. al-Aḥzāb: 6, QS. al-Mujādalah: 2, 2, *Ummatun*; QS. al-Baqarah: 128, 134, 141, 143, 213, QS. ali Imrān: 104, 110, 113, QS. an-Nisā: 41, QS. al-Māidah: 48, 66, QS. al-An'ām: 108, QS. al-A'rāf: 34, 38, 159, 164, 181, QS. Yūnus: 19, 47, 49, QS. Hūd: 8, 118, QS. Yūsuf: 45, QS. ar-Ra'd: 30, QS. al-Ḥijr: 5, QS. an-Nahl: 36, 84, 89, 92, 92, 93, 120, QS. al-Anbiyā: 92, QS. al-Ḥajj: 34, 67, QS. al-Mu'minūn: 43, 44, 52, QS. an-Naml: 83, QS. al-Qaṣaṣ: 23, 75, QS. Fāṭir: 24, QS. Ghāfir: 5, QS. ash-Shūra: 8, QS. az-Zukhrūf: 22, 23, 33, QS. al-Jāthiyah: 28, 28, *Ummatukum*; QS. al-Anbiyā: 92, QS. al-Mu'minūn: 52, *Ummamin*; QS. al-An'ām: 38, 42, QS. al-A'rāf: 38, QS. Hūd: 48, 48, QS. ar-Ra'd: 30, QS. an-Nahl: 63, QS. al-Ankabūt: 18, QS. Fāṭir: 42, QS. Fuṣṣilat: 25, QS. al-Aḥqāf: 18, *Ummamin*; QS. al-A'rāf: 160, 168, *Amāmahu*; QS. al-Qiyāmah: 5, *Imāmīn*; QS. al-Ḥijr: 79, QS. Yāsin: 12, *Imāman*; QS. al-Baqarah: 124, QS. Hūd: 17, QS. al-Furqān: 74, al-Aḥqāf: 12, *Imāmihim*; QS. al-Isrā: 71, *A immatun*; QS. at-Taubah: 12, QS. al-Anbiyā: 73, QS. al-Qaṣaṣ: 5, 41, QS. as-Sajdah: 24, *al Ummiy*; QS. al-A'rāf: 157, 158, *Ummiyyūna*; QS. al-Baqarah: 78, *al Ummiyyīna*; QS. ali Imrān: 20, 75, QS. al-Jum'ah: 2, *Amina*; QS. al-Baqarah: 283, QS. al-A'rāf: 97, 98, QS. an-Nahl: 45, *Amantukum*; QS. Yūsuf: 64, *Amintum*; QS. al-Baqarah: 196, 239, QS. al-Isrā: 68, 69, QS. al-Mulk: 16, 17, *Aminū*; QS. al-A'rāf: 99, QS. Yūsuf: 107, *Amanukum*; QS. Yūsuf: 64, *Ta' mannā*; QS. Yūsuf: 107, *Ta' manhu*; QS. ali Imrān: 75, 75, *Ya'manu*; QS. al-A'rāf: 99, *Ya' manū*; QS. an-Nisā: 91, *Ya manūkum*; QS. an-Nisā: 91, *Amana*; QS. al-Baqarah: 13, 13, 62, 126, 177.

C. Klasifikasi ayat ayat tentang anak dan derivasinya dalam al-qur'an

Anak dalam bahasa arab disebut *عقب ولد طفل*.¹⁴⁹ *Tiflun* asal katanya adalah *ṭa-fā-la*, dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 4 kali, berikut ayat ayatnya: *aṭ tiffli*; QS. an-Nūr: 31, *Tiflan*; QS. al-Ḥajj: 5, QS. Ghāfir: 67, *al aṭfāl*;

¹⁴⁷ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ibu/>, di akses pada 24 Juli 2022

¹⁴⁸ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, h. 79-81.

¹⁴⁹ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/anak/>, di akses pada 24 Juli 2022

QS. an-Nūr: 59.¹⁵⁰ Sinonim yang kedua adalah *Ṣobiyyu*, asal katanya adalah *ṣaba-ya*, kata ini hanya tercatat sebanyak 3 kali dengan bentuk yang berbeda tentunya.¹⁵¹ Berikut rinciannya; *Uṣbu*; QS. Yūsuf: 33, *Ṣabiyyan*; QS. Maryam: 12, 29.

Sinonim selanjutnya adalah *‘Aqiba*, asal katanya adalah *‘ain-qaf-ba*, dalam al-Qur’an disebut sebanyak 80 kali.¹⁵² Berikut rincian ayat ayatnya dengan derivasinya; *Yu’aqqabu*; QS. an-Naml: 10, QS. al-Qaṣaṣ: 31, *‘Aqaba*; QS. al-Ḥajj: 60, *‘Aqabtum*; QS. an-Nahl: 126, QS. al-Mumtaḥanah: 11, *Fa’āqibū*; QS. an-Nahl: 126, *‘Uqiba*; QS. al-Ḥajj: 60, *‘Uqibtum*; QS. an-Nahl: 126, *Fa a’qabhum*; QS. at-Taubah: 77, *‘Uqban*; QS. al-Kahfi: 44, *‘Aqibihi*; QS. az-Zukhruf: 28, *‘Aqibaihi*; QS. al-Baqarah: 143, QS. al-Anfāl: 48, *A’qābikum*; QS. al-Imrān: 144, 149, *A’qābinā*; QS. al-An’ām: 71, *al ‘iqāb*; QS. al-Baqarah: 196, 211, QS. al-Imrān: 11, QS. al-Māidah: 2, 98, QS. al-An’ām: 165, QS. al-A’rāf: 167, QS. al-Anfāl: 13, 25, 48, 52, QS. ar-Ra’d: 6, QS. Ghāfir: 3, 22, QS. Fuṣṣilat: 43, QS. al-Ḥashr: 4, 7, *‘Iqāb*; QS. ar-Ra’d: 32, QS. Ṣād: 14, *al ‘Aqabah*; QS. al-Balad: 11, 12, *‘Uqba*; QS. ar-Ra’d: 22, 24, 35, 42, *‘Uqbahā*; QS. ash-Shams: 15, *al ‘Aqibatu*; QS. al-Imrān: 137, QS. al-An’ām: 11, 135, QS. al-A’rāf: 84, 86, 103, 128 QS. Yūnus: 39, 73, QS. Hud: 49, QS. Yūsuf: 109. QS. an-Nahl: 36, QS. Ṭaha: 132, QS. al-Ḥajj: 41, QS. an-Naml: 14, 51, 69, QS. al-Qaṣaṣ: 37, 40, 83, QS. ar-Rūm: 9, 10, 43, QS. Luqmān: 22, QS. Fāṭir: 44, QS. aṣ-Ṣāffāt: 73, QS. Ghāfir: 21, 82, QS. az-Zukhruf: 25, QS. Muhammad: 10, QS. aṭ-Ṭalāq: 9, *‘Aqibatahumā*; QS. al-Ḥashr: 17, *Mu’aqqiba*; QS. ar-Ra’d: 41, *Mu’aqqibatun*; QS. ar-Ra’d: 11.

Sinonim selanjutnya adalah *walad*, asal katanya adalah *waw-lam-dal*. Dalam al-Qur’an disebut sebanyak 102 kali.¹⁵³ Berikut rincian derivasi ayatnya; *Walada*; QS. aṣ-Ṣāffāt: 152, QS. al-Balad: 3, *Waladnahum*; QS. al-Mujādalah: 2, *a alidu*; QS. Hūd: 72, *Yalid*; QS. al-Ikhlāṣ: 3, *Yalidū*; QS. Nūḥ: 27, *Wulida*; QS. Maryam: 15, *Wulidat*; QS. Maryam: 15, *Yūlad*; QS. al-Ikhlāṣ: 3, *Waladun*; QS. al-Imrān: 47, QS. an-Nisā: 11, 11, 12, 12, 12, 171, 176, 176, al-An’ām: 101, QS. Maryam: 35, QS. al-Mu’minūn: 91, QS. az-Zukhruf: 81, *Waladan*; QS. al-Baqarah: 116, QS. Yūnus: 68, QS. Yūsuf: 21, QS. al-Isrā: 111, QS. al-Kahfi: 4, 39, QS. Maryam: 77, 88, 91, 92, QS. al-Anbiyā: 26, QS. al-Furqān: 2, QS. al-Qaṣaṣ: 9, QS. az-Zumar: 4, QS. al-Jin: 3, *Waladuhu*; QS. al-Baqarah: 233, QS. Luqmān: 22, QS. Nūḥ: 21, *Waladiha*; QS. al-Baqarah: 233, *al Aulādu*; QS. al-Isrā: 64, al-Ḥādīd: 20, *Aulādan*; QS. at-Taubah: 69, QS. Sabā: 35, *Aulādukum*; QS. al-Baqarah: 233, QS. an-Nisā: 11, al-An’ām: 151, QS. al-Anfāl: 28, QS. al-isrā: 31, QS. Sabā: 37, QS. al-Mumtaḥanah: 3, QS. al-Munāfiqūn: 9, QS. at-

¹⁵⁰ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur’an al-Karim*, h. 428.

¹⁵¹ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur’an al-Karim*, h. 401

¹⁵² Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur’an al-Karim*, h. 467-468.

¹⁵³ Ahmad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Qur’an al-Karim*, h. 763-764.

Taghābun: 14, 15, **Aulāduhum**; QS. al-Imrān: 10, 116, QS. al-An'ām: 137, 140, QS. at-Taubah: 55, 85, QS. al-Mujādalah: 17, **Aulāduhunna**; QS. al-Baqarah: 233, QS. al-Mumtaḥanah: 12, **Wālidun**; QS. Luqmān: 33, QS. al-Balad: 3, **Wālidihī**; QS. Luqmān: 33, **al Wālidāni**; QS. an-Nisā: 7, 7, 33, **al Wālidaini**; QS. al-Baqarah: 83, 180, 215, QS. an-Nisā: 26, 135, al-An'ām: 151, QS. al-Isrā: 23, **Wāladaika**; QS. Luqmān: 14, **Wālidaihi**; QS. Maryam: 14, QS. al-'Ankabūt: 8, QS. Luqmān: 14, QS. al-Aḥqāf: 15, 17, **Wālidayya**; QS. Ibrāhīm: 41, QS. an-Naml: 19, QS. al-Aḥqāf: 15, QS. Nuh: 28, **Wālidatun**; QS. al-Baqarah: 233, **Wālidatika**; QS. al-Māidah: 110, **Wālidatī**; QS. Maryam: 32, **al Wālidātu**; QS. al-Baqarah: 233, **Walidan**; QS. ash-Shu'arā: 18, **al Wildānu**; QS. an-Nisā: 75, 98, 127, QS. al-Wāqī'ah: 17, QS. al-Muzammil: 17, QS. al-Insān: 19, **Maulūdun**; QS. al-Baqarah: 233, 233, QS. Luqmān: 32.

Dengan melihat data diatas, kemudian kita klasifikasikan lagi tentang ayat ayat yang lebih spesifik dengan penelitian penulis, ditemukan ada 65 tentang komunikasi yang berhubungan dengan orang tua dan anak dengan derivasinya, berikut rinciannya: dalam kata ayah (*abun*) QS. Yūsuf: 78, QS. Yūsuf: 80, QS. Yūsuf: 8, 11, 17, 63, 65, 81, 97, QS. Yūsuf: 61, QS. Yūsuf: 4, 100, QS. Maryam: 43, 43, QS. al-Qaṣaṣ: 26, QS. Yūsuf: 94, QS. Yūsuf: 81, QS. Yūsuf: 8, QS. al-An'ām: 74, QS. Yūsuf: 4, QS. Maryam: 42, QS. al-Anbiyā: 52, QS. ash-Shu'arā: 70, QS. aṣ-Ṣāffāt: 85, QS. az-Zukhrūf: 26, QS. al-Mumtaḥanah: 4, QS. Yūsuf: 63, QS. al-Baqarah: 170, QS. al-Māidah: 104, QS. al-A'rāf: 28, 95, QS. Yūnus: 78, QS. al-Anbiyā: 53, QS. Luqmān: 21, QS. al-An'ām: 148, QS. al-A'rāf: 70, 173, QS. al-Baqarah: 133, QS. ash-Shu'arā: 26, QS. al-Aḥzāb: 5, QS. Ṭāha: 116. Dalam kata ibu (*ummun*) QS. al-A'rāf: 150, QS. Ṭāha: 94, QS. al-A'rāf: 164, QS. Yūsuf: 45, QS. al-Baqarah: 124, QS. al-Qaṣaṣ: 41. Dalam kata anak (*aqobun*) QS. al-An'ām: 11, QS. an-Naml: 69. Dalam kata anak (*waladun*) QS. al-Imrān: 47, QS. az-Zukhrūf: 81, QS. al-Baqarah: 116, QS. Yūnus: 68, QS. al-Isrā: 111, QS. al-Kahfi: 4, QS. Maryam: 88, 91, QS. al-Anbiyā: 26, QS. Sabā: 35, QS. an-Nisā: 11, QS. al-An'ām: 151, QS. al-'Ankabūt: 8, QS. Luqmān: 14, QS. al-Aḥqāf: 15, 17, QS. Hūd: 42.

BAB IV NILAI NILAI KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN

Orang tua dan anak adalah unsur penting dalam sebuah keluarga, keduanya saling memiliki hak dan kewajiban. Keluarga adalah gambaran kecil dari sebuah komunitas, dimana sebuah komunitas tentu memiliki tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan salah satu unsur penting sebuah komunitas dalam mewujudkan tujuannya adalah dengan saling berkomunikasi. Begitu juga dalam hal kekeluargaan, antara orang tua dan anak harus saling berkomunikasi untuk mewujudkan cita cita keluarga.¹⁵⁴ Bahkan, bisa dikatakan bahwa komunikasi merupakan syarat mutlak tercapainya keluarga yang *sakīnah, mawaddah, wa rahmah*. Seperti yang telah Allah janjikan dalam firmanNya:

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ia lah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Rūm/30: 21).

Dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa adanya sebuah penyatuan antara laki laki dengan perempuan dalam sebuah ikatan pernikahan adalah dengan tujuan agar cenderung merasa tentram, memiliki rasa kasih dan sayang antara satu sama lain, sehingga timbullah rasa untuk saling membantu dalam mewujudkan sebuah bangunan rumah tangga yang kukuh. Disitulah sebenarnya tanda tanda kebesaran Allah bahwa tumbuhnya rasa cinta adalah anugerah dari Allah yang harus ditempatkan dan ditunjukan ke arah dan cara yang benar.¹⁵⁵

Disinilah terlihat bahwa jika dalam membangun sebuah rumah tangga, yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, dan anak, atau bahkan belum diberikan keturunan, jika dalam membangunnya dengan komunikasi yang kurang baik, maka hasil yang menanti pun akan sama. Dengan melihat hal ini, penulis ingin mencoba menelaah bagaimana pandangan al-Qur'an tentang komunikasi, khususnya nilai nilai komunikasi orang tua terhadap anak yang terdapat dalam al-Qur'an, agar kiranya dapat menjadi pembelajaran bersama bagi penulis dan pembaca kelak.

A. Berkomunikasi menggunakan etika

Banyak panduan yang telah diajarkan dalam islam, tentunya panduan untuk menjalani kehidupan dengan baik. Salah satunya yakni tentang etika, dalam berbagai hal etika sangat diperlukan, komunikasi merupakan salah satunya. Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna ilmu tentang apa yang

¹⁵⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Komunikasi dan Informasi (tafsir al-Qur'an tematik)*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2011), h. 347.

¹⁵⁵ <https://quran.kemenag.go.id/surah/30> di akses pada 22 Agustus 20222

baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan asas perilaku yang menjadi pedoman.¹⁵⁶ Etika dalam berkomunikasi sangat diperlukan dalam segala jenis komunikasi, intrapersonal, dalam pergaulan, dalam bermasyarakat, berdakwah secara lisan maupun tulisan, atau dalam kegiatan kita yang lainnya. Dalam al-Qur'an banyak term *qaul* yang bergandeng dengan kata sifat tertentu, kemudian dikelompokkan sebagai kaidah atau etika dalam berkomunikasi, hal hal yang akan dipaparkan dibawah sebenarnya tidak secara spesifik mengarah kepada komunikasi orang tua terhadap anak, melainkan bersifat umum, namun tidak menutup kemungkinan bahwa etika etika ini juga dapat diterapkan oleh orang tua, khususnya dalam berkomunikasi dengan buah hati mereka beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. *Qaulan Karima*

Dalam Islam, kita selalu diajarkan untuk menghormati kedua orang tua kita dengan sebaik mungkin, tentu dengan beberapa perintah dan larangan yang harus kita taati. Al-Qur'an kemudian mengajari kita tentang salah satu kebaikan yang diperintahkan oleh Allah dalam menghormati orang tua, salah satunya adalah untuk berbicara dengan perkataan yang mulia kepada kedua orang tua. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra: 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ ﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” (QS. Al-Isra: 23)¹⁵⁷

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan tentang ayat ini yang dibuka dengan perintah untuk tidak menyekutukan Allah, dan menghormati kedua orang tua, kemudian menjaga mereka sebaik mungkin. Akhir dari ayat ini ditutup dengan perintah untuk berkata menggunakan kata kata yang mulia, atau terbaik sesuai objeknya kepada kedua orang tua. Ayat ini menuntut kita agar segala yang kita sampaikan kepada kedua orang tua kita bukan hanya sekedar benar dan tepat, atau sesuai adat kebiasaan yang baik dalam bermasyarakat, namun harus dengan kata kata yang terbaik dan mulia.¹⁵⁸ Dalam hal khusus, ayat ini memang sedang

¹⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 399

¹⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT Karya Toha

¹⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hari, 2022), juz 7, h. 546

membicarakan tentang perintah anak terhadap orang tua untuk berbakti, juga mengatakan hal hal dengan baik dan mulia, namun jika kita lihat dalam hal umum, perintah untuk berkata dengan kata kata yang terbaik dan termulia dapat diaplikasikan untuk semua, mengingat bahwa al-Qur'an juga tidak selalu bermakna tekstual, namun juga kontekstual, maka hal ini juga dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak anaknya, agar tujuan keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rah,ah* dapat tercapai. Atau dalam hal ini dapat juga diartikan dengan jika kita sebagai manusia tidak bisa berlaku, bertindak dan berkomunikasi dengan bahasa yang mulia kepada semua orang, atau dalam lingkup yang lebih kecil lagi, misalnya adalah kerabat dekat, maka setidaknya berkomunikasi dengan bahasa yang mulia terhadap kedua orang tua.¹⁵⁹

Abdul Karim menjelaskan dalam tafsirnya mengenai term ini, yakni dianjurkan bagi kita para anak untuk memperindah literatur berbicara kepada kedua orang tua ketika mereka menginjak masa tua. Kata kata yang buruk dapat menyakiti hati mereka, sedangkan jika kita berbicara dengan menggunakan kata kata yang baik dapat menyegarkan jiwa mereka. Karena kedua orang tua ketika datang masa tua tidak lagi menginginkan makanan yang enak, atau sesuatu yang berbau kenikmatan dunia, melainkan yang lebih dibutuhkan oleh mereka dalam keadaan tersebut adalah kata kata yang baik, karena hal itulah yang memang lebih dibutuhkan oleh mereka kala itu.¹⁶⁰ Hal ini juga menjelaskan bahwa dasar dari segala sesuatu adalah hati. Perkataan yang baik menurut al-Biq'a'i adalah perkataan yang di ridhoi Allah dan Rasulnya dengan artian bahwa dalam perkataan itu mengandung kelembutan, welas asih, bukan sesuatu yang mengandung rusaknya pikiran dan sempitnya jiwa, seperti yang telah disyariatkan dengan sopan santun dan baiknya kepribadiannya.¹⁶¹

Al-Baghawi mengibaratkan *qaulan kariman* dalam tafsirnya seperti perkataan budak yang bersalah kepada tuannya yang berlaku kasar kepadanya.¹⁶² Sam'ani pun menjelaskan bahwa seburuk buruknya orang tua adalah mereka yang mendorong anaknya untuk kebaikan namun secara berlebihan, dan seburuk buruknya anak adalah mereka yang membangkang, durhaka, dan tidak loyal.¹⁶³ Thabari menjelaskan *qaulan kariman* dengan katakanlah dengan perkataan yang bagus lagi benar, atau katakanlah dengan perkataan paling baik yang kamu ketahui.¹⁶⁴ Selain

¹⁵⁹ Mahbub Junaidi, *Komunikasi Qur'ani (Melacak Teori Komunikasi Efektif Perspektif al-Qur'an)* dalam *Daar al-Ilmi Jurnal Studi Keagamaan*, (Lamongan, Universitas Islam Darul Ulum, 2017), vol. 4. No. 2, h. 43

¹⁶⁰ Abdul Karim Yunus al-Khatib, *al-Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an*, (al-Qahirah, Daar al-Fikr al-'Arabi, 1992), Juz 8, h. 473.

¹⁶¹ Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Nadhmu al-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar*, (al-Qahirah, Daar al-Kitab al-Islami, 1992), Juz 11, h. 402

¹⁶² Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, (Beirut, Daar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1998), Juz 5, h. 86.

¹⁶³ Ahmad al-Maruzi al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, (Saudi, Daar al-Watan, 1997), Juz 3, h. 232.

¹⁶⁴ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, (Beirut, Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), juz 17, h. 417.

sopan santun, baik, dan lemah lembut, dalam tafsir Ibn Katsir beliau menambahkan bahwa dalam *qaulan kariman* juga perlu penghormatan dan pengagungan.¹⁶⁵ Imam Nawawi al-Bantani juga menyebutkan bahwa dalam hal ini, sebuah perkataan harus diiringi dengan pengagungan yg baik terhadap lawan bicara.¹⁶⁶

2. Qaulan Layyinan

Etika dalam berkomunikasi selanjutnya adalah *qaulan layyinan*, asal katanya adalah “*laa na*” yang berarti lunak, lentur, lembek, dan sebagainya,¹⁶⁷ namun jika kita sandingkan dengan kata komunikasi maka dapat di artikan dengan “lemah lembut”. Dengan begitu dapat diartikan bahwa etika selanjutnya adalah kita diajarkan untuk berbicara dengan elegan, halus, sopan dan lemah lembut. Ayat yang berkenaan dengan hal ini hanya terdapat pada satu tempat, yakni pada surat Taha (20): 43-44:

﴿ اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ ﴾

43. Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas.

44. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” QS. Taha (20): 43-44.¹⁶⁸

Konteks ayat di atas memang sedang membicarakan tentang dakwah yang dilakukan oleh Nabi Musa A.S dan Nabi Harun A.S terhadap Fir'aun. Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa cara berdakwah yang Allah ajarkan melalui Nabi Musa adalah dengan meninggalkan kata kasar dan menggantinya dengan kata kata yang lembut. Karena kata kata yang lembut lebih dapat diterima dan membuat komunikan berfikir tentang pesan yang disampaikan.¹⁶⁹ Ibn Asyur menjelaskan dalam term ini dengan perkataan yang menunjukkan makna dorongan, penawaran, dan permintaan kepatuhan, dengan cara komunikator menunjukkan bahwa dalam suatu hal ia memiliki hak untuk menerima dan menolak hal tersebut antara sesuatu yang baik dan buruk, namun hal itu juga dibarengi dengan tidaknya menunjukkan kata yang mengedepankan egois diri sendiri.¹⁷⁰

Al-Maraghi menyangkut term ini menjelaskan dalam tafsirnya bahwa *qaulan layyinan* adalah perkataan yang dalam, dan lembut. Karena dengan perkataan yang lembut akan lebih besar dalam dirinya, dan juga karena dalam ayat ini berbicara tentang dakwah nabi musa dan harun, maka perkataan yang

¹⁶⁵ Abu al-Fida Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, (Beirut, Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998) Juz 5, h. 64

¹⁶⁶ Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Maroh Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, (Beirut, Daar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1996), juz 1, h. 622.

¹⁶⁷ <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/لَيِّنًا> di akses pada 24 agustus 2022

¹⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 314

¹⁶⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus, Daar al-Fikr, 1991), Juz 16, h. 205.

¹⁷⁰ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, (Tunis, al-Daar al-Tunisiyah li al-Nasyr, 1984), Juz 16, h. 225

lembut juga dapat lebih mensukseskan dakwah mereka, karena kata kata seperti itu dapat melembutkan hati orang lain, khususnya hati orang yang durhaka.¹⁷¹ Adapun tambahan lain bahwa dianjurkan untuk berkata dengan lembut dan ramah, tanpa adanya kata kata yang mengandung kekerasan atau yang menjengkelkan, mudah dan bukan yang sulit untuk di pahami.¹⁷²

Tokoh kedua dalam pembahasan ayat ini adalah Fir'aun, al-Wahidi menjelaskan bahwa pengibaratan *qaulan layyinan* adalah dengan menjanjikan jika ia (Fir'aun) mau untuk beriman kepada Allah maka ia akan mendapatkan banyak hal, seperti nikmat yang lebih banyak, umur yang panjang, kesehatan, dan nantinya akan masuk surga.¹⁷³ Mawardi menjelaskan dalam term ini memang ada dua wajah, yang pertama adalah ramah dan lemah lembut, yang kedua yakni pengibaratan.¹⁷⁴ Tsa'labi mengartikannya dengan janganlah berkata kata dengan kata yang mencela dan kasar.¹⁷⁵ Sikap bijaksana sangat diperlukan dalam berdakwah, dan hal itu menyangkut ucapan ucapan yang sopan dan tidak menyakiti hati komunikan, karena jika hal itu terjadi maka poin penting dalam berdakwah tidak akan tersampaikan, begitu Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya.¹⁷⁶

Jika kita mendengar kisah ini, akan terbesit bahwa seorang Fir'aun dengan kesombongan dan kecongkakannya yang paling tinggi hingga menganggap bahwa dirinya adalah tuhan, Allah masih memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikan pesan dengan lemah lembut, lantas bagaimana dengan mereka yang tingkat kesombongannya biasa biasa saja, tentu cara yang digunakan harus lebih lembut dalam berdakwah ataupun mengajak mereka.

Kelemah lembutan pun telah Rasulullah contohkan, maka jika kita melakukan hal tersebut kita juga melakukan sunnah Rasulullah. Sabda Rasul tentang kelemah lembutan salah satunya adalah seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bukunya;

حَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، أَخْبَرَنِي حَيَوَةُ،
حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ حَزْمٍ، عَنْ عَمْرَةَ يَعْنِي بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ
عَائِشَةَ، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁷¹ Ahmad ibn Mustofa al-Maragahi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir, Musthafa al-Bab al-Halabi, 1946), Juz 16, h. 114.

¹⁷² Isma'il Haqi bin Musthafa al-Istanbuli, *Ruuh al-Bayan*, (Beirut, Daar al-Fikr), Juz 5, h. 388.

¹⁷³ Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali al-Wahidi, *al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, (Beirut, Daar al-Qalam, 1994), h 696.

¹⁷⁴ Mawardi, *Tafsir al-Mawardi*, (Beirut, Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah), juz 3, h. 405.

¹⁷⁵ Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim ats-Tsa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, (Saudi, Daar al-Tafsir, 2015), juz 17, h. 535.

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, juz 2, h. 306.

قَالَ: «يَا عَائِشَةُ» إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ، وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

Artinya: “Dikatakan kepada kami Harmalah bin Yahya attujibi, kami dikabarkan Abdullah bin Wahab, dikabarkan Haiwah, dikatakan kepadaku ibn alhadi ‘an ‘Abi Bakr bin Hazm ‘an ‘Amrah yakni anak perempuan Abdirrahman ‘an ‘Aisyah istri Rasulullah S.A.W bahwa Rasulullah bersabda: “Wahai ‘Aisyah, sesungguhnya Allah Maha Lemah Lembut dan menyukai kelemah lembutan, dan akan memberikan kepada orang yang lemah lembut banyak hal yang tidak diberikannya kepada orang yang kasar.” (HR Muslim).¹⁷⁷

Jelas sudah bahwa bekal untuk bisa berkomunikasi secara lemah lembut sangat dibutuhkan dalam hidup di masyarakat, khususnya untuk para keluarga yang nantinya akan mempunyai buah hati. Untuk mencapai tujuan keluarga yang *sakinah, mawadah, wa rahmah*, tentu bekal ini menjadi bekal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

3. Qaulan Balighan

Kalam Ilahi yang berkaitan dengan hal ini ada pada surat al-Nisa[4]: 63, term ini disebut sekali dalam al-Qur’an, bunyi firman-Nya sebagai berikut:

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا﴾

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” Q.S al-Nisa[4]: 63.¹⁷⁸

Balighan asal katanya adalah *ba-lam-ghain*, yang artinya sampai pada sesuatu.¹⁷⁹ Imam Asy-Syaukani menafsirkan ayat ini dengan bahwa sesungguhnya Allah telah mengetahui jika mereka adalah orang-orang yang munafik, maka kita dianjurkan untuk berpaling dari mereka, ada pula yang mengatakan untuk berpaling dari apa yang mereka katakan, kemudian berilah mereka pelajaran dengan menakuti mereka tentang akibat dari sebuah kemunafikan, dan katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang membekas atau perkataan yang mendalam, karena konteks dalam ayat ini adalah kemunafikan, maka salah satu perkataan yang membekas agar mereka menghindari sebuah kemunafikan adalah dengan

¹⁷⁷ Abu al Husain Muslim, *Sohih Muslim*, (Beirut, Daar al fikr, 1955), Juz 4, h. 189.

¹⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 88

¹⁷⁹ Ahmad ibn Faris ibn zakariya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah* (beirut, Daar al Fikr, 1979), juz 1, h. 301

mengancam kepada mereka tentang akan ditumpuhkannya darah mereka, ditawannya kaum wanita mereka dan dirampasnya harta mereka.¹⁸⁰

Term ini dijelaskan oleh Thabari dengan perintah untuk bertaqwa kepada Allah dan jujur terhadap-Nya, Rasul, dan janji janjinya.¹⁸¹ Sedangkan ar-Razi menjelaskan bahwa jika kata kata yang kita ucapkan berisi kata yang panjang dengan kalimat yang bagus, dan esensi yang besar, lengkap di dalamnya dengan kabar gembira dan juga peringatan. Hal seperti itu justru akan lebih masuk ke dalam hatinya, sedangkan kata yang pendek dan tanpa esensi yang jelas belum tentu akan besar dalam hati komunikan.¹⁸² Sedangkan Qurtubi menjelaskannya dengan menganjurkan untuk menegur orang lain dengan teguran yang keras, baik secara rahasia maupun terbuka.¹⁸³ Ibn Katsir menafsirkannya dengan untuk menaschati apa yang ada di antara kita dan mereka dengan kata kata yang membekas dan juga dengan kata kata larangan untuk mereka.¹⁸⁴

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa arti dari *balighan* adalah kata yang mengandung arti sampainya sesuatu pada sesuatu yang lain. Arti lainnya adalah cukup, karena cukup juga berarti terpenuhinya kebutuhan pada batas minimum. Kemudian beliau juga menambahkan bahwa adanya beberapa kriteria, sehingga pesan yang disampaikan dapat disebut sebagai *balighan*, yakni: 1) Menyampaikan pesan secara tuntas; 2) Tidak bertele tele dalam menyampaikan pesan, namun juga tidak terlalu singkat, sehingga isi pesan tidak ditangkap secara sempurna; 3) Menggunakan susunan bahasa yang dapat dipahami satu sama lain; 4) penyesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan sikap komunikan; 5) Menyesuaikan kaidah bahasa yang baik dan benar.¹⁸⁵

4. Qaulan Sadidan

Sadidan asal katanya adalah *sin-dal-dal*, dapat diartikan dengan pernyataan yang benar yang sesuai dengan keadilan dan hukum, dan tidak ada kesalahan di dalamnya.¹⁸⁶ Term ini terulang dua kali dalam al-Qur'an, rinciannya sebagai berikut:

a. Q.S. al-Nisā [4]: 9

¹⁸⁰ Muhammad bin 'Ali asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Beirut, Daar ibn Katsir, 1993), juz 1, h. 599.

¹⁸¹ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, juz 8, h. 515.

¹⁸² Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, (Beirut, Daar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1999), juz 10, h. 124.

¹⁸³ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (al-Qahirah, Daar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), juz 5, h. 265

¹⁸⁴ Abu al-Fida Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Beirut, Daar al-Kitab al-'ilmiyah, 1998), Juz 2, h. 347

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, juz 2, h. 468-469

¹⁸⁶ Hasan 'Izzuddin ibn Husain ibn 'Abdu al-Fattah Ahmad al-Jamal, *Mu'jam wa Tafsir Lughawi Likalimati al-Qur'an*, (Mesir, al-Haiatu al-Misriyyah al-'Amah lil kitab, 2008), juz 2, h. 298.

﴿وَلِيُخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾¹⁸⁷

Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).” Q.S. al-Nisā [4]: 9.¹⁸⁷

b. Q.S. al-Ahzāb [33]: 70

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾¹⁸⁸

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” Q.S. al-Ahzāb [33]: 70.¹⁸⁸

Term yang pertama terdapat pada konteks perintah Allah kepada manusia untuk menyampaikan perkataan yang benar dalam urusan anak yatim dan keturunannya. Jika melihat hanya dalam konteks anak yatim tentu ini lingkup yang sangat sempit, namun nyatanya ayat ini juga berbicara dalam lingkup yang luas, yakni membicarakan tentang keluarga, karena membicarakan tentang bagaimana masa depan anak cucu atau keturunan yang nantinya mereka tinggalkan, menganjurkan untuk membekali mereka karena untuk kehidupan masa depan anak cucu dengan lingkungan sosial mereka di masa mendatang. Sya’rawi dalam kitabnya menyebutkan bahwa Allah itu Maha Penjaga, dan segala kebaikan yang telah kita tanamkan dalam keluarga kita tidak akan berakhir sia sia tanpa penjagaan dari-Nya.

Kata kata *قَوْلًا سَدِيدًا* merupakan nasihat untuk tidak menyakiti anak-anak yatim, dan untuk berbicara dengan mereka menggunakan sopan santun yang baik, layaknya ketika berbicara dengan anak sendiri.¹⁸⁹ Wahbah Zuhaili pun mengatakan demikian, bahwa dalam urusan anak yatim, maka bagi para wali dihimbau untuk ikut menjaga harta mereka dan juga untuk memperbaiki perkataan yang akan diucapkan kepada anak yatim tersebut.¹⁹⁰ Kata atau sesuatu yang diucapkan tidak hanya sekedar benar, tetapi ia juga harus tepat sasaran, sehingga membutuhkan perhatian yang lebih dalam pemilihan kata yang akan diucapkan, bukan hanya yang benar kandungannya, namun juga tepat.¹⁹¹ Makna lain yang dijelaskan oleh as-Samarqandi adalah bahwa *qaulan sadidan* adalah segala kata-kata yang mana

¹⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 78.

¹⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 427.

¹⁸⁹ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, (Mesir: Akhbar al-Yaum), jilid 4, h. 2021.

¹⁹⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz 4, h. 264.

¹⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*, juz 2, h. 356.

musuh daripada kata kata ini adalah segala sesuatu yang berlawanan dengan kebiasaan yang baik, dengan kata lain bahwa *qaulan sadidan* adalah kata yang di dalamnya tidak mengandung kebiasaan yang buruk.¹⁹²

Perkataan memang sesuatu yang penting dalam kehidupan kita, maka kita juga harus mementingkan perkataan apa yang akan keluar dari mulut kita sendiri. Tsa'labi menjelaskan term ini dengan perkataan yang paling benar.¹⁹³ Dalam hal ini tentu dapat kita lihat sangkut paut antara pembahasan dengan penelitian penulis, disana ditemukan penafsiran untuk berbicara dengan sopan santun yang baik terhadap anak yatim. Sejatinya anak yatim itu bukan anak kandung, namun diperintahkan untuk memperlakukan seolah anak kandung sendiri, lantas bagaimana dengan yang justru memang anak kandung sendiri, tentu sebaiknya justru lebih baik lagi dalam memperlakukan, berbicara dan mengasuhnya. Syaukani menjelaskannya dengan perkataan indah yang di dalamnya tidak mengandung agar komunikan tunduk kepada komunikator, dan juga tidak mengandung kebahayaan.¹⁹⁴

Pada ayat yang kedua dapat kita lihat bahwa orang yang sudah beriman, diperintahkan untuk mengatakan perkataan yang benar. Dalam tafsir al-Muyassar dijelaskan bahwa bagi orang orang yang telah mengimani Allah dan Rasul-Nya, kemudian menjalankan syariat syariat yang ada, dihimbau untuk selalu berkata dengan perkataan yang benar dan terhindar dari kebohongan dan keburukan dalam segala keadaan.¹⁹⁵ Muhammad Thahir ibn Asyur dalam bukunya menjelaskan bahwa perkataan merupakan pintu utama dari pintu kebaikan dan juga keburukan.¹⁹⁶ Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *qaulan sadidan* artinya katakanlah kepada Rasulullah dan orang orang mukmin dengan perkataan yang lembut, bukan kasar, dan benar, bukan batil.¹⁹⁷

Barangsiapa yang menginginkan akhirat dengan memperbaiki amal amalnya dan sesungguhnya barang siapa bertaqwa kepada Allah maka akan melaksanakan amal amal yang baik, sedangkan amal baik akan naik dan kekal di dalam surga, dan barang siapa yang mengatakan kebenaran maka akan diampuni dosanya.¹⁹⁸ Ibn Katsir menafsirkan term ini dengan kata kata yang benar, lurus, dan tidak menyimpang dari syariat.¹⁹⁹

¹⁹² Ahmad bin Ibrahim as-Samarkandi, *Bahru al-'Ulum*, (Beirut, Daar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1993) juz 1, h. 283.

¹⁹³ Abu Ishaq Ahmad bin Ibrahim ats-Tsa'labi, *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, juz 10, h. 101.

¹⁹⁴ Muhammad bin 'Ali asy-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Beirut, Daar ibn Katsir, 1993), juz 1, h. 493.

¹⁹⁵ Mufassir Pilihan, *al-Tafsir al-Muyassar*, (Saudi, Mujamma' al-Malik li Tiba'ati al-Mushaf al-Syarif), juz 1, h. 426.

¹⁹⁶ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 24, h. 122.

¹⁹⁷ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, juz 19, h. 195.

¹⁹⁸ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, juz 25, h. 186.

¹⁹⁹ Abu al-Fida Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 6, h. 487.

5. Qaulan Maisura

Dalam hal ini, hanya terdapat satu ayat yang membicarakan tentang term *Qaulan Maisura*, yakni pada QS. Al-Isra: 28.

﴿ وَإِنَّمَا تَعْرِضُ عَنْهُمْ رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهُمْ فَكُلَّ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴾

Artinya: *Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.* (QS. Al-Isra[17]: 28)²⁰⁰

Maisura asal katanya adalah *ya-sin-ra*, namun dalam bentuk *majhul*. Artinya adalah lembut, atau keadaan dimana penerima menerima kebaikan dengan hati yang lapang.²⁰¹ Ayat ini membicarakan tentang sebuah pemberian, Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ketika kita sebagai manusia tidak mampu untuk memberikan sesuatu kepada mereka (keluarga atau kerabat) yang sedang membutuhkan, setidaknya kita tetap memiliki rasa keinginan membantu agar senantiasa menghiasi jiwa dalam diri kita. Kemudian beliau menjelaskan ketika kondisi ini terjadi, di anjurkan untuk membalas mereka dengan ucapan yang mudah dan tidak menyinggung perasaan orang lain, serta menumbuhkan harapan dan optimisme.

Ibn Katsir dalam tafsirnya pun menjelaskan bahwa jika kita tidak mampu memberikan apa yang dibutuhkan orang lain, maka janjikanlah kepada mereka dengan kemudahan dan keringanan, jika datang rezeki dari Allah, maka akan dibantunya.²⁰² Dalam kasus ini, ada kebaikan yang terkandung di dalamnya, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir, bahwa dalam hal komunikasi, jika umpan yang diberikan merupakan sesuatu yang baik, lembut, maka komunikasi pun akan cenderung menerima umpan tersebut dengan senang hati. Contoh kasusnya adalah jika kita belum dapat memenuhi atau membantu kebutuhan orang lain, namun kita menjanjikan akan membantunya ketika Allah telah memberikan rezeki kepada kita, atau bisa juga dengan mendoakan untuk kemudahan dalam segala urusan, maka sang peminta bantuan akan menerima realita dengan senyuman, walau harus pulang dengan tangan hampa.

Ar-Razi menjelaskan tentang term ini, bahwa jika kita menemui seseorang dengan ekonomi di bawah kecukupan hariannya, maka jangan tinggalkan janji kepada mereka dengan perkataan yang bagus dan baik, Namun, janjikanlah kepada mereka dengan janji yang baik, kemudian ingatkan kepada mereka alasannya, atau katakan kepada mereka: semoga dimudahkan Allah. Atau dengan cara membalas mereka dengan cara yang terbaik, perkataan lembut dan mudah dipahami.²⁰³

Baidhowi menafsirkan dalam tafsirnya bahwa di anjurkan untuk mengatakan perkataan yang lembut, dengan mengharapkan rahmat Allah, salah satu cara mencapainya adalah dengan mengindahkan perkataan kepada orang lain,

²⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 285.

²⁰¹ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 15, h. 83.

²⁰² Abu al-Fida Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz 5, h. 64.

²⁰³ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, juz 20, h. 329..

adapun yang mengatakan bahwa *qaulan maisuran* adalah doa untuk mempermudah urusan orang lain.²⁰⁴ Dalam konteks ayat ini memang ada cerita tentang Rasul dan kaumnya, sedangkan kaum tersebut tidak senang terhadap pengembalian sesuatu tanpa pemberian, sehingga kata kata ini seharusnya dapat digunakan untuk pemberian kepada mereka, contohnya seperti : semoga Allah memberkatimu, semoga Allah memberkahi kita dan kalian semua.²⁰⁵

Dalam hal ini hemat penulis, term komunikasi ini juga sangat dibutuhkan oleh orang tua dalam mendidik anak anaknya. Karena dengan perkataan yang lemah lembut pun bisa meluluhkan hati anak, dan tidak melulu menggunakan kata kata yang kasar atau bahkan menggunakan suara yang tinggi, karena justru akan melukai hati anak dan kemudian kemungkinan akan ada pembangkangan dari anak di kemudian hari.

6. *Qaulan Ma'rufā*

Sebelum membahas lebih lanjut tentang *qaulan ma'rufā* itu sendiri, ada baiknya untuk menyamakan persepsi tentang makna dari *Ma'rufā* itu sendiri. Mengingat bahwa kata *ma'rufā* ini berasal dari *'urf* atau *ain-ra-fa*. Asal kata ini memiliki banyak perkembangan makna, maka dari itu perlu adanya penyematan bahwa makna dari kata *ma'rufā* disini adalah sebagai sifat dari kata *qaulan* dan yang terdapat pada ayat ayat di atas. Maknanya adalah adat atau kebiasaan yang terjadi di tengah masyarakat. Atau sesuatu yang saling diketahui oleh manusia terkait perilaku dan kebiasaan baik mereka.²⁰⁶ Term *qaulan ma'rufā* dalam al-Qur'an kebanyakan digunakan dalam hal yang berhubungan dengan keluarga, kerabat dekat, atau seseorang yang akan menjadi kerabat, tentunya dalam berbagai pembicaraan maupun permasalahan. Pembahasan yang dibicarakan pun tentu tidak jauh dari urusan keluarga, seperti lamaran kepada perempuan, pernikahan, pembagian harta waris, dan lain sebagainya. Term ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak empat kali, rinciannya sebagai berikut:

﴿ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِيْ أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزَمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِيْ أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ۝٤٦﴾

²⁰⁴ Nashiruddin Abu Sa'id Abdillah al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil*, (Beirut, Daar Ihya al-Turas al-'Arabi, 1997), juz 3, h. 253.

²⁰⁵ Ahmad al-Maruzi al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, (Saudi, Daar al-Watan, 1997), Juz 3, h. 236.

²⁰⁶ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'assirah*, (Kairo, 'Alam al-Kutub, 2008), Juz 2, h. 1485.

Artinya: “Tidak ada dosa bagimu atas kata sindiran untuk meminang perempuan-perempuan atau (keinginan menikah) yang kamu sembunyikan dalam hati. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka. Akan tetapi, janganlah kamu berjanji secara diam-diam untuk (menikahi) mereka, kecuali sekadar mengucapkan kata-kata yang patut (sindiran). Jangan pula lah kamu menetapkan akad nikah sebelum berakhirnya masa idah. Ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”. QS. Al-Baqarah [2]: 235²⁰⁷

Quraish Shihab dalam tafsirnya menafsirkan ayat pertama, bahwa pada ayat itu sedang membicarakan tentang bagaimana Allah mengajarkan manusia lewat firman-Nya mengenai peminangan seorang perempuan. Bagi mereka para laki laki yang ingin meminang perempuan yang telah bercerai dengan suaminya dengan perceraian *ba'in*, maka tidak ada dosa baginya, namun dengan syarat pinangan itu disampaikan dengan sindiran yang baik, atau tidak dengan terang terangan bahwa ia ingin menikahinya. Ayat ini juga tidak melarang para pria untuk mengucapkan sesuatu kepada para wanita yang sedang menjalani masa iddah, tetapi dianjurkan bahwa jika ingin mengatakan sesuatu, maka katakanlah sesuatu itu dengan baik, sopan, dan terhormat, sesuai dengan tuntunan agama.²⁰⁸ Penjelasan lainnya mengenai *qaulan ma'rufa* juga dijelaskan oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya, menurut beliau *qaulan ma'rufa* adalah ucapan sopan, bahasa sindiran yang halus, dan perkataan yang lembut sehingga tidak melukai komunikasi, termasuk bahasa yang tersirat.²⁰⁹

Al-Biq'a'i dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksudnya adalah untuk tidak mengatakan sesuatu yang nantinya dapat membuat sang perempuan malu di hadapan orang lain, dan satu satunya jalan jika ingin menikahi seseorang yang masih dalam masa iddah adalah dengan kata sindiran, bukan janji bahwa nanti akan menikahinya, karena hal itu pun dilarang dalam syariat.²¹⁰

Dalam konteks ini memang sedang membahas tentang pernikahan dalam masa iddah seorang perempuan, dan *qaulan ma'rufan* disini diartikan oleh Baidhowi dengan kata sindiran, atau sesuatu yang tidak boleh dideklarasikan secara terang-terangan terhadap sang perempuan, tanpa terkecuali.²¹¹ Ibn Qoyyum juga menafsirkan untuk tidak mengatakan mengatakan sesuatu yang lugas, namun

²⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 27.

²⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, juz 1, h. 510.

²⁰⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 2, h. 378.

²¹⁰ Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i, *Nadhmu al-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar*, Juz 3, h. 347

²¹¹ Nashiruddin Abu Sa'id Abdillah al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa asrar al-Ta'wil*, juz 1, h. 146.

dengan menggunakan kata sindiran kalau ingin menikahi seorang wanita yang masih dalam iddahnya.²¹²

﴿وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقَرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا﴾

Artinya: “Apabila (saat) pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, berilah mereka sebagian dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. QS. Al-Nisa [4]: 8²¹³

Ayat kedua membicarakan tentang pembagian harta waris. Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang hadir dalam pembagian warisan, sedangkan mereka tidak termasuk dalam daftar penerima warisan tersebut, dan mereka adalah kerabat kerabat anak yatim dan juga fakir miskin, maka diperbolehkan untuk memberinya sebagian dari harta warisan tersebut ala kadarnya, dalam catatan jika warisan anak yatim tersebut banyak jumlahnya. Namun jika harta yang ditinggalkan merupakan harta yang tak bergerak, seperti tanah maupun rumah, maka tidak dibenarkan untuk anak yatim tersebut membagikannya, kemudian dianjurkan untuk mengatakan kata atau sesuatu yang baik.²¹⁴

Adapula pendapat menurut Quraish Shihab bahwa *qaulan ma'rufan* adalah kalimat-kalimat baik yang sesuai dengan kebiasaan dalam lingkungan masyarakat tersebut, selama kata atau sesuatu yang diucapkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahi.²¹⁵ Adapun menurut Wahbah Zuhaili adalah mengatakan sesuatu kepada mereka sebuah perkataan yang baik dan permintaan maaf yang halus serta sopan, dimana perkataan tersebut dapat menentramkan hati komunikan dan tidak menimbulkan perasaan benci, kecewa dan iri.²¹⁶

Perkataan yang baik adalah lawan dari kata yang buruk, guna kata-kata ini diajarkan oleh al-Qur'an adalah untuk menghibur orang lain.²¹⁷ Al-Maraghi menjelaskan bahwa jika harta waris dalam jumlah banyak, maka tidak dianjurkan untuk memberikan sebagiannya kepada mereka yang juga membutuhkan, karena harta itu pun di dapat bukan dari kerja keras orang yang ditinggal sang mayit, melainkan milik mayit itu sendiri, sehingga perbuatan itu dapat melukai hati mereka dengan pergi dari tempat pembagian waris dengan tangan kosong. Kemudian katakanlah kepada mereka kata-kata yang baik nan lembut selagi

²¹² Muhammad bin Abi Bakr bin Qayyim al-Jauziyyah, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Ibn Qayyim)*, (Beirut, Daar wa Maktabah al-Hilal, 1989), h. 150

²¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 78.

²¹⁴ Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkami al-Qur'an*, (Mesir, Daar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), juz 5, h. 48.

²¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, juz 1, h. 356.

²¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 4, h. 263.

²¹⁷ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 4, h. 252.

memberikan harta waris tersebut, agar berapapun nominal yang mereka terima tidak menimbulkan prasangka buruk, dan bagi mereka yang serakah pun akan terpuaskan hatinya dengan kata kata yang lembut nan menyentuh hati.²¹⁸ Atau dengan alasan yang jelas, dan dengan kebiasaan yang baik.²¹⁹

﴿ وَلَا تَوْتُوا السَّفَهَاءَ ۖ أَمْوَالِكُمْ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا ۖ وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۝ ﴾

Artinya: “Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”. QS. Al-Nisa [4]: 5²²⁰

Kemudian ayat selanjutnya membicarakan tentang pemeliharaan harta anak yatim yang belum mencapai umur baligh, atau belum dapat mengatur keuangan mereka, sehingga dibutuhkan wali untuk membantunya dalam mengatur keuangan agar tidak terbuang sia sia, dalam hal ini juga harus di iringi dengan penjelasan dengan perkataan yang lembut, dan tidak mengandung kekerasan, kemudian memperlakukan mereka layaknya anak sendiri dengan kebaikan dan kelembutan.²²¹ Begitu pula penjelasan lebih lanjut yang dipaparkan oleh al-Maraghi dalam bukunya, agar para wali mengatakan kepada anaknya (jika mereka masih dalam kecil dan belum menginjak masa baligh), uang yang aku pegang adalah uangmu, dan aku hanyalah bendahara untuk mengatur keuanganmu, ketika kamu sudah dewasa (dapat mengatur keuangan), maka uang ini akan kembali kepadamu seluruhnya, namun jika sang anak masih kecil, maka dianjurkan untuk senantiasa menasihatinya tentang pengaturan keuangan, dengan demikian beriringan dengan bertambahnya umur maka ia akan paham bagaimana mengatur uang yang baik, hingga dapat mengelola keuangannya sendiri.²²² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy mengartikannya dengan kata kata yang lembut dengan sikap yang mendidik.²²³

Imam Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa *qaulan ma'rufah* adalah kata kata baik yang membuat jiwa menemukan kenyamanan, dengan kata kata yang sesuai syariat dan dapat diterima oleh akal.²²⁴ Sya'rawi sedikit berbeda dalam

²¹⁸ Ahmad ibn Mustofa al-Maragahi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4, h. 192.

²¹⁹ Hafidhuddin an-Nisfi, *Tafsir an-Nisfi*, (Beirut, Daar al-Kalam ath-Thayyib, 1998), juz 1, h. 333

²²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 77.

²²¹ Muhammad Mahmud al-Hujjazi, *al-Tafsir al-Wadih*, (Beirut, Daar al-Jil al-Jadid, 1992), juz 1, h. 339.

²²² Ahmad ibn Mustofa al-Maragahi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4, h. 187.

²²³ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2000), Juz 1, h. 815.

²²⁴ Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi al-Bantani, *Maroh Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*, juz 1, h. 182.

menjelaskan makna *qaulan ma'rufa* dalam ayat ini, menurut beliau itu adalah perintah untuk memperlakukan orang bodoh dengan baik, dan kamu tidak tidak diperbolehkan mencela kebodohan mereka, karena kebodohan mereka akan cukup untuk diri mereka sendiri²²⁵

﴿ يٰنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴾ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”. QS. Al-Ahzab [33]: 32.²²⁶

Ayat yang terakhir membicarakan tentang keistimewaan keluarga Nabi. Yakni tentang perintah Allah untuk bertutur kata dengan cara yang tegas dan berwibawa, bukan dengan cara yang “kemayu”, manja, atau lembut dalam arti yang negatif ketika berbicara dengan kaum laki laki. Para istri Nabi tentunya memiliki derajat yang berbeda dengan perempuan lain pada umumnya, mereka memiliki keistimewaan, dan keutamaan yang tinggi. Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa para istri Nabi mestilah bertutur kata secara tegas dan berwibawa, tidak patut jika istri nabi bertutur dengan kemanja manjaan yang justru dengan itu dapat menarik perhatian dan hasrat orang orang nakal untuk berbuat perbuatan yang tidak senonoh. Namun larangan ini tidak hanya di pautkan kepada para istri nabi, namun juga untuk semua kalangan, khususnya perempuan muslimah. Maksud dari perkataan yang patut disini yakni perkataan baik dan benar yang tidak diingkari oleh syariat dan jiwa.²²⁷ Atau dengan kata kata baik yang tidak mengandung kekasaran di dalamnya.²²⁸

Quraish Shihab menjelaskan bahwa sejatinya suara perempuan memang kodratnya lebih lembut daripada suara laki-laki, maka maksud dari ayat ini adalah untuk tidak lebih merendahkan lagi suara nya, karena dengan itu justru lebih condong pada kemanja manjaan jika diucapkan kepada yang bukan mahram, dengan demikian hendaknya untuk mengucapkan dengan suara yang wajar, kalimatnya baik, benar, dan tepat sasaran, dengan gerak gerik yang sopan dan tidak menyinggung perasaan orang lain atau bahkan mengundang rangsangan.²²⁹ Sya’rawi memaparkan sebuah alternatif yang tepat terkait hal ini, yakni wanita berbicara dengan lemah lembut dan mendengarkan dengan telinga tanpa mengarahkan pandangannya kepada orang yang berbicara, karena itu mungkin

²²⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, jilid 4, h. 2012.

²²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 422.

²²⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz 22, h. 12.

²²⁸ Hafidhuddin an-Nisfi, *Tafsir an-Nisfi*, juz 3, h. 29.

²²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*, juz 11, h. 262.

dapat menimbulkan perilaku atau perbuatan buruk yang tidak diinginkan, inilah yang ingin dicegah oleh al-Qur'an itu sendiri.²³⁰ Sam'ani menjelaskannya dengan, untuk mengatakan perkataan yang diwajibkan agama dan Islam secara lugas dan dengan penjelasan yang jelas.²³¹

Enam term komunikasi di atas yang membicarakan tentang banyak hal dalam berbagai peristiwa, dapat kita jadikan sedikit acuan sebagai etika dalam berkomunikasi. Memang ayat ayat yang tertera tidak spesifik membicarakan tentang keadaan orang tua kepada anaknya, namun kita tahu bahwa ayat al-Qur'an tidak hanya di artikan tekstual, namun juga kontekstual. Maka dari itu, perkataan yang baik, benar, lemah lembut, tepat sasaran, tidak menyakiti perasaan orang lain, adalah contoh bekal bagi calon atau yang telah menjadi orang tua itu sendiri, untuk dapat sampai kepada tujuan pernikahan, yakni menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, maka tentu ini juga menjadi salah satu penopang yang berharga dalam urusan berumah tangga.

B. Memperkuat ajaran tauhid

Tauhid adalah pokok dari pada syariat Islam, asal katanya adalah *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*. Sedangkan artinya adalah mengesakan Allah dalam beribadah.²³² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tauhid artinya keesaan Allah.²³³ Kata tauhid yang berkenaan dengan komunikasi terdapat terdapat pada beberapa ayat berikut:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ ۖ يٰٓبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."(QS. al-Baqarah: 132)²³⁴

Ketika membaca kalimat وَصَّىٰ ketahuilah bahwa sesungguhnya wasiat datang untuk membawa manusia menuju kebaikan sebelum datangnya kematian. Wasiat adalah sebuah nasihat yang diharapkan dapat dipegang teguh oleh penerima nasihat, dan engkau mengatakannya dengan ikhlas pada waktu waktu terakhir dalam hidup. Allah ingin menjelaskan bahwa akan selalu ada nasihat untuk mereka yang dicintai. Sedangkan cinta manusia bagi anak anaknya adalah sesuatu yang pasti, baik mereka orang mukmin maupun kafir. Sebagai orang tua tentunya tidak

²³⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, juz 19, h. 12020.

²³¹ Ahmad al-Maruzi al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, Juz 4, h. 279.

²³² Abdullah bin Abdul Aziz bin Baaz, *Syarah Kitab Tauhid*, (Pustaka ash-Shahihah, 2016), h. 16.

²³³ [Arti kata tauhid - Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI\) Online](#), diakses pada 8 Agustus 2022

²³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 20

mengharapkan orang lain lebih baik daripada kita, kecuali anak-anak kita sendiri, maka dari itu berbagai usaha pasti akan dilakukan untuk menjadikan anak lebih baik dari pada orang tuanya.²³⁵ Dalam hal ini dipaparkan cerita tentang sebelum meninggalnya Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub, yang mewasiatkan pada anak-anaknya tentang sesuatu yang sangat besar, bekal utama kehidupan, yakni tentang apa yang akan mereka sembah setelah meninggalnya beliau, karena beliau menginginkan kebaikan bagi generasi setelahnya.²³⁶ Wasiat yang diberikannya adalah agama, atau prinsip ajaran itu kepada anak-anaknya, yakni para leluhur Bani Israil yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW. Maksud dari agama itu sendiri adalah sesuatu yang harus tetap dipegang teguh hingga akhir hayat, dan janganlah meninggal kecuali dalam keadaan berserah diri kepada Allah. Kematian datang tanpa melihat waktu dan tempat, maka dari itu jangan meninggalkan agama walau sesaat, sehingga kapanpun kematian itu datang, kita tetap menganutnya.²³⁷

Ar-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat yang menceritakan ini dibuka dengan kalimat wasiat, bukan kalimat perintah, sebab kalimat wasiat lebih identik ketakutan akan kematian. Pada waktu itu menjadi perhatian besar bagi manusia untuk menyampaikan hal yang akan menjadi bekal bagi mereka yang masih akan menjalani kehidupan, yakni tauhid. Dan dalam hal ini wasiat tersebut dihususkan untuk disampaikan kepada mereka anak-anaknya, karena belas kasihan seorang ayah kepada anaknya lebih besar daripada perhatiannya terhadap hal yang lain. Kita melihat bahwa wasiat ini disampaikan kepada seluruh anak-anak dari pada Nabi Ibrahim, itu karena beliau mengerti betapa pentingnya hal itu untuk anak-anaknya sendiri. Wasiat yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim ini tidak mengenal waktu dan tempat, wasiat yang beliau sampaikan adalah agar mereka tidak meninggalkan dunia dalam keadaan kafir atau tidak dalam Islam. Dari wasiat ini kita tahu bahwa hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah terkait bekal agama yang harus ditanamkan dalam keluarga.²³⁸

Allah telah memilih agama Islam dan tidak menerima selainnya. Maka dari itu kita sangat dianjurkan untuk menjaga keislaman kita hingga ajal menjemput. Karena ditakutkan barangkali semua keinginan kita tercapai namun ketika itu semua terjadi kita berada dalam agama yang bukan Allah pilih untuk umatnya.²³⁹ Wasiat ini sangat penting sehingga karena untuk menjaga kita agar tetap dalam lingkaran agama yang telah Allah pilih.²⁴⁰ Begitu pula yang disampaikan oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya yang tertera pada ayat selanjutnya:

²³⁵ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, juz 1, h. 595.

²³⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 1, h. 256.

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan kecerdasan al-Qur'an*, juz 1, h. 330.

²³⁸ Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, juz 4, h. 64.

²³⁹ Ahmad ibn Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, h. 221.

²⁴⁰ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1, h. 729.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَاكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya’qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri.” (QS. al-Baqarah: 133).²⁴¹

Awal ayat ini ditujukan kepada mereka orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang mengklaim bahwa Nabi Ibrahim tidak mewasiatkan apapun kepada anak-anaknya sebelum beliau meninggal, ayat inilah kemudian mencela pernyataan tersebut dengan pertanyaan “apakah kalian (kaum Yahudi dan Nasrani) hadir ketika Nabi Ya’qub akan meninggal? Dan mengetahui apa yang beliau wasiatkan kepada anak-anak beliau?” pertanyaan ini sejatinya ingin memojokkan kaum Yahudi dan Nasrani itu sendiri, bahwa mereka tidak ada disana ketika Nabi Ya’qub akan meninggal, dan tidak pula mengetahui isi wasiat beliau kepada para anaknya. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan oleh Nabi Ya’qub adalah dengan

menggunakan مَا (apa) dan bukan مَنْ (siapa), karena di sini Nabi Ya’qub ingin menguji anak-anaknya.²⁴² Kata apa dapat mencakup banyak hal daripada kata siapa, disitulah ujian yang Nabi Ya’qub berikan kepada para anaknya. Namun setelah itu mereka menjawab bahwa kini dan masa yang akan datang, mereka akan selalu menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, dan putra Nabi Ibrahim, yakni Isma’il dan juga ayah kandungmu yakni Ishaq. Terlihat mereka memang menyebutkan banyak nama, dan terkesan bahwa ada banyak Tuhan di sana, namun pada akhir ayat adalah intinya bahwa mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan mereka hanya tunduk pada-Nya, dan tiada selain-Nya.²⁴³

Kisah yang diceritakan dalam hal ini memiliki pesan yang sama disampaikan oleh ayat sebelumnya yakni untuk selalu menjaga keislaman dalam setiap waktu, karena ajal yang tidak diketahui kapan datangnya, maka dari itu sangat dianjurkan untuk selalu menjaganya, agar ketika waktu itu datang kita tetap dalam keadaan Islam.²⁴⁴ Apa sesuatu yang sangat harus lebih dipentingkan untuk keluarga atau bahkan masyarakat luas ketika akan meninggalkan dunia adalah

²⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 20

²⁴² Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkami al-Qur’an*, , juz 2, h. 137.

²⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*, juz 1, h. 333.

²⁴⁴ Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi*, juz 1, h. 599.

tentang akidah, pembuka ayat ini adalah tentang kehadiran, bukan pesan inti yang disampaikan, hal ini juga untuk membantah kaum Bani Israil bahwa tiada yang mengetahuinya kecuali Allah, maka dari itu hal ini menjadi amat sangat penting untuk ditanamkan²⁴⁵

Para kaum Yahudi dan Nasrani tidak hadir ketika menjelang wafatnya Nabi Ya'qub, maka mereka dilarang untuk memalsukan berita tersebut, dan menghubungkannya dengan kaum Yahudi dan Nasrani tersebut, sesungguhnya Allah mengirim Nabi Ibrahim dan para anak anaknya kecuali untuk menjadi muslim yang lurus, dan dengan itu menasehati anak anak mereka agar tetap memeluk agama Islam setiap waktu.²⁴⁶ Al-Qur'an mengajarkan untuk mengikuti agama yang satu yang berdiri atas dua hal, pertama adalah tauhid dan penolakan syirik atas sesembahan lainnya, dan yang kedua adalah penyerahan diri seutuhnya terhadap Allah, dan tunduk atas segala perbuatan-Nya. Barang siapa yang tidak berpegang teguh terhadap dua perkara ini maka bukan termasuk orang muslim, dan mereka tidak menganut agama lurus yang didakwahkan oleh setiap Nabi dan Rasul utusan Allah.²⁴⁷

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anaku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13).²⁴⁸

Ibn Asyur menjelaskan dalam tafsirnya bahwa yang dilakukan Luqman adalah menasehati anaknya yang kala itu dalam keadaan kafir hingga memeluk agama Islam.²⁴⁹ Tokoh Luqman dalam hal ini memang diperselisihkan, namun kemungkinan besar yang di maksud adalah Luqman al-Hakim, seorang yang terkenal dengan kata kata dan perumpamaannya yang bijak.²⁵⁰ Dalam hal ini kata

yang digunakan adalah **يَا بُنَيَّ**, artinya memang anak, namun dalam hal ini ada penggambaran kemungilan, untuk menunjukkan bahwa walaupun kau terlihat telah dewasa atau bahkan telah berkeluarga, kau tetap memerlukan nasihat dariku. Nasihat utama yang dipaparkan dalam al-Qur'an oleh Luqman adalah untuk tidak menyekutukan Allah, itu adalah inti daripada akidah, dan itu memang kewajiban orang tua terhadap anak anaknya. Dalam hal ini Sya'rawi menjelaskan kenapa nasihat pertama yang diberikan adalah tentang untuk tidak menyekutukan Allah, karena ia ingin memahamkan bahwa segala nikmat yang diberikan kepada orang

²⁴⁵ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an*, (al-Qahirah, Daar al-syuruq, 1968), juz 1, h. 116.

²⁴⁶ Ahmad ibn Mustofa al-Maragahi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, h. 221.

²⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 1, h. 325.

²⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 412.

²⁴⁹ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 21, h. 1554.

²⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, juz 11, h. 125.

terdahulu hingga sekarang masih ada, sedangkan alam semesta diciptakan oleh Allah untuk manusia, dengan kata lain bahwa segala yang ada di muka bumi selain manusia adalah pelayan bagi manusia itu sendiri, namun bagaimana bisa umur pelayan lebih panjang dari umur tuannya. Itulah kenapa diharuskan untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, karena Allah lah yang telah membuat ini semua untuk umat manusia, dan menyiapkan segalanya bahkan sebelum adanya manusia.²⁵¹

Ar-Razi memaparkan dalam tafsirnya bahwa dalam ayat ini diceritakan tentang Luqman yang selalu bersyukur atas dirinya sendiri, dan menasehati orang lain. Hal ini berhubungan bahwa derajat tertinggi seseorang adalah ketika dirinya dilengkapi dengan kesyukuran dan penyerahan diri terhadap Allah, dan juga berusaha membantu melengkapi kekurangan orang lain. Salah satunya adalah mengajari anak tentang akidah, dan ini adalah hal penting yang perlu untuk diperhatikan. Kasus yang dibahas pada ayat ini adalah nasihat agar tidak menyekutukan Allah, karena syirik merupakan perbuatan dzalim yang besar, karena menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.²⁵²

Ceritakanlah wahai Rasulullah, tentang nasihat Luqman terhadap anaknya, ia adalah orang yang penyayang, dan ia sangat mencintai mereka ketika hanya menyembah kepada Allah, dan ia juga melarang untuk berbuat syirik, kemudian ia menjelaskan bahwa itu adalah dzalim yang besar. Maksudnya adalah barang siapa yang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, sedangkan sesuatu itu merupakan sesuatu yang besar nan penting. Dalam hal ini ada persamaan, yakni bagi mereka yang tidak mendapatkan karunia Allah, yang Maha Suci dan Maha Tinggi, dan mereka yang tidak memiliki karunia, seperti berhala dan sesembahan lainnya.²⁵³

Beberapa ayat di atas menggambarkan tentang ayah dan anaknya, pelajaran berharga yang patut untuk diterapkan dalam keluarga, orang tua adalah ayah dan ibu, maka kewajiban ini tidak dipikul oleh salah satu dari mereka, walaupun dalam ayat ayat di atas menggambarkan antara ayah dan anak. Ada beberapa pelajaran yang penulis dapat dari ayat di atas, memberikan nasihat tentang kekuasaan Allah, memanggil anak dengan panggilan kasih sayang, Seyogyanya ini menjadi perhatian besar untuk selalu mengajarkan syariat agama agar anak dapat menjalani kehidupan dalam bermasyarakat dengan baik.

C. Menanamkan untuk bermusyawarah

Musyawarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah; perundingan; perembukan.²⁵⁴ Ini merupakan hal baik untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai hal, contoh ini dipaparkan dalam al-Qur'an dalam cerita Nabiyullah Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail, berikut penjelasannya:

²⁵¹ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, juz 19, h. 11637.

²⁵² Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, juz 25, h. 119.

²⁵³ Ahmad ibn Mustofa al-Maragahi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 18, h. 21.

²⁵⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/musyawarah> di akses pada 10 September 2022.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَةً أَدَّبُحَكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بْتَ أَفَعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS. Ash-shaffat 102).²⁵⁵

Tokoh dalam cerita ini adalah Nabi Ismail dan ayahnya, Nabi Ibrahim. Kala itu ketika Nabi Ismail telah mencapai usia produktif beliau untuk bekerja (dalam tafsir al-Munir dijelaskan beliau berumur tiga belas tahun), Nabiullah Ibrahim berkata kepadanya bahwa ia menerima wahyu lewat mimpinya yang menggambarkan untuk menyembelih Nabi Ismail. Nabi Ibrahim berkata: “wahai anakku, (lagi lagi kita temukan bahwa dalam memanggil seorang anak dengan menggunakan kata *يَبْنَئِيَّ* yang merupakan panggilan kasih sayang) dalam mimpi, aku melihat bahwa aku menyembelihmu, bagaimana pendapatmu?²⁵⁶ Nabi Ismail menjawab “wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu, insya Allah kan kau dapati aku termasuk orang yang sabar”, disini diperlihatkan di depan manusia tentang bagaimana makna iman sejati, penyerahan diri, kesabaran, dan ridhonya terhadap keputusan Allah.²⁵⁷ Cerita penyembelihan ini sesungguhnya mengandung dua perkara, pertama adalah dengan penerimaan wahyu, sedangkan yang kedua adalah dengan diangkatnya Nabi Ismail sebagai Rasul, jika ketika itu beliau tidak mentaatinya, maka kasusnya akan sama dengan nabi Nuh dan anaknya yang enggan untuk ikut bersamanya menaiki dermaga dan lebih memilih untuk terus berlari mendaki gunung, sehingga ia menjadi kafir.²⁵⁸

Ibnu Abbas mengatakan bahwa mimpi Nabi adalah wahyu, sedangkan isi dari mimpi Nabi Ibrahim kala itu adalah untuk menyembelih anaknya. Kemudian beliau berkata bagaimana pendapatmu, kemudian dijawab: bagaimana berkonsultasi dengan perintah yang telah Allah perintahkan untuk dilakukan? Sedangkan itu adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dan ditinggalkan.²⁵⁹ Ayat lain yang menjelaskan tentang bermusyawah adalah:

²⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 449.

²⁵⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 23, h. 120.

²⁵⁷ Muhammad Mahmud al-Hujjaz, *al-Tafsir al-Wadiah*, (Beirut, Daar al-Jil al-Jadid, 1992), juz 3, h. 215.

²⁵⁸ Muhammad Thahir ibn Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 23, h. 151.

²⁵⁹ Ahmad al-Maruzi al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, Juz 4, h. 407.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ^ج

Artinya: “(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan shalat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”.(QS. al-Syura: 38).²⁶⁰

Quraish Shihab menjelaskan ayat ini, bahwa orang-orang yang benar benar memenuhi seruan Tuhan mereka, mendirikan shalat secara penuh sesuai syariat, dan

bermusyawarah, sebelum kata musyawarah terdapat kata **وَأَمْرُهُمْ** yang menjelaskan bahwa dalam bermusyawarah seyogyanya untuk lebih mengedepankan yang termasuk urusan, dan wewenang mereka. Maka dari itu, urusan ibadah murni adalah wewenang Allah, kita sebagai manusia tidaklah patut untuk mempersoalkannya. Perihal musyawarah memang tidak dijelaskan secara spesifik. Ini menunjukkan bahwa dalam hal ini masyarakat diberi kesempatan untuk menyusun bentuk musyawarah sesuai dengan yang mereka inginkan, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Musyawarah merupakan anjuran al-Qur’an untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan dalam segala waktu, dimana belum ditemukannya petunjuk Allah di dalamnya.²⁶¹

Rasulullah telah bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam berbagai hal, namun bukan dalam hal-hal hukum, karena itu turun langsung dari Allah, namun pada masa sahabat, mereka melakukan hal itu dengan mencari jalan intisarinya dengan al-Qur’an dan al-Sunnah. Perkara pertama yang dimusyawarahkan para sahabat adalah perihal khilafah, karena hingga sepeninggal Rasulullah belum ditetapkan siapa yang akan memimpin mereka.²⁶² Penjelasan musyawarah kurang lebih jika terjadi persoalan di antara masyarakat, maka berkumpul dan berundinglah, dan Allah cinta akan hal itu. Tidak egois akan pemikiran sendiri, dan jika dalam sebuah permasalahan namun mereka enggan untuk berkumpul dan berunding tentang bagaimana sebaiknya masalah itu, maka mereka tidak akan mendapatkan jawabannya, kecuali jika mereka mau untuk berunding dengan sesamanya.²⁶³ Musyawarah juga merupakan sikap yang dapat menyejukkan perasaan dan menarik kecintaan orang lain, serta agar umat juga

²⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 487.

²⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*, juz 12, h. 512.

²⁶² Ahmad ibn Mustofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 25, h. 53.

²⁶³ Fakhrudin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut, Daar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, 1999), Juz 27, h. 603.

mengetahui tentang dianjurkannya untuk bermusyawarah dalam banyak hal, tentunya bermusyawarah selain mengenai perkara yang telah ditetapkan syariat.²⁶⁴

Kemudian ayat ini ditutup dengan anjuran untuk berinfak. Segala rezeki yang kita punya adalah anugrah dari Allah, sedangkan di dalamnya ada hak orang lain atas hal itu, maka dianjurkan untuk menginfakkan sebagian harta kita kepada mereka di jalan Allah, sebab infak dari orang-orang yang berlimpah harta adalah obat untuk menyembuhkan kelemahan umat, serta salah satu cara untuk mempertahankan kewibawaan negara dan kemuliaan individu umat. Hal ini dapat dilakukan mulai dengan membantu keluarga, kerabat dekat, tetangga, kerabat jauh, baru kemudian meluas untuk kemaslahatan umum.²⁶⁵

Dalam hidup bermasyarakat, khususnya keluarga, tentu banyak masalah yang dihadapi, entah itu adalah masalah pribadi maupun masalah bersama. Dalam hal ini Allah mengajarkan kita tentang salah satu cara bagaimana menangani hal tersebut, yakni dengan bermusyawarah. Dalam musyawarah kita berikhtiar untuk mendapatkan petunjuk Allah melewati pikiran orang lain, dalam bermusyawarah tidak dianjurkan untuk mengedepankan ego sendiri, namun dengan melihat jawaban mana yang lebih bermanfaat untuk sesama, bukan hanya untuk diri sendiri. Begitu pula yang seharusnya dilakukan dalam kehidupan berkeluarga, baik dengan istri atau suami, maupun dengan anak sendiri. Dengan ditanamkannya hal ini kepada anak, tentu akan membantu pola pikirnya kedepan, bahwa ada salah satu cara menyelesaikan masalah, salah satunya dengan bermusyawarah.

D. Tidak meninggikan suara

Sebelumnya telah di paparkan beberapa etika dalam berkomunikasi, berbicara dengan lembut, mengatakan perkataan yang baik, benar, dan juga tepat sasaran. Ada lagi sesuatu yang juga merupakan bekal dalam hal komunikasi, yaitu nada suara itu sendiri. Dalam al-Qur'an ada sebuah cerita tentang Luqman dan anaknya, yang mana ini masih lanjutan dari nasihat yang diberikan ayah kepada anaknya, yakni untuk tidak berbicara dengan suara yang tinggi atau lantang, tentunya dengan konteks tertentu, berikut ayatnya:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ^ع

Artinya: “Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman: 19).²⁶⁶

Sya'rawi dalam tafsirnya menjelaskan dengan pertanyaan mengapa kata berjalan disandingkan dengan kata suara, kemudian beliau menjelaskan bahwa

²⁶⁴ Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fathu al-Qadir*, (Beirut, Daar al-kalam al-Thayyib, 1993), Juz 4, h. 620.

²⁶⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz 25, h. 82.

²⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 412.

karena manusia memiliki banyak kebutuhan dalam hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhan ini, manusia memerlukan keduanya. Manusia tidak akan berjalan ke suatu tempat kecuali jika ia mempunyai keperluan dalam tujuannya, dan jika tidak dapat dengan berjalan maka ia akan menggunakan suaranya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.²⁶⁷

Larangan pertama adalah tentang bagaimana seharusnya manusia ketika berjalan dimuka bumi, janganlah kalian berjalan dengan angkuh, karena itu adalah contoh dari orang-orang *jabariyah* yang sombong di atas muka bumi, dan menzolimi manusia. Justru kita harus berlaku sebaliknya, untuk berjalan dengan anggun, itu menunjukkan kerendahan hati, dan itu mengantarkan manusia dalam segala kebaikan.²⁶⁸ Quraish Shihab menjelaskan bahwa setiap dari manusia memiliki batas maksimal, salah satunya adalah suara. Perintah di atas diartikan oleh beliau dengan hendaknya untuk tidak berteriak dengan maksimal atau sekuat tenaganya, namun dianjurkan untuk berbicara dengan suara perlahan dan tidak dengan berteriak.²⁶⁹ Al-Maraghi menambahkan dengan tidak meninggikan suara jika itu tidak diperlukan, karena hal yang seperti itu lebih terhormat bagi komunikator, dan lebih mudah dipahami bagi komunikan.²⁷⁰

Ar-Razi menjelaskan bahwa dilarangnya dua perkara yang disebut pada ayat ini karena dua itu merupakan sifat-sifat hewani yang ada dalam diri manusia, dan itu menghilangkan kehormatan yang ada pada manusia itu sendiri. Suara yang tinggi dapat merusak telinga, sedangkan berjalan dengan cepat juga akan merusak kaki, sesungguhnya kata-kata akan berpindah ke hati, begitu pun ketika berjalan. Buruknya sebuah perkataan lebih buruk daripada buruknya perlakuan, dan kebaikannya lebih baik dari baiknya perlakuan. Karena dari lidah akan menerjemahkan ke dalam hati, kemudian mempertimbangkan kebenaran tentang sesuatu yang ada.²⁷¹

Allah tidak menyukai mereka yang takabur, sedangkan yang dicontohkan adalah mereka yang berjalan dengan sombong di muka bumi. Karena Allah menyuruh kita untuk berjalan dengan pelan. Dan pelankanlah pula suaramu dalam berbicara, karena seburuk-buruknya suara bagaikan suara keledai.²⁷²

Ayat lain yang menjelaskan tentang larangan meninggikan suara adalah:

²⁶⁷ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, juz 19, h. 11678.

²⁶⁸ Ahmad ibn Mustofa al-Maragahi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 21, h. 85.

²⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, juz 11, h. 140.

²⁷⁰ Ahmad ibn Mustofa al-Maragahi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 21, h. 86.

²⁷¹ Fakhruddin al-Razi, *Ma'fatih al-Ghaib*, Juz 25, h. 123.

²⁷² Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, juz 20, h. 146.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ
كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya” (QS. al-Hujurat: 2).²⁷³

Ayat ini juga menjelaskan tentang dilarangnya meninggikan suara (dalam konteks ini adalah suara Rasulullah), karena meninggikan suara menunjukkan layaknya orang yang kurang sopan santun dan tidak menghormati, sedangkan dengan merendharkannya termasuk penghormatan dan pemuliaan.²⁷⁴

Beberapa hal di atas termasuk etika dan bekal yang seyogyanya dimiliki sebelum atau bahkan ketika sudah berkeluarga, seperti ayat di atas, dilarangnya berbicara dengan Rasulullah namun suaranya melebihi suara Rasulullah, hal itu tidak diindahkan karena Rasul adalah orang terhormat, dan jika hal itu terjadi kemudian membuat Rasul marah, maka Allah pun akan marah kepadanya.²⁷⁵ Dalam hal ini yang disorot adalah penyulut amarah yang akan timbul akibat tingginya suara seseorang ketika berbicara dengannya, begitu juga dengan orang tua dan anak, ketika orang tua berbicara dengan nada yang tinggi terhadap anak, maka bisa menyebabkan sakit hati anak yang kemudian dapat mengakibatkan trauma tersendiri yang dimiliki anak kepada orang tuanya sendiri.

E. Keharmonisan Keluarga

Harmonis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan upaya mencari keselarasan.²⁷⁶ Dalam kehidupan berkeluarga tentunya ini menjadi keinginan inti setiap individu, yakni memiliki keluarga yang harmonis. Al-Qur’an menjelaskan hal ini dengan contoh sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka

²⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 515.

²⁷⁴ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz 26, h. 219.

²⁷⁵ Abu al-Fida Isma’il, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Juz 7, h. 344.

²⁷⁶ <https://kbbi.web.id/harmonisasi>, di akses pada 12 Agustus 2022

kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. Tahrir: 6).²⁷⁷

Rasulullah tentunya selalu menjadi suri tauladan dalam berbagai hal, salah satunya dalam membina keluarga. Ayat ini memberikan tuntutan bagi kaum beriman agar memelihara diri, antara lain dengan meneladani akhlak Rasulullah. Juga dituntut untuk memelihara keluarga, yakni istri, anak dan mereka yang berada di bawah tanggung jawabmu, dengan cara mendidik dan membimbing mereka agar tidak terjerumus ke dalam api neraka, yang bahan bakar utamanya adalah orang-orang kafir dan batu-batu yang dijadikan berhala, dalam konteks ini memang ditunjukkan kepada seorang ayah.²⁷⁸

Qurthubi menjelaskan untuk menjaga diri dengan perbuatan masing-masing dan menjaga keluarganya dengan memberikan wasiat. Seorang ayah di haruskan untuk mengajari anak dan istrinya tentang sesuatu yang halal dan haram, sekaligus menjauhkan mereka dari kemaksiatan dan dosa. Dengan demikian, dalam satu keluarga akan menjaga dirinya masing-masing lewat perbuatannya, dan sang ayah layak pemimpin akan memperbaiki orang yang dipimpinnya.²⁷⁹ Ayat yang juga berkaitan dengan hal ini adalah pada QS. al-Maidah: 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ...

Artinya: “...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa...” (QS. al-Maidah: 2)

Dengan saling menjaganya anggota keluarga dirinya masing-masing di bawah seorang pemimpin yang mengarahkan menuju jalan yang benar, tentunya akan berjalan dengan selaras, sesuai syariat yang diajarkan. Dengan begitu cita-cita untuk menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*, dapat dicapai dengan jalan yang mudah.

²⁷⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 560.

²⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*, juz 14, h. 328.

²⁷⁹ Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Mesir, Daar al-Kutub al-Misriyyah, 1964), Juz 18, h. 196.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan membahas hasil penelitian yang penulis peroleh setelah melakukan analisis terhadap ayat ayat al-Qur'an tentang komunikasi orang tua terhadap anak. Beberapa hal yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi merupakan hal penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam keluarga. Rasulullah merupakan suri tauladan dalam segala hal, salah satunya adalah komunikasi. Pendidikan utama yang diterima seorang bayi dari orang tuanya juga tentu melalui sebuah hubungan komunikasi. Dalam al-Qur'an, komunikasi memang tidak dibahas secara rinci, namun kita tetap dapat mengambil pelajaran dari ayat ayat tersebut. Salah satu poin penting adalah etika, berbicara jika dibarengi dengan etika tentu akan membuat komunikan maupun komunikator saling merasa nyaman dalam berbincang. Beberapa etika dalam komunikasi yang dipaparkan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: mengatakan perkataan yang baik, mengatakan sesuatu dengan lemah lembut, ucapkan perkataan yang tepat sehingga membekas dalam hatinya.
2. Dengan penjelasan di atas, kita dianjurkan untuk berbicara dengan sederhana, dengan bahasa yang lembut, dengan cara yang baik, dengan santun, dan juga dengan keterbukaan.
3. Cerita lain yang dipaparkan al-Qur'an dalam membahas komunikasi adalah dengan mengajarkan tentang aqidah dan akhlak, salah satunya adalah, dengan mengedepankan ajaran tauhid kepada anak, mengajari anak untuk suka salah satu hal yang Allah anjurkan, yakni bermusyawarah, tidak meninggikan suara dalam berbicara, dan intisari terakhir terkait dengan keharmonisan keluarga. Sebuah keharmonisan dalam keluarga lahir melalui komunikasi yang baik antar sesama, dilihat dari sisi tersebut maka pembahasan ini menjadi sedikit penting untuk .

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang penulis lakukan masih dikategorikan belum maksimal, karena penulis pun tidak memungkiri bahwa terdapat kekurangan di berbagai sisi, sehingga diharapkan adanya pengembangan wawasan terkait pembahasan ini.
2. Sekiranya terdapat penelitian baru yang membahas tema yang sama, penulis berharap peneliti tersebut agar membahasnya lebih detail dan mendalam agar semakin terbukanya wawasan para pembaca dan mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. H. (2021). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (Keteladanan Keluarga Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- al-Baghawi, A. M.-H. (t.thn.).
- al-Baidhawi, N. A. (1997). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Daar Ihya al-Turas al-'Arabi.
- al-Bantani, M. b.-J. (1996). *Maroh Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*. Beirut: Daar al-Kitab al-'Ilmiyah.
- al-Biq'a'i, I. b. (1992). *Nadhmu al-Durar fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar*. al-Qahirah: Daar al-Kitab al-Islami.
- al-Hujjazi, M. M. (1992). *al-Tafsir al-Wadih*. Beirut: Daar al-Jil al-Jadid.
- al-Istanbuli, I. H. (t.thn.). *Ruuh al-Bayan*. Beirut: Daar al-Fikr.
- al-Jamal, H. '-F. (2008). *Mu'jam wa Tafsir al-Lughawi Li Kalimati al-Qur'an*. Mesir: al-Hai'atu al-Misriyyah al-'Amah Li al-Kitab.
- al-Jauziyyah, M. b. (1989). *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Ibn Qayyim)*. Beirut: Daar wa Maktabah al-Hilal.
- al-Khatib, A. K. (1992). *al-Tafsir al-Qur'ani li al-Qur'an*. al-Qahirah: Daar al-Fikr al-'Arabi.
- al-Maraghi, A. b. (1946). *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi.
- al-Qur'an, L. P. (2011). *Komunikasi dan Informasi (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur'an.
- al-Qurthubi, M. b.-A. (1964). *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Mesir: Daar al-Kutub al-Misriyyah.
- al-Razi, F. (1999). *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Daar Ihya al-Turas al-'Arabi.
- al-Sam'ani, A. a.-M. (1997). *Tafsir al-Sam'ani*. Saudi: Daar al-Watan.
- al-Sya'raawi, M. M. (t.thn.). *Tafsir al-Sya'rawi*. Mesir: Akhbar al-Yaum.
- al-Syaukani, M. b. (1993). *Fathul Qadir*. Beirut: Daar al-Kalam al-Thayyib.
- al-Wahidi, A. a.-H. (1994). *Ruuh al-Bayan*. Beirut: Daar al-Qalam.
- Anis, I. d. (1972). *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah.

- an-Nisfi, H. (1998). *Tafsir an-Nisfi*. Beirut: Daar al-Kalam an-Nisfi.
- ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- as-Samarqondi, A. b. (1993). *Tafsir Bahru al-'Ulum*. Beirut: Daar al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- asy-Syaukani, M. '. (1993). *Fath al-Qadir*. Beirut: Daar ibn Katsir.
- Asyur, M. T. (1984). *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: al-Daar al-Tunisiyah li al-Nasyr.
- ath-Thabari, M. A. (2001). *Tafsir ath-Thabari jami' al-Bayan 'an Ta;wil al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Kitab al-'Ilmiyyah.
- ats-Tsa'labi, A. I. (2015). *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*. Saudi: Daar al-Tafsir.
- Baaz, A. b. (2016). *Syarah Kitab Tauhid*. Pustaka ash-Shahihah.
- Baqi, A. F. (1987). *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Chandra DDewi, H. T. (2022). *Modul Pembelajaran Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Dyatmika, T. (2020). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Edi Harapan, S. A. (2016). *Komunikasi Antaepribadi: Perilaku Insan Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Efendi, O. U. (2019). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eny Hikmawati, C. R. (2016). Kajian Kekerasan Terhadap Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Anak*, 25-38.
- Erniwati, W. F. (2020). Faktor Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaabunayya*.
- Hanafi, R. (2021). *Etika Berbicara Dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Syihab*. Ponorogo: Institut Agama Islam Ponorogo.

- Hassibuan, N. A. (2015). *Etika Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 12-19*. Padang: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Ismail, A. a.-F. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Junaidi, M. (2017). Komunikasi Qur'ani (Melacak Teori Komunikasi Efektif Prespektif al-Qur'an). *Daar el-Ilmi Jurnal Studi Keagamaan*, 39-52.
- Kurniawati, E. (2019). Analisis Prinsip Prinsip Komunikasi Dalam Prespektif al-Qur'an. *al-Munzir*, 225-248.
- Liliweri, A. (1994). *Prespektif Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Adhya Bakti.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Prenada Media.
- Makmudah, S. (2018). Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Keluarga. *Martabat*, 271-286.
- Mashud. (2015). *Komunikologi al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Group.
- Mashud. (2018). *Komunikologi al-Qur'an*. Surabaya: Uniersitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mawardi. (t.thn.). *Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mudjiono, Y. (2012). Komunikasi Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 92-119.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. a.-H. (1955). *Shohih Muslim*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Muslimin. (2019). Kontribusi tafsir maudhu'i dalam memahami al-Qur'an. *Tribakti*, 75-84.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nuruddin. (2015). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persadda.

- Panuju, R. (2018). *Pengantar Studi (ilmu) Komunikasi Sebagai ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pilihan, M. (t.thn.). *al-Tafsir al-Muyassar*. Saudi: Mujamma' al-Malik li Tiba'ati al-Mushaf al-Syarif.
- Qutub, S. (1968). *Fi Dzilal al-Qur'an*. al-Qahirah: Daar al-syuruq.
- Rahman, A. (2022). *Menjadi Peneliti Pemula, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin PTIQ.
- Ramadhan, A. (2022, 01 20). *KOMPAS.com*. Diambil kembali dari <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/20/12435801/laporan-kasus-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-meningkat-3-tahun::text=Angka%20laporan%20kasus%20kekerasan%20terhadap,pada%202020%2C%20dan%20menjadi%2015.972>.
- RI, D. A. (2002). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Rohim, S. (2015). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Saadah, N. (2022). *Ilmu Komunikasi dan Statistik*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir al-Misbah (Kesan, Pesan, dan keserasian al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Simpson, J. (2005). *Oxford English Dictionary*. Britania: Oxford University.
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: al-Ruzz Media.
- Sulisyono. (2017). *Penafsiran Ayat Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak: Studi Analisis Tafsir Lataif al-Isyarat*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tsauri, M. N. (2019). Pesan Moral Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam al-Qur'an. *al-Furqon*, 125-144.
- Tsauri, M. N. (2019). Pesan Moral Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam al-Qur'an Analisi Metode Tafsir tematik. *al-Furqan*, 32-56.
- Umar, A. M. (2008). *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'assiroh*. Kairo: 'Alam al-Kutub.

- Wirta, i. W. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Zainab, S. (2017). Komunikasi Orang Tua Anak Dalam al-Qur'an. *NALAR*, 35-58.
- Zakariya, A. b. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Zuhaili, W. (1991). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Daar al-Fikr.